

UKHUWAH ISLAMIYAH PERSPEKTIF TAFSÎR AL-AZHAR KARYA HAMKA

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata
Satu (S1)

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Muhammad Tawakal Mubarak

NIM: 201410089



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'ÂN DAN TAFSÎR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

1446 H. / 2024 M

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Tawakal Mubarak
Nomor Induk Mahasiswa : 201410089
Program Studi : Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsîr
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ
Jakarta
Judul Skripsi : **UKHUWAH ISLAMİYAH PERSPEKTIF
TAFSÎR AL-AZHAR KARYA HAMKA**

Dengan ini menyatakan:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya.
2. Apabila dikemudian hari terbukti saya melakukan plagiarasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 21 September 2024

Yang membuat Pernyataan



SEPUJUH RIBU RUPIAH
10000
METERAI
TEMPEL
CB: 35ALX404345075

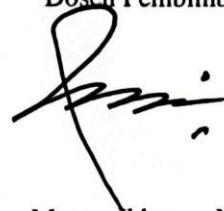
Muhammad Tawakal Mubarak

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Ukhuwah Islamiyah Perspektif Tafsîr *Al-Azhar Karya Hamka***” Yang ditulis oleh Muhammad Tawakal Mubarak dengan NIM: 201410089, telah melalui proses bimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan sidang skripsi.

Jakarta, 21 September 2024

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Masrur Ikhwan', with a stylized flourish at the end.

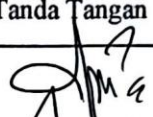
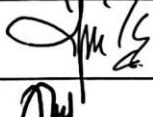
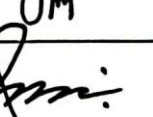
Masrur Ikhwan, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Tawakal Mubarak
Nomor Induk Mahasiswa : 201410089
Program Studi : Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsîr
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ
Jakarta
Judul Skripsi : **UKHUWAH ISLAMIYAH PERSPEKTIF
TAFSÎR AL-AZHAR KARYA HAMKA**

Telah diujikan pada sidang munaqasyah pada tanggal: 18 Oktober 2024

TIM PENGUJI

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA	Ketua Sidang	
2	Syaiful Arief, M. Ag	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Andi Rahman, MA	Penguji 1	
4	Farit Afrizal, MA	Penguji 2	
5	Masrur Ikhwan, MA	Pembimbing	

Jakarta, 10 November 2024

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, MA.

MOTTO:

بالعلم ترتقي الأمم وتبنى الحضارات، فلا تكتفي بما تعلمت بل اسع لزيادة علمك، واجعل
التعلم عادةً ترافقك مدى الحياة

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi pada penulisan ini berdasarkan surat keputusan Bersama Menteri dan kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/1987. Tanggal 22 januari 1988

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof

ي	Ya	y	ye
---	----	---	----

A. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ —	Fathah	a	a
ِ —	Kasrah	i	i
ُ —	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ... ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وُ... ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ : kataba -

- فَعَلَ : fa`ala
- سُئِلَ : suila
- كَيْفَ : kaifa
- حَوْلَ : haula

B. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ : qāla
- رَمَى : ramā
- قِيلَ : qīla
- يَقُولُ : yaqūlu

C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.
2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة : talhah

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ : nazzala
- الْبِرُّ : al-birr

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ : ar-rajulu

- الْقَلَمُ : al-qalamu
- الشَّمْسُ : asy-syamsu
- الْجَلَالُ : al-jalālu

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ : ta'khuẓu
- شَيْءٌ : syai'un
- النَّوْءُ : an-nau'u
- إِنَّ : inna

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا { Bismillāhi majrehā wa mursāhā

H. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata “Allāh” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

- دِينَ اللّٰهِ : *Dīnullâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz *al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

- هُمْ فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ : *Hum fî raḥmatillâh*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillâhi rabbi al-'âlamîn/Alhamdu lillâhi rabbil 'âlamîn
- الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ : Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allâh hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللّٰهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ : Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا : Lillâhi al-amru jamī'an/Lillâhil-amru jamī'an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep **Ukhuwah Islamiyah dalam Tafsîr Al-Azhar karya Hamka**. Ukhuwah Islamiyah, atau persaudaraan dalam Islam, merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam yang menekankan persatuan dan solidaritas antar-Muslim. Melalui Tafsîr *Al-Azhar*, Hamka menggarisbawahi pentingnya persaudaraan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis berdasarkan ajaran Islam.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh dari Tafsîr *Al-Azhar*, sementara data sekunder mencakup Tafsîr Al-Qur'ân lainnya serta literatur ilmiah yang relevan. Metode Tafsîr tematik (*Tafsîr maudhu'i*) diterapkan untuk mengkaji dan memahami bagaimana Hamka menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan Ukhuwah Islamiyah dalam konteks sosial dan religius.

Interpretasi Hamka tentang Ukhuwah Islamiyah menekankan prinsip-prinsip seperti *ta'aruf* (saling mengenal), *ta'aluf* (kesatuan hati), *ta'âwun* (kerjasama dalam kebaikan), dan persatuan. Hamka berpendapat bahwa Al-Qur'ân menekankan pentingnya menjaga persaudaraan antar-Muslim, menghindari konflik, dan membangun harmoni sosial. Hamka berpendapat bahwa perselisihan dan perpecahan dalam Islam dapat diselesaikan melalui pemahaman mendalam tentang Ukhuwah Islamiyah, sebagaimana diperintahkan oleh Allâh dalam berbagai surat dalam Al-Qur'ân, seperti Al-Hujurât, Ali-'Imrân dan Ayat-ayat lainnya.

Penelitian ini menemukan bahwa Ukhuwah Islamiyah menurut Hamka merupakan konsep yang dinamis dan relevan, tidak hanya dalam kehidupan religius, tetapi juga dalam pembangunan sosial dan politik. Tafsîr *Al-Azhar* memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat pemahaman umat Islam terhadap pentingnya menjaga persaudaraan, perdamaian, dan keadilan. Hamka berhasil memadukan interpretasi agama dengan konteks kehidupan modern, menjadikan Ukhuwah Islamiyah sebagai solusi terhadap berbagai tantangan sosial yang dihadapi umat Islam di Indonesia dan dunia.

ABSTRACT

This research discusses the concept of **Ukhuwah Islamiyah in Tafsîr *Al-Azhar* by Hamka**. Ukhuwah Islamiyah, or brotherhood in Islam, is a fundamental principle in Islamic teachings that emphasizes unity and solidarity among Muslims. Through Tafsîr *Al-Azhar*, Hamka underscores the importance of brotherhood in building harmonious social relations based on Islamic teachings.

This research employs a library research method with a qualitative approach. Primary data is obtained from Tafsîr *Al-Azhar*, while secondary data includes other interpretations of the Qur'ân as well as relevant scholarly literature. A thematic interpretation method (Tafsîr *maudhu'i*) is applied to examine and understand how Hamka interprets verses related to Ukhuwah Islamiyah in social and religious contexts.

Hamka's interpretation of Ukhuwah Islamiyah emphasizes principles such as ta'aruf (mutual recognition), ta'aluf (unity of heart), ta'âwun (cooperation in goodness), and unity. Hamka argues that the Qur'ân stresses the importance of maintaining brotherhood among Muslims, avoiding conflict, and building social harmony. He believes that disputes and divisions in Islam can be resolved through a deep understanding of Ukhuwah Islamiyah, as commanded by Allâh in various verses of the Qur'ân, such as Al-Hujurât, Ali 'Imran, and others.

This research finds that Ukhuwah Islamiyah according to Hamka is a dynamic and relevant concept, not only in religious life but also in social and political development. Tafsîr *Al-Azhar* makes a significant contribution to strengthening the understanding of Muslims regarding the importance of maintaining brotherhood, peace, and justice. Hamka successfully integrates religious interpretation with the context of modern life, making Ukhuwah Islamiyah a solution to various social challenges faced by Muslims in Indonesia and the world.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allâh Swt. Atas segala rahmat dan karunia-Nya serta tidak lupa shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Ukhuwah Islamiyah dalam Tafsîr *Al-Azhar* karya Hamka.” Skripsi ini tidak akan bisa tuntas tanpa bantuan, bimbingan, arahan, dukungan dan kontribusi dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Orang Tua di Rumah Ibu dan Bapak yang sudah mendukung dan berjuang sehingga saya bisa sampai seperti sekarang ini.
2. Bapak Prof. Dr Nasarudin Umar, M.A Selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.
4. Bapak Lukman Hakim, MA selaku ketua Jurusan Ilmu al-Qur’ân dan Tafsîr (IAT) yang mensahkan proposal ini sehingga diterima dalam rapat persetujuan proposal.
5. Bapak Masrur Ikhwan, M.A selaku dosen pembimbing yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen pada program studi Ilmu al-Qur’ân dan Tafsîr (IAT) atas segala motivasi, ilmu pengetahuan, bimbingan, wawasan, dan pengalaman yang mendorong penulis selama menempuh studi.
7. Semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan rasa hormat banyak Penulis ucapkan terima kasih atas jasa dan dukungan nya semoga senantiasa selalu dimudahkan dalam urusan dunia maupun akhirat. Kemudian saya sadar bahwa keilmuan yang saya miliki masih sangat kurang sehingga dalam penelitian ini tidak jauh dari kesalahan. Dengan demikian saya memohon maaf atas segala kesalahan dalam penelitian ini. Kepada Allâh lah saya berharap ridhâ dan bersyukur. Semoga tulisan ini bisa menjadi manfaat kepada para pembaca agar selalu berpegang pada ajaran-ajaran Rasûlullâh saw. Âmîn

Jakarta, 21 September 2024

Penulis Skirpsi

Muhammad Tawakal Mubarak

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	4
1. Identifikasi Masalah	4
2. Batasan Masalah	5
3. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
1. Teoritis	5
2. Praktis	6
E. Kajian Pustaka	6
F. Metodologi Penelitian	7
1. Bentuk Penelitian	7
2. Sumber dan Data Penelitian	7
3. Metode Penyimpulan Data	8
G. Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORI UKHUWAH ISLAMIYAH	9
A. Ukhuwah Islamiyah	9
1. Prinsip Dasar Ukhuwah Islamiyah	10
2. Jenis-Jenis Ukhuwah Islamiyah	13

3. Hak dan Kewajiban Ukhuwah Islamiyah	14
4. Hakekat Ukhuwah Islamiyah	18
BAB III BIOGRAFI HAMKA	22
A. Riwayat Hidup	22
B. Riwayat Intelektual	23
C. Pandangan ‘Ulamâ’ Terhadap Hamka.....	24
D. Karya-Karya Hamka	25
E. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir <i>Al-Azhar</i>	26
1. Metode Penulisan Tafsîr <i>Al-Azhar</i>	28
2. Corak Tafsîr <i>Al-Azhar</i>	29
3. Sistematika Penafsiran Tafsîr <i>Al-Azhar</i>	29
4. Ciri Khas Tafsîr <i>Al-Azhar</i>	31
BAB IV KONSEP UKHUWAH ISLAMIYAH PERSPEKTIF TAFSÎR <i>AL-AZHAR</i> KARYA HAMKA	33
A. Al-Hujarât Ayat 9-10	33
1. Penafsiran Hamka Tentang Tanggung Jawab Ukhuwah Islamiyah Untuk Mendamaikan Konflik	33
2. Konteks Surat Al-Hujarât Ayat 1-18 Menurut Hamka	39
B. Ali-’Imrân Ayat 103.....	41
1. Ukhuwah Islamiyah Sebagai Nikmat Allâh di Masa Kini	41
2. Konteks Surat Ali-’Imrân Ayat 92-200 Menurut Hamka	45
C. At-Taubah Ayat 71	47
1. Kesetaraan Peran Laki-Laki dan Perempuan Dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah	48
D. Al-Hasyr Ayat 9-10.....	51
1. Kaum Anshar dan Muhajirin Sebagai Contoh Ukhuwah Islamiyah	51
2. Konteks Surat Al-Hasyr Ayat 1-24 Menurut Hamka.....	59
E. Al-Mâ’idah Ayat 2.....	62
1. Ibadah Haji dan Hubungannya Dengan Ukhuwah Islamiyah	63
2. Konteks Surat Al-Mâ’idah Ayat 1-82 Menurut Pandangan Hamka	65
F. Hud Ayat 46.....	68
1. Kedudukan Aqidah dan Nasab Dalam Ukhuwah Islamiyah	68

2. Konteks Surat Hud Ayat 1-123 Menurut Hamka	70
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
BIOGRAFI PENULIS	80

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ukhuwah Islamiyah adalah terbentuknya suatu ikatan sesama muslim, meskipun terdapat perbedaan ras, warna, kulit maupun kebangsaan. Dengan adanya keterikatan ukhuwah Islamiyah akan terbentuk sebuah bangunan besar yang merasa saling memiliki dan saling membutuhkan, sehingga akan muncul sebuah persatuan, keadilan, kerukunan, dan kesejahteraan. Oleh karena itu ukhuwah Islamiyah menjadi landasan utama dalam membangun hubungan masyarakat ideal sebagaimana yang diharapkan oleh ummat islam¹

Hubungan persaudaraan di antara ummat islam telah diatur oleh Islam melalui konsep Ukhuwah Islamiyah.² Ukhuwah Islamiyah merujuk pada hubungan kekeluargaan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip kehidupan yang setara dan diperkuat oleh pemahaman universal Islam. Hubungan Ukhuwah Islamiyah terjalin di antara individu-individu Muslim tanpa memandang perbedaan golongan. Konsep Ukhuwah Islamiyah mengedepankan sikap hidup yang toleran dan menghargai keragaman pandangan hidup seseorang, selama pandangan tersebut tetap berada dalam batas-batas yang ditetapkan oleh ajaran Islam *Furû'iyah*.³

Furû'iyah Istilah ini merujuk pada aspek-aspek cabang atau rincian tertentu dalam ajaran Islam yang tidak bersifat *fundamental* atau pokok, tetapi masih terkait dengan pelaksanaan ajaran Islam sehari-hari.⁴ Dimaksudkan untuk menyatakan bahwa konsep Ukhuwah Islamiyah menghargai keragaman pandangan hidup selama pandangan tersebut tetap berada dalam batas-batas yang ditetapkan oleh ajaran Islam, khususnya dalam hal-hal yang terkait dengan aspek-aspek cabang atau rincian dalam praktik keagamaan sehari-hari.⁵

Rasûlullâh saw sendiri memberikan contoh konkret dalam membangun persaudaraan di antara dua kelompok masyarakat, yaitu suku Aus dan suku Khazraj, yang kemudian dikenal sebagai kaum Anshar. Rasûlullâh juga menjalin persaudaraan antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin, yaitu orang-orang mukmin yang berhijrah dari Mekkah ke Madinah. Dengan demikian, langkah-langkah nyata ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga solidaritas dan persaudaraan di antara umat Islam, seperti yang diajarkan dalam ajaran

¹ Musthafa al-Qudhat. *Prinsip-Prinsip Ukhuwah Dalam Islam* (Solo: Hasanah Ilmu, 1994), h. 12

² Mohammad Rifai, “*Akhlaq Seorang Muslim*”, (Semarang: Wicaksana, 1986), h. 17

³ Eva Iryani & Friscilla Wulan Tersta, “Ukhuwah Islamiyah dan Perananan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur”, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, (Jambi: Universitas Batanghari. 2019), Vol. 19, No. 2, h. 402.

⁴Thalhah, “Kaidah Fiqhiyah Furû'iyah: Penerapan Pada Isu Kontemporer”, *Jurnal Tahkim*, (Ambon: IAIN Ambon. 2014), Vol. 10, No. 1, h. 67

⁵Idham Kholid, “Dakwah dan Ukhuwah dalam Bingkai Ibadah dan Ubudiyah”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, (Cirebon: UIN Syekh Nurjati. 2016), h. 9.

Islam dan praktik hidup Rasûlullâh saw.⁶ Seperti salah satu firman Allah Swt dalam surat Al-Hujurât ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” QS. Al-Hujurât [49] 10)

Dalam kitab Tafsîr Al-Azhar, Hamka memberikan interpretasi bahwa hal tersebut menunjukkan dasar dan inti kehidupan orang yang beriman adalah persaudaraan. Menurutnya, jika iman tumbuh dalam hati seseorang, maka mustahil mereka akan bermusuhan. Jika terjadi perselisihan, menurut Hamka, itu disebabkan oleh faktor lain seperti kesalahpahaman atau pemahaman yang salah.⁷

Di sisi lain, Muhammad Mustafa al-Maraghi memberikan Tafsîran yang berbeda. Bagi al-Maraghi, Al-Ikhwah dalam ayat ini diartikan sebagai saudara-saudara menurut nasab, sementara Al-Ikhwān diartikan sebagai saudara-saudara dalam persahabatan. Kedua istilah tersebut merupakan bentuk jamak dari “*Akhun*.” Persaudaraan dalam agama dianggap sebagai persaudaraan dalam nasab, dan mereka diibaratkan memiliki Islam sebagai figur ayah mereka.⁸ Dengan demikian, terdapat variasi interpretasi di antara para ahli Tafsîr terkait dengan makna “*Akhun*” ini, menunjukkan kompleksitas dan kedalaman dalam pemahaman ayat Al-Qur’ân.

Ukhuwah Islamiyah mengalami penurunan setelah beberapa tahun meninggalnya Rasûlullâh saw, khususnya mendekati akhir pemerintahan Khulafâ’ Ar-Rasyidîn, dengan munculnya konflik internal dalam umat Islam yang menyebabkan terkikisnya semangat Ukhuwah Islamiyah. Salah satu momen konflik terbesar terjadi antara Khalifah ‘Ali Ibn Abi Thalib dan Mu’awiyah, yang dipicu oleh persaingan kekuasaan dan mencapai puncaknya dalam Pertempuran Shiffin di Irak pada tanggal 27-28 Juli 657 M.⁹ Parahnya, pertarungan ini melibatkan dua kelompok Muslim yang sama-sama bersaksi dua kalimah Syahadah, mengikuti pedoman Al-Qur’ân dan Sunnah Rasûlullâh saw, serta melaksanakan ghalat lima waktu setiap hari. Sayangnya, peristiwa ini menjadi tandanya melemahnya Ukhuwah Islamiyah.¹⁰

Seiring berjalannya waktu, muncul berbagai kelompok dan aliran baru dalam umat Islam. Beberapa di antaranya termasuk golongan Jabariyah, Qadariyah, Mu’tazilah, dan Ahlussunnah Wal Jama’ah. Fenomena ini hanya

⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 8, (Depok: Gema Insani, 2011), h. 480.

⁷ Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*: Jilid 26, (Depok: Gema Insani, 2015), h. 233.

⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsîr Al-Maraghi*, (Mesir: Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1974), h. 131.

⁹ Yat Rospia Brata, “Perang Shiffin”, *Jurnal Artefak*, (Ciamis: UNIGAL, 2015), Vol. 3, No. 1, h. 90

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 39

menjadi awal, karena seiring waktu, muncul aliran-aliran seperti Wahabi, Salafi, dan Jama'ah Tabligh. Semua ini mencerminkan kompleksitas pemahaman dan perbedaan pandangan yang semakin meluas dalam umat Islam pasca periode Khulafâ' Ar-Rasyidîn.¹¹

Fenomena yang terkait akibat lemahnya Ukhuwah Islamiyah dapat ditemukan dalam sejumlah konteks dan waktu. Sebagai contoh, salah satu kasus yang mencerminkan tantangan terhadap Ukhuwah Islamiyah adalah konflik di Suriah.¹² Konflik ini dimulai pada tahun 2011 sebagai bagian dari gelombang protes di seluruh dunia Arab yang dikenal sebagai "*Arab Spring*." Konflik di Suriah melibatkan berbagai kelompok dan kepentingan, termasuk kelompok pemberontak, pemerintah, dan kelompok ekstremis. Konflik ini tidak hanya menyebabkan penderitaan manusia dan kerusakan infrastruktur, tetapi juga menciptakan perpecahan di kalangan umat Islam sendiri. Perselisihan etnis dan sektarian serta adanya kelompok-kelompok bersenjata yang menganut ideologi ekstrem memperumit situasi dan merusak Ukhuwah Islamiyah.¹³

Kasus konflik dalam masyarakat Muslim di Indonesia juga sering terlihat dalam isu perbedaan mazhab dan afiliasi keagamaan, khususnya antara organisasi-organisasi Islam besar seperti Nahdlatul 'ulamâ' (NU), Muhammadiyah, Salafi dan beberapa kelompok Islam lainnya. Sebagai contoh, pada beberapa tahun terakhir, terjadi perbedaan pandangan terkait metode penentuan awal bulan Ramadan dan Idul Fitri antara NU dan Muhammadiyah. NU menggunakan metode rukyatul hilal atau pengamatan langsung, sementara Muhammadiyah lebih banyak menggunakan hisab atau perhitungan astronomi. Perbedaan metode ini kadang menimbulkan ketegangan di kalangan masyarakat Muslim yang merasa bahwa keputusan mereka lebih benar, meskipun sebenarnya Islam memberikan ruang untuk perbedaan dalam ijtihad.

Selain itu, perselisihan di media sosial antarpengikut kelompok tertentu sering kali memperuncing perbedaan pandangan, terutama dalam menyikapi isu-isu politik dan sosial yang melibatkan umat Islam. Pada tahun 2019, misalnya, saat pemilihan presiden di Indonesia, perpecahan antarkelompok Muslim terlihat jelas, di mana masing-masing pendukung calon presiden berbeda pandangan dalam isu-isu keislaman. keberagaman pandangan ini, meskipun dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam, juga dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik, terutama ketika

¹¹ Abdul Karim, "Potret Ukhuwah Islamiyah dalam Al-Qur'an: Upaya Merajutnya dalam Kehidupan Umat Islam", *Jurnal Al-Mu'ashirah*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry. 2019), Vol.16. No. 2, h. 177.

¹² Irvan Tasnur, "Menelusuri Motif Politik Dibalik Perang Berkepanjangan Di Suriah", *Jurnal Lex Et. Societatis*, (Yogyakarta: UNY, 2014), Vol. 2, No. 3, h. 4

¹³ Amy Tikkanen, <https://www.britannica.com/event/Arab-Spring> diakses pada 28/11/2023

dicampur dengan agenda politik tertentu yang memicu ketegangan di kalangan umat Muslim.¹⁴

Dalam pemahaman Hamka, konsep ukhuwah diartikan sebagai persaudaraan antara orang-orang beriman yang diperintahkan oleh Allâh untuk bersatu padu dan berpegang teguh pada tali-Nya. Hamka menekankan pentingnya umat Islam untuk tidak bercerai-berai dan menjunjung tinggi kebersamaan dalam ukhuwah. Pemikiran ini muncul dari konsep *al-adab al-ijtimâ'i*, yang menitikberatkan pada penggalian nilai-nilai humanis dan sosial dalam kehidupan masyarakat.¹⁵

Peneliti memilih merujuk pada pemikiran Hamka karena corak penafsirannya yang fokus pada nilai-nilai humanis dan social. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui lebih mendalam dalam memahami pandangan Hamka terkait ukhuwah dan dampaknya dalam kehidupan masyarakat.

Dalam Tafsîrnya, Hamka juga menjelaskan sebab dan solusi terkait pelaksanaan ukhuwah. Beliau mengadaptasi konsep ukhuwah dengan gaya modern sesuai dengan tuntutan masyarakat.¹⁶ Pemilihan bahasa yang ringan dan mengalir lancar dalam penjelasan Hamka membuat pemahaman terhadap konsep ukhuwah semakin mudah dipahami oleh pembaca.¹⁷

Selain itu, Hamka juga membahas bagaimana ukhuwah dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan Negara Indonesia.¹⁸ Beliau menggambarkan relevansi ukhuwah dalam konteks pembangunan sosial dan politik, serta bagaimana konsep ini dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan adil.¹⁹

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Menurunnya Semangat Ukhuwah Islamiyah dalam Kehidupan Umat Islam Modern

Ukhuwah Islamiyah sebagai ikatan persaudaraan umat Islam yang kuat pada masa Rasulullah saw. kini mengalami penurunan dalam penerapannya, terutama dalam menghadapi perbedaan pandangan atau

¹⁴ Amin Abdullah, “*Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 122

¹⁵Abdurrahman Rusli Tanjung, “Analisis Terhadap Corak Tafsîr Al-Adaby Al-Ijtima’i”, *Jurnal Analytica Islamica*, (Medan: UNISU, 2014), Vol. 3, No. 1, h. 172

¹⁶ Rahmat Hidayat, “Pemikiran Hamka Tentang Dakwah dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Masyarakat Islam”, *Desertasi*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2023), h. 14

¹⁷Nurul Anisyah Adha, “Dedikasi Buya Hamka Sebagai Sastrawan Dalam Pengembangan Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, (Jambi: Universitas Jambi, 2022), Vol. 1 No. 3, h. 141

¹⁸ Hamka, *Tafsîr Al-Azhar Jilid I*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 497.

¹⁹ Aspandra, “Pengaruh Kondisi Sosial Politik Dalam Penafsiran Al-Qur’an (Analisis Ayat-Ayat Tentang Kenegaraan Dalam Tafsîr Al-Azhar)”, *Tesis*, (RIAU: UIN Sultan Syarif Kasim, 2023), h. 103

kepentingan politik, yang sering kali menjadi penyebab konflik internal di antara sesama Muslim.

b. Perpecahan Akibat Munculnya Berbagai Aliran dan Kelompok dalam Islam

Pasca Khulafâ' Ar-Rasyidîn, umat Islam terpecah dalam berbagai aliran, dan perbedaan pemahaman ini terus berlanjut di era modern dengan kemunculan kelompok-kelompok baru, yang menyebabkan ukhuwah Islamiyah terkikis akibat perbedaan dan persaingan kelompok.

c. Tantangan Penerapan Ukhuwah Islamiyah dalam Masyarakat Indonesia yang Beragam

Di Indonesia, perbedaan metode penentuan awal bulan Ramadan antara NU dan Muhammadiyah serta perbedaan pandangan politik sering kali menjadi sumber perselisihan yang menunjukkan belum optimalnya penerapan ukhuwah Islamiyah dalam masyarakat yang beragam.

d. Kurangnya Pemahaman Tentang Ukhuwah Islamiyah dalam Konteks Modern

Banyak umat Islam yang belum memahami konsep ukhuwah Islamiyah secara relevan dengan kehidupan modern, sehingga sulit menerapkan prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar yang berfokus pada nilai-nilai humanis dan sosial dapat menjadi solusi, tetapi belum cukup dikenal atau diterapkan.

e. Minimnya Penerapan Nilai Ukhuwah dalam Kehidupan Sosial dan Politik

Meskipun konsep ukhuwah Islamiyah menawarkan dasar untuk membangun masyarakat yang harmonis dan adil, penerapannya dalam konteks sosial dan politik di negara-negara Muslim, termasuk Indonesia, masih terbatas.

2. Batasan Masalah

- a. Ukhuwah Islamiyah dalam Tafsîr *Al-Azhar*
- b. Ayat-ayat yang membahas Ukhuwah Islamiyah

3. Rumusan Masalah

Bagaimana Ukhuwah Islamiyah Perspektif Tafsîr *Al-Azhar* Karya Hamka?

C. Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Ukhuwah Islamiyah Perspektif Tafsîr *Al-Azhar* Karya Hamka

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teori penelitian ini diharapkan akan memperkaya khazanah karya ilmiah bidang Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsîr dan tentunya dapat menjadi bahan referensi yang mendukung perkembangan dan kemajuan keilmuan di

Indonesia. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan untuk memperluas pandangan umat Muslim terhadap Ukhuwah Islamiyah Tafsîr *Al-Azhar* karya Hamka.

2. Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi karya ilmiah selanjutnya dalam memperdalam tema dan topik mengenai Ukhuwah Islamiyah.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian berjudul *“Ukhuwah Islamiyah Perspektif Hadîst (Kajian Ma'anil Hadîst dalam Riwayat Abu Dawud)”* karya Ulfa Dewiyanti R yang berisi Hadîst ukhuwah islamiyah menunjukkan bahwa terdapat 6 jalur periwayatan dari berbagai kitab sumber. Sanad dan matan Hadîst yang diteliti berkualitas *ṣahîh* lidzatihi. Sanadnya dinilai *ṣahîh* karena periwayatannya bersambung, periwayatnya ‘adil dan *dābit*, serta tidak ditemukan syâz dan ‘illah. Kemudian, dalam aspek kandungannya terdiri dari kata “Ukhuwah” yang tidak hanya terbatas oleh saudara sekandung. Kata persaudaraan juga diperuntukkan untuk saudara sepersusuan serta orang yang memiliki kesamaan dengan orang lain dalam hal suku, agama, pekerjaan, pergaulan, persahabatan atau hubungan lainnya. Hadîst tentang ukhuwah islamiyah penting dipelajari, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan ukhuwah islamiyah mereka menjadi sebaik-baik umat disisi Allâh, dan pintu-pintu keburukan akan tertutup, serta mereka akan mengisi dunia dengan keadilan dan kedamaian. Adapun relevansi penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas Ukhuwah Islamiyah, sedangkan perbedaannya adalah tema penelitian yaitu penelitian terdahulu bertemakan dibidang Hadîst sedangkan saat ini peneliti meneliti dibidang kajian Tafsîr Al-Qur’ân.
2. Penelitian berjudul *“Konsep Ukhuwah Islamiyah Dalam Penafsiran Al-Qur’ân dan Implikasinya Pada Masa Pandemi Covid-19”* karya Muhammad Aminuddin Tahun 2022 yang berisi Dampak dari pandemi Covid-19 menjadikan untuk tidak bisa melakukan aktivitas seperti biasa, sehingga menguji keutuhan persaudaraan. Kegiatan yang tidak boleh dilakukan antara lain berziarah, shalat berjama’ah, mengunjungi kerabat yang sakit, bersalaman dan ibadah-ibadah lain yang merebahkan ikatan ukhuwah islamiyah. Sehingga kementerian Agama RI juga mengeluarkan surat edaran terkait pencegahan yang dilakukan di rumah masing-masing selama dampak pandemi Covid-19. Terdapat lima ayat al-Qur’ân dalam skripsi ini sebagai objek pengkajian mengenai konsep Ukhuwah Islamiyah dalam penafsiran. Maka skripsi ini mengkaji pandangan para ‘ulamâ’ Tafsîr mengenai konsep ukhuwah islamiyah dalam penafsiran dan implikasinya pada masa pandemi Covid-19. Adapun relevansi penelitian ini adalah sama-sama membahas ukhuwah Islamiyah, sedangkan perbedaannya penelitian tersebut menggunakan Tafsîr yang lebih global dan menggali relevansi pada waktu masa tertentu.

3. Penelitian berjudul “*Konsep Ukhuwah Islamiyah dalam Al-Qur’ân (Kajian Tafsîr Ibnu Katsîr Surah Al-Hujurât Ayat 9-12)*” karya Nadjid Mukthar yang berisi bagaimana Ukhuwah Islamiyah sebagai prinsip penting dalam Islam yang menekankan hubungan antara Muslim dengan Allâh dan sesamanya. Pentingnya prinsip ini terlihat dalam menjaga sikap positif seperti tolong-menolong dan kasih sayang, serta menghindari sikap negatif yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, konflik dan kesalahan dapat mengancam hubungan antar individu atau komunitas, sehingga menjaga Ukhuwah Islamiyah menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan hidup yang damai dan saling mendukung.
4. Penelitian berjudul “*Studi Analisis Ayat-Ayat Ukhuwah dalam Tafsîr Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*”, yang ditulis oleh Syarifah Ali. Menurut M. Quraish shihab ukhuwah ialah diartikan setiap persamaan dan keserasian dengan pihak yang lain, baik persamaan keturunan dari ibu, bapak atau keduanya, maupun keturunan dari persusuan. Ukhuwah mencakup juga persamaan unsur seperti suku, agama profesi, dan perasaan. Ukhuwah islamiyah ini bisa terimplementasikan dengan baik tidak hanya sekedar ketika bertemu sekalipun. Pada konteks eksternal, ukhuwah islamiyah inter keyakinan dan agama ini juga masih harus ditingkatkan demi kemaslahatan.
5. Penelitian berjudul “*Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Al-Qur’ân. Studi Tafsîr Al-Munîr Karya Wahbah al-Zuhaili*” karya Muksin tahun 2022 yang berisi ayat-ayat ukhuwah dalam Al-Qur’ân menurut Wahbah al-Zuhaili yaitu ukhuwah islamiyyah. Secara metodologi Tafsîr, Wahbah alZuhaili tidak membahas secara terperinci terkait ayat-ayat ukhuwah dalam Al-Qur’ân baik dalah hal ‘Irâb, balâghah, mufradat lughawi, asbâb al-Nuzûl Tafsîr, bayan dan fiqh al-Hayat (konsep hidup) atau hokum. Implikasi dari penelitian ini adalah: ayat-ayat ukhuwah dalam dalam Tafsîr *Al-Munîr* hanya bersifat khusus yaitu dalam cakupan agama Islam saja atau ukhuwah Islamiyah.

F. Metodologi Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian dalam Skripsi ini adalah metode Studi Pustaka (*Library Reseach*) yaitu mengkaji beberapa karya ilmiah terdahulu yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas dan juga menelaah kitab-kitab atau buku-buku yang berkaitan dengan judul terutama mengkaji Al-Qur’ân.

2. Sumber dan Data Penelitian

Jenis data yang digunakan untuk penulisan karya ilmiah ini adalah data kualitatif yaitu data-data yang dimasukkan ke dalam tulisan berupa bentuk verbal bukan dalam bentuk angka. Adapun dalam pengolahan data yang sudah dikumpulkan menggunakan metode deskriptif analisis agar penelitian ini mendapatkan hasil yang lebih cermat dan lebih terarah. Adapun data-data penelitian didapatkan dari

- a. Data Primer yang bersumber dari Al-Qur’ân dan Hadîst.

- b. Data Sekunder yang bersumber dari Tafsîr-Tafsîr Al-Qur'ân, Karya Ilmiah dan Pendapat-pendapat ahli atau mufasssir.
- c. Data Tersier yang bersumber dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, Arab dan berita-berita Online terbaru.

3. Metode Penyimpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kualitatif dimana penelitian ini melalui studi kepustakaan (library reasearch) dengan menggunakan pendekatan teks, konteks dan kontekstual. Selain dari itu, penelitian ini menggunakan kerangka konseptual dalam menafsirkan Al-Qur'ân dan pelaksanaan ajarannya yakni memahami Al Quran dalam konteks serta memproyeksikannya kepada situasi masa kini.

G. Sistematika Penulisan

BAB I terdiri dari, latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, selain itu peneliti juga memasukan metode analisis dan teknik serta penelitian terdahulu.

BAB II merupakan bab yang membahas landasan teori tentang Ukhuwah Islamiyah kemudian bab ini juga membahas apa prinsip dasar sebagai seorang muslim yang memegang teguh sifat ukhuwah Islamiyah dan hak kewajiban apa saja yang harus diemban

BAB III merupakan bab yang membahas biografi penulis Tafsîr *Al-Azhar* yaitu Hamka dan bagaimana profil Tafsîr *Al-Azhar* itu sendiri

BAB IV merupakan bab yang membahas hasil temuan tentang bagaimana Ukhuwah Islamiyah dalam perspektif Tafsîr *Al-Azhar*

BAB V merupakan bab penutup dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI UKHUWAH ISLAMIYAH

A. Ukhuwah Islamiyah

Kata *ukhuwah* berasal dari akar kata *akhun*, yang merupakan bentuk jamaknya adalah *ikhwatun*, yang berarti saudara. Saat merujuk pada saudara perempuan, kata yang digunakan adalah *ukhtun*, dengan jamaknya *akhwat*. Dari kata ini, muncul bentuk kata *al-akhu*, bentuk mutsanna-nya *akhwan*, dan jamak-nya *ikhwan*, yang artinya banyak saudara. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata ini diasosiasikan dengan arti orang yang seibu dan seapak, atau hanya seibu atau seapak saja. Arti lainnya adalah orang yang memiliki hubungan sanak keluarga, orang yang sekelompok, sepaham, seagama, atau memiliki kedudukan setara.²⁰ Dengan demikian, terlihat jelas bahwa makna kata "*akhun*" semakin meluas, tidak hanya merujuk pada saudara seayah dan seibu, tetapi juga mencakup segolongan, sepaham, seagama, dan sejenisnya.

Ukhuwah Islamiyah adalah usaha untuk mengekspresikan cinta yang tulus dan pembelaan terhadap kebenaran, seiring dengan kesetiaan yang mendalam, dalam mencapai cita-cita, serta gotong-royong dalam menghadapi segala tantangan hidup. Ukhuwah Islamiyah menandai hubungan erat antara sesama Muslim tanpa memandang seberapa besar atau kecilnya kapasitas hubungan, mencakup mulai dari lingkup keluarga, masyarakat kecil, hingga hubungan antar bangsa. Hubungan ini tidak hanya memiliki dimensi sosial, tetapi juga didasarkan pada nilai-nilai keagamaan yang mendalam, selain memiliki makna dan bobot yang lain.²¹

Ukhuwah pada awalnya merujuk pada "persamaan dan keserasian dalam berbagai hal." Oleh karena itu, kesamaan dalam keturunan dapat menghasilkan persaudaraan, begitu pula dengan kesamaan dalam sifat-sifat. Dalam beberapa kamus bahasa, kata "*akh*" juga digunakan untuk merujuk kepada teman akrab atau sahabat.

Ukhuwah diartikan sebagai setiap bentuk persamaan dan keserasian dengan pihak lain. Ini mencakup kesamaan dalam keturunan dari segi ibu, bapak, atau keduanya, serta kesamaan dalam hubungan persusuan. Konsep ini juga melibatkan kesamaan dalam unsur-unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan. Dengan kata lain, ukhuwah melibatkan segala bentuk kesamaan dan harmoni antara individu dengan individu lainnya.²²

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1003.

²¹ Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 185.

²² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 357.

1. Prinsip Dasar Ukhuwah Islamiyah

Prinsip dasar Ukhuwah Islamiyah dalam Al-Qur'an melibatkan beberapa konsep utama:

a. Ta'aruf

Prinsip ini menekankan pentingnya saling mengenal sesama manusia. Seorang Muslim diharapkan untuk memperkenalkan dirinya kepada saudaranya, mengetahui nama, nasab, dan status sosialnya. Memahami karakteristik saudara merupakan kunci untuk membuka pintu hati persaudaraan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allâh ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allâh Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS. Al-Hujurât [49]: 13)

Dalam Tafsîr Quraish Shihab terkait Surat Al-Hujurât ayat 13, beliau menekankan pentingnya menghormati harkat dan martabat setiap manusia tanpa memandang perbedaan fisik, sosial, atau etnis. Menurutnya, ayat ini mengisyaratkan bahwa manusia, terlepas dari suku, bangsa, atau warna kulit, memiliki kedudukan yang sama sebagai makhluk Allâh yang paling sempurna.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa perintah untuk "saling mengenal" dalam ayat ini bertujuan agar tercipta hubungan harmonis yang didasarkan pada pemahaman dan penghormatan satu sama lain. Allâh menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan, lalu menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, bukan untuk saling merendahkan, tetapi untuk memperkaya pengalaman hidup melalui interaksi dengan perbedaan.

Penekanan bahwa kemuliaan seseorang hanya diukur dari ketakwaan menggarisbawahi bahwa tidak ada keutamaan yang bersifat material atau fisik. Sebagai penguat, Quraish Shihab mengutip khutbah Rasûlullâh saw pada Haji Wada', yang menyerukan kepada umat manusia bahwa tidak ada keistimewaan orang Arab atas non-Arab, begitu pula warna kulit putih tidak lebih mulia dari hitam, kecuali dalam takwa.

Dengan perintah untuk saling mengenal, Shihab menegaskan bahwa interaksi antara individu atau kelompok bertujuan untuk membangun hubungan yang positif, berbagi ilmu dan pengalaman, sehingga terwujud kehidupan sosial yang harmonis. Pada akhirnya,

keharmonisan ini akan membawa dampak yang baik tidak hanya di dunia, tetapi juga keselamatan di akhirat.²³

Al-Maraghi, dalam menafsirkan Surat Al-Hujurât ayat 13, menjelaskan bahwa Allâh menciptakan manusia dalam keberagaman suku dan bangsa agar mereka dapat saling mengenal dan menghormati satu sama lain. Baginya, tujuan perbedaan tersebut bukan untuk menciptakan perpecahan atau persaingan yang tidak sehat, melainkan untuk memperkaya kehidupan manusia melalui interaksi sosial yang baik.

Al-Maraghi menekankan bahwa dari sudut pandang Allâh, manusia memiliki kedudukan yang sama sebagai makhluk-Nya. Tidak ada keistimewaan yang dapat diperoleh seseorang hanya berdasarkan asal usulnya, sukunya, atau bangsanya. Faktor yang membedakan manusia di sisi Allâh hanyalah ketakwaan. Semakin tinggi ketakwaan seseorang, semakin tinggi pula derajatnya di hadapan Allâh.

Penafsiran ini memperkuat gagasan bahwa setiap manusia harus menghargai dan menghormati sesamanya, tanpa memandang perbedaan fisik, sosial, atau budaya. Dengan demikian, ajaran ini sejalan dengan prinsip universal Islam tentang kesetaraan manusia di hadapan Allâh, di mana satu-satunya kriteria kemuliaan adalah tingkat ketakwaan seseorang.²⁴

b. Ta'aluf

Prinsip ini mengandung makna bersatunya Muslim dengan Muslim lainnya atau bersatunya seseorang dengan orang lain. Seorang Muslim diharapkan untuk menyatu dengan saudaranya sesama Muslim dan melakukan langkah-langkah yang dapat menyatukan dirinya dengan saudaranya, sehingga terbentuk rasa saling menyayangi dan bukan saling membenci.

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

Artinya: “dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allâh telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Gagah lagi Maha Bijaksana” (QS Al-Anfâl [8]: 63)

c. Tafahum

Prinsip ini mengacu pada saling memahami antara seorang Muslim dengan saudaranya sesama Muslim, melibatkan pemahaman

²³ M. Quraish Shihab, *Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), H. 615.

²⁴ Al-Maraghi, *Tafsîr Al-Maraghi*, h. 237.

terhadap prinsip-prinsip ajaran Islam beserta cabang-cabangnya, seperti berpegang teguh kepada tali Allâh Swt (Al-Qur'ân).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim*” (QS Al-Hujarât [49]: 11).

d. Ri'âyah dan Tafaqud

Prinsip ini menekankan pentingnya saling memperhatikan dan menjaga. Seorang Muslim diharapkan untuk memperhatikan keadaan saudaranya, memberikan pertolongan sebelum dimintai, karena pertolongan merupakan salah satu hak saudaranya yang harus diwujudkan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allâh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*” (QS At-Tahrim [66]: 6)

e. Ta'âwun

Prinsip ini mencakup saling membantu dalam kebaikan atau saling tolong-menolong. Allâh Swt memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk saling membantu dalam melaksanakan kebaikan. Ada

juga konsep "*tanashur*," yang berarti saling bergantung, dengan nuansa cinta dan loyalitas, serupa dengan *ta'âwun*.²⁵

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا

اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥﴾

Artinya: "...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allâh, sungguh, Allâh sangat berat siksaan-Nya." (QS Al-Mâ'idah [5] 2)

2. Jenis-Jenis Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah mengandung berbagai jenis yang mencakup hubungan dan persaudaraan dalam konteks Islam. didalam Al-Qur'an, kata ukhuwah dan derivasinya diulang 96 kali. Dari sekian banyak ayat tersebut, jika diklasifikasi, dapat dikelompokkan menjadi lima macam persaudaraan. Berikut adalah beberapa jenis ukhuwah Islamiyah:

a. Ukhūwah Ar-Radhâ'ah:

persaudaraan sepersusuan (*ukhūwah ar-radhā'ah*), seperti terlihat dalam QS An-Nisa': 23. Secara syar'i, persusuan dapat menyebabkan seseorang menjadi saudara. Karena itu, kendati Nabi Muhammad saw tidak memiliki saudara kandung, beliau punya 7 saudara sepersusuan yaitu Abdullah bin Abdul Asad, Masruh, Hamzah bin Abdul Muthalib, Abdullah bin al-Harits, Anisah binti al-Harits, Hudzafah binti al-Harits, dan Abu Sufyan bin al-Harits bin Abdul Muthalib.

b. Ukhūwah An-Nasab:

Persaudaraan yang berdasarkan kesamaan nasab atau keturunan. Hubungan ini terjalin karena adanya ikatan darah atau keturunan yang sama di antara individu-individu tertentu. persaudaraan senasab atau seketurunan (*ukhūwah an-nasab*), baik saudara kandung atau seayah dan seibu saja. Hal ini seperti terlihat pada QS An-Nisa': 11, 12, 176; QS Al-Ma'idah: 25, 30, 31; QS Al-A'raf: 142, 150, 151; dan QS Yūsof: 58. Saudara senasab seketerunan inilah yang kemudian oleh KH Ahmad Shiddiq disebut sebagai saudara sekemanusiaan (*ukhūwah insānīyah*).

c. Ukhūwah ad-dīn wa al-'aqīdah :

Persaudaraan seagama dan sekeyakinan (*ukhūwah ad-dīn wa al-'aqīdah*), seperti dalam QS At-Taubah: 11 dan QS Al-Hujurat: 10. Persaudaraan jenis ini disebut oleh para 'ulamâ' sebagai persaudaraan hakiki karena motif yang mengikat manusia adalah agama dan keyakinan terhadap Tuhan, bukan motif-motif material yang bersifat temporal dan parsial. Keimanan yang kokoh dan *ṣahīh* juga mampu

²⁵ Abdul Halim Mahmud, *Merajut Benang Ukhuwah Islamiyah*, (Solo: Era Intermedia, 2000), h. 31.

menggerakkan seseorang untuk proaktif dalam kebaikan dan perbaikan (*islâh*).

d. Ukhûwah qaumiyah wa wathaniyah :

Keempat, persaudaraan sebangsa dan setanah air (*ukhuwah qaumiyah wa wathaniyah*), seperti pada QS Al-A'raf: 65, 73, 85. Secara berurutan ayat-ayat ini menyebut Nabi Hud sebagai bagian dari kaum 'Ād, Nabi Shalih bagian dari kaum Tsamud, dan Nabi Syu'aib bagian dari kaum Madyan. Hal ini menjadi bukti bahwa nasionalisme dan persaudaraan setanah air merupakan ajaran autentik Al-Qur'an. Maka syiar *hubbul wathan minal imân* yang dibuat Hadratussyekh Hasyim Asy'ari, dan lagu Yalal Wathan yang digubah KH Wahab Hasbullah sejatinya adalah bentuk pengejawantahan dari ajaran Qur'an tentang ukhuwah wathaniyah tersebut.

e. persaudaraan sekomunitas dan senasib

Kelima, persaudaraan sekomunitas dan senasib sekelakuan. Maksudnya, persaudaraan ini didasari oleh nilai-nilai, karakteristik dan perilaku yang sama. Al-Qur'an misalnya menyebut kaum mubadzdzirin sebagai ikhwān (saudara) setan (QS Al-Isra': 27), karena mereka dipertemukan pada perilaku yang sama yakni suka menghambur-hamburkan harta benda. Hanya, persaudaraan jenis ini dikecam oleh Al-Qur'an karena membawa kepada hal-hal yang kontraproduktif dan destruktif. Jika hal-hal negatif seperti ini dapat dijadikan motif persahabatan, seyogianya hal-hal yang positif lebih dapat dijadikan perekat persaudaraan.²⁶

Kelima jenis ukhuwah ini mencerminkan beragam dimensi dan aspek hubungan persaudaraan dalam konteks Islam, melibatkan ketaatan kepada Tuhan, persatuan manusia, ikatan keluarga, dan persatuan dalam ajaran agama.²⁷

3. Hak dan Kewajiban Ukhuwah Islamiyah

Dalam konsep Ukhuwah Islamiyah, terdapat hak dan kewajiban yang melekat pada individu yang terlibat dalam persaudaraan Islam. Berikut adalah beberapa hak dan kewajiban dalam Ukhuwah Islamiyah:²⁸

- a. Seorang Muslim hendaknya saling tolong menolong dan membantu saudara semuslim. Seperti perintah Allah SWT dalam firman-Nya: (QS. Al-Maidah: 2)

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

²⁶ Muhammad Ulinnuha, <https://iiq.ac.id/artikel/persaudaraan-perspektif-al-quran/> diakses pada 25 Oktober 2024

²⁷ Nashir Sulaiman al-Umar, *Tafsîr Surat al Hujurat: Manhaj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1994), h. 249.

²⁸ https://www.academia.edu/33034536/Ukhuwah_Islamiyah_Syaikh_Amin_bin_Abdullah_asy_Syaqawi diakses pada 01 September 2024

Artinya: “...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allâh, sungguh, Allâh sangat berat siksaan-Nya.” (QS Al-Mâ'idah [5] 2)

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, yang dimaksud dengan al-birri ialah senantiasa untuk tolong menolong dalam berbuat kebaikan. Sedangkan at-taqwa ialah meninggalkan segala bentuk kemungkaran. Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt melarang hamba-Nya tolong menolong dalam hal kebatilan, berbuat dosa dan mengerjakan hal-hal yang haram.

Ibnu Jabir berpendapat bahwa *al-itsmu* (dosa) bermakna meninggalkan sesuatu yang diperintahkan Allah Swt untuk mengerjakannya. Sedangkan *al-'udwah* (permusuhan) berarti melanggar apa yang telah ditetapkan oleh Allah dalam urusan agama dan melanggar apa yang telah diwajibkan kepada setiap hamba.²⁹

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik garis merah bahwa kita sebagai seorang muslim diperintahkan untuk senantiasa saling tolong menolong dalam mengerjakan perintah, amal sholeh dan saling menghimbau agar tidak mengerjakan larangan-larangan yang telah ditetapkan Allah Swt.

- b. Tidak menzalimi saudara sendiri semuslim, baik itu perkara kecil atau perkara yang besar. Hal tersebut telah dijelaskan dalam hadits riwayat Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah saw pernah bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ يَعْنَى ابْنُ قَيْسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسَبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِزُّهُ (رواه مسلم: ٦٤٨٧)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab: Telah menceritakan kepada kami Dawud yaitu Ibnu Qais dari Abu Sa'id budak 'Amir bin Kuraiz dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Janganlah kalian saling mendengar, saling memfitnah, saling membenci, dan saling

²⁹ Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, terj. M. Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), Jilid 3, h.9

memusuhi. Janganlah ada seseorang di antara kalian yang menjual beli sesuatu yang masih dalam penawaran muslim lainnya dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara. Muslim yang satu dengan muslim yang lainnya adalah bersaudara tidak boleh menyakiti, merendahkan, ataupun menghina. Takwa itu ada di sini (Rasulullah menunjuk dadanya), Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. Seseorang telah dianggap berbuat jahat apabila ia menghina saudaranya sesama muslim. Muslim yang satu dengan yang lainnya haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya." (H.R. Muslim: 6487)³⁰

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa seorang muslim dikatakan bertaqwa jika tidak mendholimi, menghina, dan membiarkan Ketika muslim lainnya sedang membutuhkan pertolongan. Karena seorang muslim dengan lainnya ialah saudara yang mana diharamkan baginya darah, harta dan kehormatan yang dimiliki yang lainnya.

- c. Setiap Muslim memiliki hak untuk dicintai dan dihormati oleh sesama Muslim. Ini menciptakan iklim saling menghargai dan kasih sayang di antara Muslim lainnya. Perumpamaan tersebut seperti dalam shahih Muslim yang mana hadits tersebut diriwayatkan oleh Nu'mân bin Basyir RA, Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُنِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ الثُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى (رواه مسلم: ٦٥٢٩)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdillah bin Numair: Telah menceritakan kepada kami Bapakku: Telah menceritakan kepada kami Zakaria dari Asy Sya'bi dari An Nu'man bin Bisyr dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang-Orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya)" (H.R. Muslim: 6529)³¹

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim ini menjelaskan bahwa Rasulullah saw mengumpamakan orang-orang beriman seperti satu tubuh dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi. Jika satu anggota tubuh mengalami sakit, maka seluruh tubuh akan turut merasakan dampaknya, sehingga tidak bisa tidur dan merasakan

³⁰ An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2021), cet. III, Jilid 11, h. 623

³¹ An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid. 11, h. 676

panasnya. Hadits ini menekankan betapa pentingnya persaudaraan dan empati di antara umat Muslim, karena setiap orang beriman seharusnya memiliki ikatan kasih sayang yang begitu kuat satu sama lain.

- d. Hak untuk menerima nasehat yang baik dan membangun dari sesama Muslim untuk kebaikan dan peningkatan spiritual. Dalam shahih Bukhâri disebutkan hadits dari Jarir RA, beliau menceritakan:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنِي قَيْسُ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ بَايَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالنَّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ (رواه البخاري: ٥٧)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya dari Isma'il berkata: telah menceritakan kepadaku Qais bin Abu Hazim dari Jarir bin Abdullah berkata: "Aku telah membai'at Rasulullah untuk menegakkan shalat, menunaikan zakat dan menasehati kepada setiap muslim." (H.R. Al-Bukhâri: 57)³²

Hadits ini menunjukkan pentingnya tiga hal utama dalam kehidupan seorang Muslim: menjalankan ibadah, khususnya sholat dan zakat, serta membina hubungan yang baik dengan sesama Muslim melalui nasehat yang bermanfaat. Baiat yang dilakukan Rasulullah saw kepada sahabat tersebut bukan hanya sebagai komitmen ritual, tetapi juga sebagai komitmen sosial dan moral. Memberi nasehat untuk mentaati kebenaran dan meneguhkan kesabaran menunjukkan tanggung jawab sosial seorang Muslim kepada komunitasnya. Kebenaran adalah tuntunan hidup yang harus dijalankan, sementara kesabaran menjadi kunci dalam menghadapi cobaan dan tantangan dalam hidup.

- e. Setiap Muslim memiliki kewajiban menjawab salam, memenuhi undangan sampai mengantarkan jenazah muslim lainya sampai ke kubur. Sebagaimana Hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah R.A, Rasûlullâh saw bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي ثَوْبٍ وَفُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتُّ قِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ وَإِذَا

³² Al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukhârî*, Jilid I, h. 21.

عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمَّيْتُهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعَدُّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْتُهُ (رواه مسلم: ٥٦١٦)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah serta Ibnu Hujr mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al 'Alla dari Bapakny dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Hak seorang muslim terhadap seorang muslim ada enam perkara.” Lalu beliau ditanya: “Apa yang enam perkara itu, wahai Rasulullah?” Jawab beliau: “(1) Bila engkau bertemu dengannya, ucapkanlah salam kepadanya. (2) Bila dia mengundangmu, penuhilah undangannya. (3) Bila dia minta nasihat, berilah dia nasihat. (4) Bila dia bersin lalu dia membaca tahmid, doakanlah semoga dia beroleh rahmat. (5) Bila dia sakit, kunjungilah dia. (6) Dan bila dia meninggal dunia, ikutlah mengantar jenazahnya ke kubur.” (H.R. Muslim: 5616)³³

4. Hakekat Ukhuwah Islamiyah

Untuk memahami konsep ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam), kita perlu merujuk pada sejumlah dalil baik dari Al-Qur’ân maupun hadits yang menekankan pentingnya persatuan dan kasih sayang di antara umat Muslim. Berikut adalah beberapa poin penting yang dapat diangkat mengenai hakikat ukhuwah Islamiyah dengan pengurutan yang berbeda:

- a. Hadits Abu Musa tentang Perumpamaan Mukmin Bagaikan Bangunan
Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Musa, Rasûlullâh saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو عَامِرٍ الْأَشْعَرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ وَابْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا (رواه مسلم: ٦٥٢٨)

Artinya; “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu 'Amir Al Asy'ari keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Idris dan Abu Usamah: Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al A'laa Abu Kuraib: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Mubarak dan Ibnu Idris serta Abu Usamah seluruhnya dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dia berkata:

³³ An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 10, h. 321

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan satu bangunan, satu dengan yang lainnya saling mengkokohkan." (H.R. Muslim: 6528)³⁴

Hadits ini menggambarkan bagaimana umat Islam diibaratkan seperti bangunan yang kokoh, di mana setiap elemen saling memperkuat dan menopang. Tanpa satu elemen, bangunan akan rapuh. Oleh karena itu, umat Islam harus saling mendukung dan bersatu, tanpa memandang suku, ras, atau golongan, agar menjadi kekuatan yang sulit dipecah-belah.³⁵

- b. Larangan Memaki dan Membunuh Muslim dalam Hadits Ibnu Mas'ûd Rasûlullâh saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ الْحُسَيْنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يَعْمَرَ أَنَّ أَبَا الْأَسْوَدِ الدَّيْلَمِيَّ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَزِمِي رَجُلٌ رَجُلًا بِالْفُسُوقِ وَلَا يَزِمِيهِ بِالْكُفْرِ إِلَّا أَزَدْتُ عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ (رواه البخاري: ٦٠٤٥)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar telah menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Al Husain dari Abdullah bin Buraidah telah menceritakan kepadaku Yahya bin Ya'mar bahwa Abu Aswad Ad Diili menceritakan kepadanya dari Abu Dzar radliallahu 'anhu bahwa dia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah seseorang melempar tuduhan kepada orang lain dengan kefasikan, dan tidak pula menuduh dengan kekufuran melainkan (tuduhan itu) akan kembali kepadanya, jika saudaranya tidak seperti itu." (H.R Al-Bukhârî 6045)³⁶

Di sini, istilah "kufur" bukan bermakna keluar dari Islam, tetapi sebagai peringatan serius tentang betapa beratnya dosa tersebut. Membunuh atau menganiaya sesama Muslim adalah perbuatan yang sangat tercela dan disamakan dengan kekufuran. Hal ini menegaskan pentingnya menjaga kehormatan dan keselamatan setiap Muslim sebagai bagian dari ukhuwah Islamiyah.³⁷

- c. Arahan Rabbani tentang Penyatuan Hati, Allâh SWT berfirman dalam Q.S. Al-Anfâl ayat 63:

³⁴ An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 11, h. 675

³⁵ An-nawawy, *Riadhush Shalihin I: Terjemahan Salim Bahreisy*, (Bandung: Al Maarif, 1978), h. 234.

³⁶ Muhammad bin Isma'îl al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukhârî* (Beirut: Dâr Tûq al-Najâh, 1422 H.), cet. II, Jilid 8, h. 15.

³⁷ Imam Syihabuddin Ahmad, *Syarah Shahih al Bukhori*, (Beirut: Darul Kutub al Ilmiyah, 1996), h. 64.

وَأَلَفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ
وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

Artinya: “Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua kekayaan yang ada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allâh-lah yang telah mempersatukan hati mereka.” (QS. Al-Anfâl [8] 63)

Ayat ini menunjukkan bahwa persatuan di antara umat Islam adalah karunia dari Allâh, yang tidak bisa dicapai hanya dengan upaya duniawi. Persaudaraan yang terjalin karena iman adalah bentuk persatuan yang diberkahi oleh Allâh SWT.

- d. Perumpamaan Tali Tasbih dalam Q.S. Az-Zukhrûf Allâh SWT berfirman:

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya: “Teman-teman akrab pada hari itu (kiamat) sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa.” (QS. Az-Zukhrûf [43] 67).

Ayat ini memberikan perumpamaan bahwa hanya mereka yang bertakwa dan menjalankan ukhuwah dengan baik yang akan terhindar dari permusuhan di hari kiamat. Tali tasbih adalah simbol dari kesatuan, di mana butiran-butiran terikat oleh satu tali yang sama. Demikianlah umat Islam, di mana iman dan takwa menjadi tali pengikat yang menyatukan mereka.

- e. Persaudaraan dalam Iman Menjadi Cermin Kekuatan Allâh SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allâh supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurât [49] 10).

- f. Persaudaraan dalam Islam tidak hanya diukur dari hubungan darah, tetapi dari kekuatan iman. Setiap mukmin diharuskan untuk menjaga hubungan baik, mendamaikan konflik, dan saling membantu. Persaudaraan ini akan mendatangkan rahmat Allâh SWT bagi mereka yang menjalankannya dengan ikhlas.

Hadits Ibn Umar tentang Muslim yang Bersaudara Rasûlullâh saw bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ (رواه البخاري: ٦٩٤٠)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Uqail dari Ibnu Syihab, bahwa Salim mengabarinya, bahwasanya Abdullah bin Umar radliallahu 'anhuma mengabarinya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya, tidak menzhaliminya dan tidak menyerahkannya kepada musuh, barangsiapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya." (H.R. Al-Bukhârî 6940)³⁸

Hadits ini menegaskan kewajiban setiap Muslim untuk saling membantu dan tidak membiarkan saudaranya dalam kesulitan. Dengan terjalannya ukhuwah Islamiyah, setiap Muslim merasa bahwa penderitaan saudaranya adalah penderitaannya juga, dan sebaliknya, kebahagiaan saudaranya adalah kebahagiaannya dirinya.³⁹

- g. Al-Qur’ân Menekankan Nikmat Allâh dalam Ukhuwah Dalam Q.S. Ali-’Imrân: 103, Allâh SWT berfirman:

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allâh, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allâh kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan, maka Allâh mempersatukan hatimu, lalu jadilah kamu karena nikmat Allâh, orang-orang yang bersaudara.” (QS. Ali-’Imrân [3] 103)

Ayat ini mengingatkan kita tentang nikmat besar yang Allâh berikan berupa persaudaraan yang kokoh di antara umat Islam, meskipun sebelumnya mereka bermusuhan. Ukhuwah Islamiyah adalah salah satu bentuk kasih sayang dan rahmat Allâh kepada umat-Nya.

Hadist-Hadist dan ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Hakikat *ukhuwah Islamiyah* adalah persaudaraan yang didasari oleh ikatan iman dan Islam, bukan hanya ikatan darah atau etnis. Persaudaraan ini bertujuan untuk mempererat hubungan antar-Muslim sehingga tercipta suasana saling mencintai, tolong-menolong, dan mendukung dalam kebaikan.

³⁸ Al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukhârî*, Jilid. 9, h. 19.

³⁹ An-nawawy, *Riadhush Shalihin I: Terjemahan Salim Bahreisy*, h. 238

BAB III

BIOGRAFI HAMKA

A. Riwayat Hidup

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau yang lebih dikenal sebagai Hamka, lahir pada tahun 1908 di Maninjau, Sumatera Barat, merupakan tokoh 'ulamâ', sastrawan, dan pemikir Indonesia yang meninggalkan jejak signifikan dalam sejarah intelektual dan keagamaan negara ini. Julukan "Buya" melekat padanya, berasal dari kata ayah dalam metode Arab ayahku, atau abuya, yang mencerminkan penghargaan dan kehormatan yang diberikan oleh masyarakat Minangkabau. Keluarga Hamka memiliki latar belakang religius, dan ayahnya, Syekh Abdul Karim Amrullah, dikenal sebagai Haji Rasul, adalah pelopor pembangunan Islah (*tajdid*) di Minangkabau. Hamka tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi semangat agama, dan dari sinilah awal mula ketertarikannya pada Islam.⁴⁰

Hamka adalah sosok otodidak yang berbakat dalam berbagai bidang ilmu. Keterampilannya dalam bahasa Arab memungkinkannya untuk meneliti karya-karya sarjana Timur Tengah, seperti Zaki Mubarak dan Jurji Zaidan, serta karya-karya Barat seperti Albert Camus, Sigmund Freud, dan Karl Marx. Kiprahnya sebagai guru agama dan dosen di berbagai tempat, termasuk Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang, menjadi langkah awalnya dalam dunia pendidikan.⁴¹

Aktivitas Hamka tidak hanya terbatas pada pendidikan. Ia aktif dalam gerakan Muhammadiyah, memerangi khurafat, bid'ah, tarekat, dan kebatinan sesat. Pada era perjuangan kemerdekaan, Hamka terlibat dalam kegiatan politik dan menjadi Direktur Front Perlindungan Publik Indonesia, serta terpilih sebagai ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat.

Namun, perjalanan politiknya tidak selalu mulus. Hamka dipenjarakan oleh Presiden Soekarno pada tahun 1964-1966 karena dituduh mendukung Malaysia. Ini tidak menghentikan semangatnya, setelah bebas dari penjara, Hamka kembali menunjukkan produktivitasnya dengan menulis Tafsîr *Al-Azhar*, karya ilmiah terbesarnya.

Di samping itu, Hamka juga terlibat dalam organisasi keagamaan dan sosial, termasuk menjadi Ketua Majelis 'ulamâ' Indonesia (MUI). Walaupun terkadang terjadi perbedaan pandangan dengan pemerintah, Hamka tetap mempertahankan idealismenya. Pada tahun 1980, ketika diminta mencabut fatwa MUI yang melarang perayaan Natal bersama, Hamka menolak dan mundur sebagai Ketua MUI. Meski perjalanan politiknya penuh liku-liku, Hamka tetap dihormati sebagai tokoh yang berpengaruh dalam bidang agama, sastra, dan pemikiran di Indonesia. Karyanya tidak hanya mencakup aspek

⁴⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Yogyakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 349.

⁴¹ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 24.

agama, tetapi juga masalah sosial, kemanusiaan, dan politik, menjadikannya figur penting dalam perjalanan intelektual Indonesia.⁴²

B. Riwayat Intelektual

Hamka, yang dikenal sebagai ‘ulamâ’, pemikir, dan tokoh terkemuka di Indonesia, tidak hanya memberikan kontribusi di bidang keagamaan, tetapi juga berperan aktif dalam sejumlah aspek pembangunan nasional. Peran dan keterlibatannya meliputi bidang agama, sosial, dan politik, mencakup periode sepanjang sejarah modern Indonesia.

Lahir pada 17 Februari 1908 di Sungai Batang, Sumatera Barat, Hamka memiliki latar belakang keluarga yang terlibat dalam pergerakan Islam di Indonesia. Ayahnya, Syekh Abdul Karim Amrullah, dikenal sebagai Haji Rasul, adalah tokoh utama dalam gerakan Islah (pembaruan) di Minangkabau. Hamka muda awalnya dikenal sebagai "Si Bujang Jauh," mencerminkan masa mudanya yang penuh tantangan dan tanpa arah yang jelas.⁴³

Keterlibatannya dalam dunia intelektual dimulai pada tahun 1925 ketika ia bergabung dengan kelompok ideologis Sarekat Islam. Kemudian, pada tahun 1947, Hamka terpilih sebagai eksekutif Front Perlindungan Publik Indonesia, menunjukkan keterlibatannya dalam ranah politik yang lebih luas. Kiprahnya dalam pers juga tercatat sebagai seorang jurnalis untuk koran Merdeka dan majalah Pemandangan pada tahun 1949. Namun, kontribusi Hamka tidak hanya sebatas pada ranah politik. Sebagai seorang penulis produktif, ia telah memberikan sumbangan signifikan melalui tulisan-tulisannya dalam berbagai surat kabar dan majalah, termasuk Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, ia bahkan menjadi manajer editorial majalah The Advancement Society, menunjukkan keterlibatannya dalam dunia penerbitan.

Puncak keterlibatannya dalam isu-isu pemerintahan terjadi pada tahun 1955, ketika ia terlibat dalam pembentukan konstitusi Masyumi. Dalam organisasi ini, Hamka membawa prinsip-prinsip Islam untuk menjadi dasar negara, sesuai dengan Al-Qur’ân dan Sunah. Tidak hanya aktif di tingkat nasional, Hamka juga terlibat dalam forum internasional. Partisipasinya dalam pertemuan negara-negara Islam di Rabat (1968) dan dewan masjid di Mekkah (1976) menunjukkan pengakuan atas kapasitasnya sebagai pemikir Islam di tingkat global.

Meskipun aktif dalam dunia politik, Hamka tetap setia pada perjuangannya untuk mempertahankan nilai-nilai Islam. Salah satu perbedaan pandangan yang mencolok adalah terkait perayaan Natal, di mana MUI yang dipimpin oleh Hamka menganggap haram bagi umat Islam merayakannya bersama dengan orang-orang Kristen.

⁴² Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 227

⁴³ Ahmad Syafi’I Ma’arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 197.

Seiring berjalannya waktu, Hamka terus memberikan kontribusi melalui karyanya yang luas, termasuk Tafsîr *Al-Azhar*, sebuah karya monumental yang ditulisnya selama masa tahanan. Dalam konteks kehidupan nasional, Hamka diakui sebagai sosok yang telah memberikan kontribusi besar bagi Indonesia dan umat Islam. Dengan usia yang matang, pada usia 73 tahun, Hamka tetap menjadi figur luar biasa yang dihormati, bukan hanya sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai intelektual dan pemikir progresif.⁴⁴

C. Pandangan ‘Ulamâ’ Terhadap Hamka

Para ‘ulamâ’ Memandang Hamka Sebagai Pemimpin Independen. Para ‘ulamâ’ memiliki pandangan sangat baik terhadap sosok Hamka, menggambarkan sebagai seorang ‘ulamâ’ yang independen. Keberhasilannya dalam membangun hubungan akrab dengan masyarakat dan ketika pertama kali tiba di Jakarta, diakui sebagai pribadi yang ramah dan dekat dengan anak muda. Perspektif ‘ulamâ’ ini terutama muncul dari kisah sejarah pembangunan Masjid Agung Al-Azhar di Kebayoran Baru, Jakarta.

Hamka tidak hanya dikenal sebagai seorang ‘ulamâ’, tetapi juga seorang jurnalis yang berperan dalam media seperti koran Merdeka dan majalah Pemandangan. Keterlibatannya dalam isu-isu politik praktis tercermin dalam keputusannya untuk membentuk konstitusi Masyumi pada tahun 1955. Hamka, sebagai pemimpin utama MUI dari 1975 hingga 1981, turut memainkan peran kunci dalam membentuk pandangan dan sikap MUI sebagai landasan resmi untuk menyuarakan aspirasi umat Islam.⁴⁵

Sejarah Masjid Agung Al-Azhar di Jakarta menjadi tonggak penting dalam perjalanan Hamka. Sebagai pelopor, khatib, dan Imam Besar Masjid Al-Azhar, Hamka memimpin pembangunan masjid ini yang memiliki peran sentral dalam pertahanan umat Islam terhadap ancaman sosialis dan PKI pada masa itu. Dalam konteks ini, Hamka menunjukkan ketegasannya dalam mendukung isu-isu keagamaan dan menghadapi tantangan politik zaman itu.

Pada titik tertentu, Hamka juga terlibat dalam forum internasional seperti pertemuan negara-negara Islam di Rabat (1968) dan dewan masjid di Mekkah (1976). Perannya dalam membela nilai-nilai Islam di tingkat global menambahkan dimensi ke‘ulamâ’annya.

Meskipun terlibat dalam politik, Hamka tetap setia pada prinsip-prinsip Islam. Pandangannya yang tegas terkait perayaan Natal menjadi salah satu contoh di mana MUI, di bawah kepemimpinannya, menganggap haram bagi umat Islam untuk merayakannya bersama dengan orang-orang Kristen.

Hamka juga dikenal sebagai seorang penulis produktif yang meninggalkan warisan intelektualnya melalui berbagai karya tulisnya. Salah satu karya monumentalnya, Tafsîr *Al-Azhar*, mencerminkan dedikasinya terhadap pemahaman agama.

⁴⁴ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 195.

⁴⁵ Dawam Rahardjo, *Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, (Jakarta: Mizan, 1993), h. 201.

Kepergian Hamka dari jabatan Ketua Umum MUI pada tahun 1981 menunjukkan komitmennya terhadap prinsip. Pengunduran dirinya terkait dengan pertahanannya terhadap fatwa MUI yang menyatakan haram bagi umat Islam mengikuti upacara Natal bersama. Kepergiannya dari dunia ini pada 24 Juli 1981 tidak hanya meninggalkan karya-karya ilmiah yang monumental tetapi juga memastikan bahwa warisannya terus menginspirasi generasi muda.

Hamka, seorang ‘ulamâ’, pemimpin, dan penulis, dihormati dan diingat sebagai tokoh yang membawa perubahan positif bagi umat Islam dan bangsa Indonesia. Pandangan ‘ulamâ’ terhadapnya mencerminkan pengakuan atas dedikasinya dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam dan keadilan, serta kontribusinya dalam membangun kesadaran umat Islam.⁴⁶

D. Karya-Karya Hamka

1. *Tafsîr Al-Azhar*
Sebuah Tafsîr Al-Qur’ân yang menjadi karyanya yang paling dikenal. Tafsîr ini mencerminkan pemahaman dan penafsiran Hamka terhadap teks suci Islam.
2. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*
Salah satu novel terkenal karya Hamka yang menggambarkan kisah cinta tragis antara Zainuddin, seorang pemuda Minangkabau, dan Hayati, seorang wanita dari Batavia.
3. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*
Novel ini mengisahkan tentang kehidupan seorang anak perempuan Minangkabau bernama Zainab, yang mengalami perjalanan kehidupan yang penuh liku-liku.
4. *Merantau Ke Deli*
Sebuah karya yang membahas pengalaman Hamka saat merantau ke Deli, sebuah kota di Sumatera Utara.
5. *Ayahku (Autobiografi)*
Karya autobiografi yang mengulas kehidupan dan perjalanan intelektual Hamka, termasuk pengaruh ayahnya, Syekh Abdul Karim Amrullah
6. *Perkawinan Dalam Islam*
Sebuah karya yang membahas hukum dan etika perkawinan dalam Islam.
7. *Sejarah Umat Islam*
Karya ini mencakup sejarah umat Islam dari masa awal hingga periode modern.
8. *Pembangunan Masyarakat Islami*
Buku ini membahas gagasan Hamka tentang pembangunan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam.
9. *Ilmu Tasawuf Modern*
Karya ini membahas konsep tasawuf (misticisme Islam) dan aplikasinya dalam konteks modern.
10. *Membangun Jiwa dan Raga*

⁴⁶A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 104.

Sebuah buku yang menggali konsep-konsep spiritualitas dan pengembangan diri dalam perspektif Islam.

Karya-karya Hamka tidak hanya mencakup fiksi, tetapi juga mencerminkan pemikiran dan kontribusinya dalam berbagai bidang, termasuk Tafsîr, sejarah, dan pemikiran sosial Islam. Ia merupakan tokoh yang memadukan keilmuannya dengan keterlibatan aktif dalam masyarakat, meninggalkan dampak besar dalam dunia intelektual Indonesia.

E. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir *Al-Azhar*

Tafsir *Al-Azhar* karya Hamka dinamakan demikian karena mengambil inspirasi dari nama masjid yang didirikan di tanah miliknya, Kebayoran Baru. Nama ini dicetuskan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth, dengan harapan agar masjid tersebut menjadi pusat pengembangan ilmu dan intelektual di Indonesia.⁴⁷ Hamka memulai pengenalan tafsir ini melalui kajian subuh untuk jamâ'ah di Masjid Al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta.

Hamka memulai tafsirnya dari Surah Al-Kahfi, yaitu pada Juz 17, di mana tafsir ini awalnya berbentuk *syarah* yang disampaikan di Masjid Al-Azhar. Catatan-catatan ini mulai ditulis sejak 1959 dan kemudian dipublikasikan dalam majalah "*Gema Islam*", yang pertama kali terbit pada 15 Januari 1962 sebagai pengganti majalah *Panji Masyarakat* yang dibredel pada 1960 oleh Soekarno.⁴⁸

Pada 12 Rabi'ul Awwal 1383 H atau 27 Januari 1964, Hamka ditahan oleh rezim Orde Lama dengan tuduhan mengkhianati negara, sehingga ia dipenjara selama 2 tahun 7 bulan, mulai dari 27 Januari 1964 hingga 21 Januari 1967.⁴⁹ Di dalam penjara, Hamka memanfaatkan waktunya untuk menulis dan menyelesaikan tafsir Al-Qur'an 30 juznya. Dengan penuh rasa syukur, ia menyampaikan apresiasi kepada para 'ulamâ' dan tokoh dari berbagai daerah di Indonesia seperti utusan dari Aceh, Sumatera Timur, Palembang, Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan lain-lain, juga dari luar negeri seperti 'ulamâ' al-Azhar Mesir, Syaikh Muhammad al-Ghazali, Syaikh Ahmad Sharbas yang telah memberikan dukungan.⁵⁰ Sehingga Tafsir *Al-Azhar* akhirnya diterbitkan pertama kali pada tahun 1967.⁵¹

Tafsir ini secara jelas mengungkapkan latar belakang kehidupan penulisnya, Hamka, serta menggambarkan karakter masyarakat dan kondisi sosial-budaya yang ada pada masa itu. Selama lebih dari dua dekade, tulisannya berhasil merekam perjalanan kehidupan umat dan dinamika sosial-politik yang penuh tantangan, sekaligus menunjukkan tekadnya untuk mengangkat dakwah sebagai hal yang sangat penting di Nusantara. Penahanan

⁴⁷ Hamka, *Tafsîr al-Azhar*, Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), h. 48

⁴⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsîr Indonesia Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi*. (Bandung: Teraju, 2003), h. 59

⁴⁹ Badiatul Razikin, dkk., *101 Jejak Tokoh Islam* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), h. 191.

⁵⁰ Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, Juz I h. 55

⁵¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsîr Indonesia Indonesia*, h. 60

yang dialaminya justru memperkuat komitmennya dalam perjuangan dakwah dan memberi dorongan baru dalam pandangan hidup dan pemikirannya.

Hamka sendiri mengungkapkan bahwa di dalam penjara, selain melanjutkan penulisan tafsirnya pada siang hari, ia juga memanfaatkan malam hari untuk beribadah, melakukan tahajjud, dan bermunajat. Baginya, saat-saat tersebut menjadi penyembuh yang paling efektif dari kesedihan dan kesepian, terutama ketika hubungan duniawi terputus. Kekuatan spiritual yang ia peroleh di tengah keterasingan ini semakin memperkokoh semangat dan tekadnya dalam menjalankan misi dakwah.⁵²

Tafsir *Al-Azhar*, sebagaimana namanya, mengandung makna dan keistimewaan tertentu dalam penggunaannya oleh Hamka. Ada dua anggapan terkait asal usul nama Tafsir *Al-Azhar* yang saling terkait, terutama dalam konteks penggunaan nama *Al-Azhar*.

Pertama, namanya mungkin diasumsikan dari lokasi di mana terjemahan ini disajikan pertama kali, yaitu di Masjid *Al-Azhar*. Penggunaan nama ini mungkin mencerminkan tempat penyajian terjemahan dan penafsiran ayat-ayat *Al-Qur'ân* oleh Hamka.

Kedua, nama ini juga dapat diartikan sebagai suatu "kembalinya" gelar istimewa yang diberikan oleh Perguruan Tinggi *al-Azhar*. Hamka diakui sebagai Ustadzah Fakhriyah atau *Honoris Causa* yang kuat, menjadi individu utama di dunia yang menerima gelar tersebut dari *Al-Azhar College* di Kairo, Mesir.

Pemberian nama Tafsir *Al-Azhar* oleh Hamka tampaknya dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, untuk menumbuhkan minat pemuda generasi Islam di Indonesia dan beberapa daerah berbahasa Melayu agar lebih memahami substansi *Al-Qur'ân*, terutama bagi mereka yang kesulitan mempelajari bahasa Arab. Kedua, untuk memberikan sumber yang kaya kepada para dai dan mubaligh yang memerlukan data ketat dari *Al-Qur'ân*, sehingga terjemahan ini dapat menjadi bahan bantu yang berguna dalam dakwah, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara-negara yang berbahasa Melayu. Adapun tujuan terpenting dalam penulisan Tafsir *al-Azhar* adalah untuk memperkuat dan memperkokuh *hujjah* para muballigh dan mendukung gerakan dakwah.⁵³

Penyaluran pertama Tafsir *Al-Azhar* dimulai melalui distribusi Panduan Periode oleh Perintis H. Mahmud. Dalam proses distribusi, cetakan utama dari juz 1 hingga juz 4 diselesaikan. Bagian dari juz 30 dan juz 15 hingga juz 29 didistribusikan oleh Perpustakaan Islam Surabaya. Sementara itu, juz 5 hingga juz 14 disalurkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta. Langkah ini menunjukkan tekad Hamka untuk menyebarkan pemahaman *Al-Qur'ân* kepada masyarakat luas, terutama mereka yang tidak memiliki kemampuan Bahasa Arab.⁵⁴

⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 56-57

⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 6

⁵⁴ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990), h. 55.

1. Metode Penulisan Tafsîr Al-Azhar

Hamka menggunakan metode tafsîr *bi al-Iqtirân* karena dalam penafsirannya ia tidak hanya mengacu pada Al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir yang mu'tabar, tetapi juga menyajikan penjelasan ilmiah (ra'yu), terutama dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam (*kauniyah*). Hamka tidak hanya bergantung pada metode tafsîr *bi al-ma'tsûr* saja, tetapi juga memadukannya dengan tafsîr *bi al-ra'y*, di mana keduanya dikaitkan dengan pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosial budaya dalam masyarakat, keadaan geografi suatu wilayah, hingga kisah-kisah lokal yang mendukung penafsirannya.

Dalam pendahuluan Tafsir Al-Azhar, Hamka mengulas kekuatan dan pengaruh dari berbagai karya tafsir yang dijadikannya rujukan, seperti *Tafsîr al-Râzî*, *al-Kasasyâf* oleh al-Zamakhshârî, *Rûh al-Ma'ânî* oleh al-Alûsî,⁵⁵ *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* karya al-Qurthûbî, *Tafsîr al-Marâghî*, *al-Qâsimî*, *al-Khâzin*, *al-Thabarî*, dan *al-Manâir*.⁵⁶ Hamka menjaga keseimbangan antara naql (tradisi) dan aql (akal), serta antara riwayat dengan pemikiran kritis (*dirâyah*). Ia tidak hanya mengutip pendapat para ulama terdahulu, tetapi juga mengaplikasikan pandangan dan pengalamannya sendiri.⁵⁷

a. Dari Susunan Penafsirannya:

Hamka menggunakan metode *tahlîlî*, yang mengulas ayat demi ayat dari Surah Al-Fâtihah hingga Surah An-Nâs.

b. Dari Cara Penjelasannya

Hamka menggunakan metode *muqarîn*, yakni dengan menafsirkan beberapa ayat yang membahas topik yang sama, membandingkan antara satu ayat dengan ayat lain atau antara ayat dan hadis, serta menonjolkan perbedaan tertentu antara objek yang dibandingkan. Ia juga merujuk pada pendapat ulama tafsir lain untuk memperkaya perspektif.

c. Dari Keluasan Penjelasannya:

Hamka mengaplikasikan metode *tafshîlî*, yang artinya ia menafsirkan Al-Qur'an dengan membahasnya ayat per ayat secara rinci namun tetap menggunakan bahasa yang sederhana, sehingga dapat dipahami oleh berbagai kalangan, baik masyarakat awam maupun kalangan intelektual.⁵⁸

Dalam kata pengantar, Hamka menekankan pentingnya menjaga hubungan antara Naqli (riwayah) dan Akal (dirayah). Para penafsir harus memadukan pendapat orang-orang terdahulu dengan tinjauan dari pengalaman sendiri. Menurutnya, Tafsîr yang hanya mengutip riwayat tanpa mempertimbangkan akal sendiri akan menjadi suatu riwayat semata,

⁵⁵ Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, h. 6

⁵⁶ Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, h. 255

⁵⁷ Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, h. 40

⁵⁸ Avif Alvyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsîr Al-Azhâr", dalam *Jurnal Ilmiah*, (Lamongan: STAI Sunan Drajat Lamongan), Vol 15, No 1, h. 31.

sementara yang hanya mengikuti pertimbangan akal sendiri dapat menjauh dari maksud agama.

Hamka juga mencatat bahwa Tafsîrnya tidak hanya mengikuti satu sekte (salaf), melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti. Pendekatan ini memberikan kebebasan untuk menilai dan meninggalkan pendapat yang menyimpang dari ajaran agama. Sebagai contoh, ia merujuk pada Tafsîr *Al-Manâr* karya Sayyid Rasyid Ridhâ, yang dianggap sebagai Tafsîr yang menarik dan mengikuti ajaran guru Syekh Muhammad Abduh.⁵⁹

2. Corak Tafsîr *Al-Azhar*

Contoh yang ditetapkan oleh Hamka dalam Tafsîr *Al-Azhar* adalah perpaduan antara sufi dan al-Adâbî al-Ijtimâ'î. Dalam konteks ini, al-Adâbî al-Ijtimâ'î merujuk pada pemahaman sosial yang muncul dalam konteks saat itu. Hamka menggunakan contoh terjemahan yang tampak memahami tulisan-tulisan Al-Qur'ân dengan sangat hati-hati, dengan mengkomunikasikan arus keluar Al-Qur'ân secara jelas dan menarik.

Dalam pendekatan ini, seorang mufassir berusaha mengaitkan ayat-ayat yang dicari dengan realitas sosial dan kerangka sosial yang ada. Hal ini mencakup klarifikasi bagian-bagian Al-Qur'ân tergantung pada kecerdasan artikulasi yang terbentuk dalam bahasa yang jelas, menekankan prinsip-prinsip pengungkapan Al-Qur'ân, dan kemudian menerapkannya pada konteks sosial saat itu.

Tafsîr *al-Adâbî al-Ijtimâ'î* muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan mufassir terhadap dominasi Tafsîr yang berorientasi pada aspek linguistik, perbedaan madzhab, ilmu kalam, fiqh, dan Sufi. Mufassir jenis ini berpendapat bahwa Tafsîr Al-Qur'ân seharusnya lebih menyentuh inti pesan Al-Qur'ân, sasaran, dan tujuan akhirnya, serta dapat memecahkan masalah umat secara fungsional.

Muhammad Abduh, tokoh pembaharu Mesir, dianggap sebagai penggagas corak Tafsîr *al-Adâbî al-Ijtimâ'î* dengan kitab Tafsîr *al-Manar* yang disusun bersama muridnya Muhammad Rasyid Ridhâ. Beberapa Tafsîr lain yang mengadopsi corak *al-Adâbî al-Ijtimâ'î* antara lain Tafsîr al-Qur'ân karya Syaikh Muhammad al-Marâgî, Tafsîr *al-Qur'an al-Karim* karya Syaikh Mahmûd Syaltût, dan Tafsîr *al-Wâdhî* karya Muhammad Mahmûd Hijâzî. Di samping itu, pendekatan sufi Hamka juga tampak dalam Tafsîrnya, dengan menunjukkan teknis pendekatan terhadap tasawuf yang lebih modern dan pemahaman positif terhadap makna Tuhan.

3. Sistematika Penafsiran Tafsîr *Al-Azhar*

Dalam salah satu penafsirannya, Hamka memulai dengan membahas beberapa aspek terkait Al-Qur'ân, seperti definisi Al-Qur'ân, isi mukjizat Al-Qur'ân, perbedaan antara lafaz dan makna Al-Qur'ân, serta proses menafsirkan Al-Qur'ân. Dia juga membahas aspek-aspek lain, seperti haluan Tafsîr dan alasan pemberian nama Tafsîr *Al-Azhar*. Hamka

⁵⁹Hamka, *Tafsîr al-Azhar*, (Jakarta: Pembimbing Masa, 1970), h. 36.

kemudian menguraikan hikmah ilahi yang terkandung setelah proses penafsiran Al-Qur'ân.

Dalam komentarnya mengenai I'jâz al-Qur'ân, Hamka mencatat bahwa I'jâz Nabi yang bersifat zahir, yang dapat dilihat oleh mata, telah kehilangan keampuhannya seiring dengan kemajuan zaman. Namun, mukjizat Al-Qur'ân tetap berlaku sepanjang zaman dan dapat dipahami secara rasional oleh berbagai bangsa. Hamka menekankan bahwa kekuatan Al-Qur'ân mampu melemahkan segala bentuk ego manusia. Dengan ini, Hamka menunjukkan pendekatan kontekstualnya dalam memposisikan suatu permasalahan, meskipun masalah tersebut memiliki nilai-nilai yang tinggi dan menakjubkan.

Sistematika penulisan tersebut bersifat sementara, dan Hamka mengajak pembaca untuk membaca Tafsîr secara menyeluruh. Ini memberikan peluang bagi pembaca untuk mengkritisi, mengubah, atau menambahkan sesuatu yang dianggap perlu dalam pemahaman Al-Qur'ân.⁶⁰

Sistematika penulisan Tafsîr *Al-Azhar* oleh Hamka memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari Tafsîr lainnya. Berikut adalah garis besar sistematika penulisan:

- a. Pembukaan dan Penjelasan Latar Belakang
 - 1) Setiap Tafsîr ayat dimulai dengan penjelasan konteks sejarah atau latar belakang wahyu, jika diperlukan.
 - 2) Hamka sering menjelaskan situasi sosial, politik, atau budaya yang melatarbelakangi turunnya ayat.
- b. Teks Ayat
Ayat Al-Qur'ân yang hendak diTafsîrkan dicantumkan dalam bahasa Arab terlebih dahulu.
- c. Terjemahan Ayat
Hamka memberikan terjemahan ayat ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan ini tidak hanya literal, tetapi juga mempertimbangkan nuansa makna yang lebih dalam.
- d. Tafsîr dan Penjelasan Makna
 - 1) Setiap ayat diuraikan secara mendalam, dengan penjelasan kata per kata atau frasa penting. Hamka memberikan pemahaman dari sisi bahasa, konteks, dan makna esensial.
 - 2) Penjelasan ini juga sering disertai dengan pemikiran-pemikiran filosofis dan refleksi Hamka terkait ayat tersebut.
- e. Kutipan dari Hadîst dan Sumber-Sumber Lain:
Untuk memperkuat penjelasannya, Hamka sering merujuk kepada Hadîst Nabi Muhammad saw serta pendapat para 'ulamâ' Tafsîr klasik seperti Ibn Kathir, Al-Tabari, dan Al-Qurtubi.
- f. Aplikasi Kontekstual dalam Kehidupan Modern:
Salah satu kekuatan Tafsîr *Al-Azhar* adalah bagaimana Hamka mengaitkan ajaran-ajaran dalam ayat dengan kehidupan modern. Ia

⁶⁰Hamka, *Tafsîr al-Azhar*, (Jakarta: Citra Serumpun Padi, 1982), h. 12.

sering memberikan pandangan kritis terhadap masalah sosial, politik, dan moralitas masyarakat saat itu.

g. Kesimpulan dan Penutup

Di akhir penjelasan, Hamka sering memberikan kesimpulan singkat mengenai inti dari pesan ayat yang baru saja diTafsirkan. Tafsir *Al-Azhar* ditulis dalam gaya yang mudah dipahami, namun tetap penuh dengan kedalaman makna dan refleksi, membuatnya relevan bagi berbagai kalangan pembaca.

4. Ciri Khas Tafsir *Al-Azhar*

Hamka, dalam setiap pemahaman tentang suatu topik, konsisten dalam menutupnya dengan pesan etis yang mencerminkan nilai-nilai lokal dan tradisi Melayu. Pendekatan ini menunjukkan kecenderungan obsesifnya terhadap pembentukan masyarakat Melayu Islam yang kuat. Contohnya, dalam penafsiran firman Tuhan, Hamka menggunakan bahasa Melayu untuk menyebut Tuhan sebagai "Allâh," menekankan aspek historis dan kultural Melayu. Misalnya, ketika menafsirkan surat al-Baqarah: 195,

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allâh, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allâh menyukai orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al-Baqarah [2] 195)

Hamka mengaitkannya dengan konteks perjuangan TNI melawan Kolonialisme, menunjukkan kemampuannya menghubungkan Tafsir dengan isu-isu kontemporer dan budaya Melayu.

Keunikan penafsiran Hamka terletak pada kemampuannya untuk berhubungan dengan isu-isu kontemporer dan budaya Melayu-Minangkabau, termasuk pengalaman hidupnya. Dalam beberapa penafsiran, Hamka membahas peristiwa-peristiwa sejarah modern, seperti perlawanan TNI dan Front Hizbullah. Ia juga memberikan contoh pengalaman pribadinya, termasuk ketika berdiskusi dengan anaknya mengenai ayat-ayat Al-Qur’ân. Meskipun menggunakan sumber-sumber lokal, Hamka tidak ragu untuk mengutip dari karya-karya cendekiawan modern dan orientalis Barat, menunjukkan pendekatannya yang inklusif terhadap berbagai perspektif.

Pentingnya kontekstualitas dalam penafsiran Hamka terlihat dalam keterlibatannya dalam isu-isu sosial dan politik yang relevan dengan masanya, seperti perintah Allâh yang diabaikan oleh negara atau individu Muslim. Pengalaman Hamka selama masa penulisan Tafsirnya yang sebagian besar dilakukan di penjara memberikan dimensi tambahan pada kontekstualitas ini. Meskipun Tafsir ini mencerminkan tradisi lokal, Hamka

juga memastikan agar kontennya dapat dimengerti oleh pembaca dari komunitas Melayu, dengan menggunakan bahasa Indonesia.⁶¹

⁶¹Hamka, *Tafsîr al-Azhar*, 1982, h. 42.

BAB IV

KONSEP UKHUWAH ISLAMIYAH PERSPEKTIF TAFSÎR AL-AZHAR

KARYA HAMKA

A. Al-Hujarât Ayat 9-10

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَفُتِّلُوا إِلَىٰ تَبَٰغِيٍّ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا
بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allâh. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allâh mencintai orang-orang yang berlaku adil. Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allâh, supaya kamu mendapat rahmat” (QS Al-Hujarât [49] 9-10)

1. Penafsiran Hamka Tentang Tanggung Jawab Ukhawah Islamiyah Untuk Mendamaikan Konflik

Surat Al-Hujarât ayat 9 memberikan pedoman yang sangat jelas terkait kewajiban orang-orang beriman dalam meredam konflik antar sesama mereka. Ayat ini memerintahkan orang-orang beriman untuk segera mendamaikan dua kelompok yang berselisih hingga berperang. Kata *"iqtatalû"* dalam ayat ini diartikan sebagai pertempuran atau perkelahian yang melibatkan kekerasan fisik. Meski kedua kelompok itu sama-sama beriman, namun kesalahpahaman dapat memicu perselisihan yang sangat serius. Oleh karena itu, Allâh SWT memerintahkan agar pihak ketiga yang tidak terlibat dalam konflik untuk turun tangan mendamaikan mereka.

Hamka menjelaskan bahwa jika kedua belah pihak yang berselisih bersedia berdamai, masalah dapat mudah terselesaikan. Namun, jika hanya satu pihak yang bersedia berdamai, maka pihak yang tidak mau berdamai harus diperlakukan sebagai orang yang zalim. Dalam konteks ini, Hamka menegaskan pentingnya memahami mengapa ada pihak yang enggan berdamai. Orang-orang beriman yang bertugas mendamaikan harus

memerangi pihak yang zalim tersebut hingga mereka kembali pada kebenaran dan mau berdamai.

Hamka menambahkan penjelasan riwayat dari Sa'id bin Jubair yang mengisahkan adanya perselisihan antara dua suku, yaitu Aus dan Khazraj, yang menyebabkan terjadinya perkelahian fisik. Dalam kasus ini, perbedaan pendapat yang sederhana berkembang menjadi konflik fisik. Namun, Rasûlullâh mengutus seseorang untuk mendamaikan mereka, mengobati luka-luka yang timbul, dan menasihati kedua belah pihak agar berdamai. Peristiwa ini menjadi contoh penting bahwa perselisihan di antara orang-orang beriman harus segera diakhiri melalui upaya mediasi yang adil dan bijaksana.

Hamka kemudian menekankan pentingnya keadilan dalam mendamaikan pihak-pihak yang bertikai. Ayat tersebut memerintahkan bahwa pihak ketiga yang mendamaikan harus bersikap netral dan adil. Mereka harus mengidentifikasi di mana letak kesalahan masing-masing pihak dan memberikan keputusan yang seadil-adilnya. Allâh SWT sangat mencintai orang-orang yang berlaku adil, seperti disebutkan dalam ujung ayat ini: "*Sesungguhnya Allâh adalah amat suka kepada orang-orang yang berlaku adil.*"

Dalam memahami konsep keadilan ini, Hamka merujuk kepada Hadîst yang menyatakan bahwa orang-orang yang berlaku adil akan diberi tempat khusus di sisi Allâh pada hari kiamat. Rasûlullâh saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ مُنِيرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ ابْنُ مُنِيرٍ وَأَبُو بَكْرٍ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي حَدِيثِ زُهَيْرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينُ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا (رواه مسلم: ٤٦٩٨)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb dan Ibnu Numair mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari 'Amru -yaitu Ibnu Dinar- dari 'Amru bin Aus dari Abdullah bin 'Amru, -dan Ibnu Numair dan Abu Bakar mengatakan sesuatu yang sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan dalam haditsnya Zuhair- dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang-orang yang berlaku adil berada di sisi Allah di atas mimbar (panggung) yang terbuat dari cahaya, di sebelah kanan Ar Rahman 'azza wajalla -sedangkan kedua tangan Allah adalah kanan semua-, yaitu orang-orang yang berlaku adil dalam hukum, adil

dalam keluarga dan adil dalam melaksanakan tugas yang di bebankan kepada mereka." (H.R. Muslim: 4698)⁶²

(Riwayat Sufyan bin 'Uyaynah dari Hadîst Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash).

Melalui Hadîst ini, Hamka menekankan pentingnya keadilan dalam setiap usaha mendamaikan konflik di antara orang-orang beriman. Orang-orang yang benar-benar adil dalam menjalankan perintah Allâh akan mendapatkan tempat terhormat di akhirat, bukan karena mereka hanya mematuhi hukum dunia, tetapi karena mereka juga menjaga hubungan dengan Allâh dan sesama manusia.

Dalam penafsiran Hamka, ayat ini juga menegaskan bahwa meskipun konflik bisa mencapai tingkat serius hingga menumpahkan darah, kedua belah pihak tetap dianggap sebagai orang-orang beriman. Oleh karena itu, tanggung jawab untuk mendamaikan mereka jatuh kepada orang-orang beriman lainnya. Dalam hal ini, Hamka menyinggung bahwa konflik seperti ini pernah terjadi di antara sahabat-sahabat Rasûlullâh, seperti pertentangan antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Meskipun terjadi pertumpahan darah di antara mereka, orang-orang yang adil dan berpikiran lurus tidak boleh serta merta menuduh salah satu pihak sebagai kafir. Hamka menyarankan pendekatan yang lebih netral, seperti yang diajarkan oleh Mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu untuk tidak memperpanjang konflik tersebut dengan menghakimi para sahabat Nabi.

Hamka mengutip pendapat 'ulamâ' seperti Ibnul Furak yang menyamakan perselisihan di antara sahabat Nabi dengan perselisihan saudara-saudara Nabi Yusuf terhadap Nabi Yusuf sendiri. Perselisihan itu tidak mengeluarkan mereka dari keimanan dan nubuwah. Di sini, Hamka menyarankan untuk mengambil sikap seperti yang dianjurkan oleh Umar bin Abdul Aziz dan Al-Hasan al-Bishri, yaitu untuk tidak memperpanjang konflik dengan penilaian pribadi. Mereka lebih memilih untuk berdiam diri dalam hal-hal yang mereka tidak ketahui sepenuhnya.

Dengan merujuk pada contoh-contoh sejarah dan pemahaman mendalam mengenai makna ayat tersebut, Hamka memberikan pelajaran penting tentang bagaimana seharusnya umat Islam bersikap dalam menghadapi perselisihan. Dia menekankan bahwa konflik yang terjadi di masa lalu, seperti yang terjadi di antara sahabat-sahabat Nabi, seharusnya menjadi pelajaran bagi umat Islam saat ini untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Upaya mendamaikan harus dilakukan dengan hati yang tulus dan adil, tanpa berpihak, dan tanpa mencari keuntungan pribadi.

Kesimpulannya, Tafsîr Hamka atas Surat Al-Hujurât ayat 9 memberikan panduan yang sangat berharga dalam menghadapi konflik antar sesama umat Islam. Pesan utama dari ayat ini adalah bahwa perselisihan, betapapun seriusnya, tidak menghapus status keimanan seseorang. Oleh karena itu, tanggung jawab untuk mendamaikan dan

⁶² An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid. 9, h. 80

berlaku adil harus diemban oleh orang-orang beriman lainnya. Mereka yang mampu melaksanakan tugas ini dengan keikhlasan dan keadilan dijanjikan kedudukan yang mulia di sisi Allâh SWT.⁶³

Dalam Tafsîr *Al-Azhar* mengenai Surat Al-Hujurât ayat 10, Hamka menekankan bahwa ayat ini merupakan kelanjutan logis dari ayat sebelumnya (ayat 9), di mana hubungan di antara orang-orang beriman ditegaskan sebagai hubungan persaudaraan. Persaudaraan ini bukan hanya hubungan sosial, tetapi lebih mendalam, yaitu persaudaraan dalam iman. Hal ini konsisten dengan prinsip-prinsip yang sebelumnya ditegaskan dalam Surat Al-Fath ayat 29, di mana orang-orang beriman digambarkan keras terhadap orang-orang kafir, namun penuh kasih-sayang di antara sesama mereka.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا
سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ
ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ
فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوَاقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allâh dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allâh dan keridhâan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allâh hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allâh menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar” [QS Al-Fath [48] 29]

Hamka mengingatkan bahwa permusuhan antara orang-orang beriman bukanlah sesuatu yang terjadi secara alami. Jika terjadi perselisihan, itu biasanya diakibatkan oleh faktor luar, seperti salah paham atau menerima informasi yang salah. Oleh karena itu, Allâh memberi peringatan dalam ayat 6 agar setiap informasi yang diterima dari sesama Muslim harus diverifikasi terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk mencegah munculnya fitnah atau permusuhan yang lebih besar di kalangan umat Islam.

⁶³ Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, Jilid 9, h. 6821-6825.

Sebagai contoh, Hamka mengangkat kembali peristiwa sejarah antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah. Dalam konflik ini, Ibnu Abbas menjelaskan bahwa alasan utama perselisihan adalah karena tidak ada figur di kubu Ali yang setara dengan Mu'awiyah, dan sebaliknya. Ini menggambarkan bahwa, meskipun kedua belah pihak berjuang untuk kebenaran, mereka memiliki perspektif yang berbeda dan sulit menemukan titik temu. Oleh karena itu, dalam situasi seperti ini, sangat penting bagi pihak ketiga untuk ikut campur dan berperan sebagai penengah yang adil.

Ayat 10 dengan jelas menegaskan bahwa sesama Muslim adalah saudara. Tidak ada alasan bagi mereka untuk mempertahankan ego atau kepentingan pribadi dalam konflik. Bahkan, Hamka mengutip bahwa kebenaran yang diperjuangkan oleh kedua belah pihak seringkali tidak mutlak sebagian kebenaran ada pada satu pihak dan sebagian lainnya ada pada pihak lain. Dalam hal ini, tugas pihak ketiga adalah untuk mencari titik temu dan mendamaikan kedua belah pihak dengan adil.

Hamka menambahkan bahwa proses perdamaian harus dilakukan dengan takwa dan niat yang tulus. Dalam konteks ini, takwa kepada Allâh menjadi landasan utama agar usaha mendamaikan tidak memiliki motif tersembunyi, seperti kepentingan pribadi atau keuntungan duniawi. Sebaliknya, tujuan utama adalah mendapatkan Ridhâ Allâh dan menciptakan suasana kasih-sayang di antara sesama Muslim. Jika niat ini terjaga, maka besar kemungkinan rahmat Allâh akan menyertai setiap usaha perdamaian yang dilakukan.⁶⁴

Dalam Tafsîr *Al-Azhar*, Hamka menjelaskan pentingnya perdamaian dalam konflik antara sesama umat Islam, yang berhubungan erat dengan konsep ukhuwah Islamiyah persaudaraan dalam Islam. Ayat 9 dan 10 Surat Al-Hujurât menegaskan bahwa di antara orang-orang yang beriman, ada ikatan persaudaraan yang kokoh, yang menjadi dasar bagi setiap interaksi mereka. Oleh karena itu, ketika terjadi konflik atau perselisihan di antara dua golongan yang beriman, tugas utama bagi Muslim lainnya adalah berusaha mendamaikan mereka, sebagai wujud tanggung jawab terhadap ukhuwah Islamiyah.⁶⁵

Hamka memulai Tafsîr ayat 9 dengan menjelaskan bahwa Allâh memerintahkan orang-orang beriman untuk segera bertindak sebagai penengah jika ada dua kelompok yang berkelahi. Ini adalah tanggung jawab sosial dan spiritual yang besar, mengingat bahwa permusuhan yang berlarut-larut dapat merusak ikatan ukhuwah yang telah terjalin. Menurut Hamka, walaupun konflik bisa terjadi akibat salah paham atau kesalahpahaman, para penengah harus mengambil peran aktif untuk mencegahnya berkembang lebih jauh.

Peran penengah ini tidak hanya sebatas mendamaikan, tetapi juga memerangi pihak yang zalim jika satu kelompok tidak mau berdamai.

⁶⁴Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, Jilid 9 h. 6826.

⁶⁵M, Zidni Nafi, *Menjadi Islam Menjadi Indonesia*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2018), h. 36.

Namun, tujuan akhirnya tetap harus kembali kepada kebenaran dan keadilan, karena penegakan keadilan adalah pilar dalam ukhuwah Islamiyah. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw yang dikutip oleh Hamka, mereka yang berlaku adil di dunia akan ditempatkan di atas mimbar dari cahaya di hari kiamat, yang menandakan pentingnya keadilan dalam menjaga harmoni sosial dan spiritual di antara kaum Muslim.⁶⁶

Ayat 10 semakin mempertegas pentingnya ukhuwah dengan menyatakan bahwa “*orang-orang beriman itu bersaudara.*” Persaudaraan ini adalah landasan utama bagi setiap Muslim untuk menjaga kedamaian dan hubungan baik di antara mereka. Sehingga, ketika terjadi konflik, ukhuwah Islamiyah harus menjadi prinsip utama yang mendorong setiap Muslim untuk berusaha mencari solusi damai. Permusuhan, menurut Hamka, bukanlah sifat alami orang beriman, melainkan akibat dari hal-hal eksternal seperti fitnah, informasi yang salah, atau provokasi dari pihak luar. Inilah sebabnya ayat 6 sebelumnya mengingatkan untuk selalu memeriksa kebenaran berita sebelum bertindak, agar ukhuwah Islamiyah tidak tercemar oleh konflik yang tidak perlu.⁶⁷

Contoh nyata yang diangkat Hamka adalah konflik sejarah antara Sayyidina Ali dan Mu'awiyah. Meskipun mereka berperang, kedua belah pihak tetap dianggap sebagai orang-orang yang beriman dan saudara dalam Islam. Ini menunjukkan bahwa meskipun konflik terjadi, ukhuwah Islamiyah tidak boleh diabaikan. Justru dalam situasi seperti ini, peran golongan ketiga yang tidak terlibat konflik menjadi sangat penting untuk menjaga persatuan umat. Dengan takwa dan niat yang tulus, mereka harus mendamaikan kedua belah pihak agar perselisihan tidak berlanjut dan memecah belah umat Islam.

Dalam kaitannya dengan ukhuwah Islamiyah, perdamaian adalah bentuk konkret dari penerapan ajaran persaudaraan dalam Islam. Hamka menegaskan bahwa niat untuk berdamai harus selalu didasarkan pada iman dan ketakwaan kepada Allâh, bukan karena kepentingan pribadi atau mencari keuntungan. Dalam setiap upaya mendamaikan konflik, penengah harus berpegang pada prinsip keadilan dan kasih-sayang, sehingga ukhuwah yang rusak karena konflik dapat dipulihkan. Dengan demikian, rahmat Allâh akan tercurah kepada mereka yang benar-benar berusaha menjaga persaudaraan di antara sesama Muslim.

Hamka juga memperingatkan tentang bahaya konflik yang tidak terselesaikan dengan baik, karena bisa meninggalkan luka yang mendalam dalam hubungan ukhuwah Islamiyah. Hamka merujuk pada perselisihan besar antara sahabat-sahabat Rasûlullâh, seperti antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah, yang meskipun telah lama berlalu, masih menyisakan perpecahan di kalangan umat Islam hingga saat ini. Oleh karena itu, beliau menegaskan pentingnya mengambil pelajaran dari sejarah dan selalu

⁶⁶Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, Jilid 9, h. 6822.

⁶⁷Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, Jilid 9, h. 6819.

berusaha mendamaikan perselisihan sesegera mungkin untuk menjaga ukhuwah Islamiyah tetap kuat.

Kesimpulannya, dalam Tafsîr Hamka, perdamaian dalam konflik bukan hanya tindakan sosial, tetapi juga manifestasi dari ukhuwah Islamiyah yang diajarkan oleh Al-Qur'ân. Persaudaraan di antara orang-orang beriman menjadi dasar untuk setiap upaya mendamaikan, dan niat yang ikhlas serta ketakwaan kepada Allâh menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga persatuan umat.⁶⁸

2. Konteks Surat Al-Hujarât Ayat 1-18 Menurut Hamka

Tafsîr Hamka mengenai Surat Al-Hujarât, yang berarti "bilik-bilik" dalam bahasa Melayu, memberikan penekanan penting pada aspek etika dan sopan santun dalam pergaulan umat Muslim. Surat ini, yang terdiri dari 18 ayat dan diturunkan di Madinah, memberikan panduan tentang perilaku yang diharapkan dari seorang Muslim, baik dalam hubungannya dengan Rasûlullâh saw maupun dengan sesama Muslim.

Hamka memulai Tafsîrnya dengan merujuk kepada ayat terakhir dalam Surat Al-Fath, yang menggambarkan sifat-sifat umat yang beriman. Mereka bersikap keras terhadap orang yang tidak mau menerima kebenaran dan berkasih sayang di antara sesama Muslim. Surat Al-Hujarât melanjutkan ajaran ini dengan memberikan peraturan dan tata cara yang lebih spesifik tentang bagaimana umat Muslim harus hidup dengan adab dan sopan santun yang baik.

Salah satu fokus utama dalam Surat Al-Hujarât adalah bagaimana seorang Muslim harus bersikap terhadap Rasûlullâh saw. Menurut Hamka, meskipun Rasûlullâh adalah manusia seperti yang lain, beliau adalah pemimpin umat dan harus diperlakukan dengan sikap yang lebih terhormat. Surat ini menekankan pentingnya menjaga adab dan sopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan Rasul, yang berbeda dari sikap yang biasa kita tunjukkan terhadap sesama manusia. Rasûlullâh saw adalah orang yang paling mulia, dan penghormatan kepadanya adalah bagian dari takwa.

Hamka membandingkan hal ini dengan kondisi di zaman modern, di mana demokrasi menuntut kesetaraan di antara sesama manusia. Namun, demokrasi tidak berarti bahwa kita boleh mengabaikan sopan santun dan penghormatan di antara satu sama lain. Menghormati yang lebih tua dan berkasih sayang kepada yang muda adalah bagian dari etika yang harus tetap dijaga, bahkan dalam masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokrasi.

Surat Al-Hujarât juga mengatur tentang etika dalam hubungan antar sesama Muslim. Hamka menyoroti bahwa setiap anjuran sopan santun dalam surat ini dimulai dengan seruan "Wahai orang-orang yang beriman!", yang menunjukkan keterkaitan erat antara keimanan dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Seorang Muslim yang beriman tidak hanya harus bersikap baik kepada Rasûlullâh saw, tetapi juga kepada sesama Muslim. Sikap seperti tidak mencela, tidak mengumpat, tidak memburukkan orang

⁶⁸Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, Jilid 9, h. 6823.

lain, dan tidak mencari kesalahan orang lain adalah bagian dari ajaran Islam yang ditekankan dalam surat ini.

Hamka menjelaskan bahwa ajaran ini menunjukkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, selain menjaga hubungan dengan Allâh. Kehidupan seorang Muslim adalah keseimbangan antara *Hablun Minallâh*, yaitu hubungan dengan Allâh, dan *Hablun Minannâs*, yaitu hubungan dengan sesama manusia. Dalam pandangan Hamka, menjaga kedua jenis hubungan ini adalah inti dari ajaran Islam, yang menekankan budi pekerti dan sopan santun.

Dalam Tafsîrnya, Hamka menyimpulkan bahwa Surat Al-Hujurât adalah pedoman tentang budi pekerti dan sopan santun, atau yang dalam bahasa modern dapat disebut etika dalam kehidupan seorang Muslim. Surat ini memberikan petunjuk tentang bagaimana seorang Muslim harus bersikap terhadap Rasûlullâh saw, serta bagaimana bersikap terhadap sesama Muslim. Pesan inti dari surat ini adalah pentingnya menjaga etika dan sopan santun dalam setiap interaksi, baik dengan pemimpin agama maupun dengan sesama umat.

Selain itu, Surat Al-Hujurât juga melanjutkan ajaran dari ayat 29 Surat Al-Fath tentang bagaimana umat Muslim harus bersikap keras terhadap orang yang menolak keimanan, tetapi penuh kasih sayang di antara sesama Muslim. Etika ini, menurut Hamka, adalah bagian tak terpisahkan dari keimanan seorang Muslim dan menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Secara keseluruhan, Tafsîr Hamka mengenai Surat Al-Hujurât memberikan panduan penting dalam membangun dan memperkuat *ukhuwah Islamiyah*. Ajaran tentang etika, sopan santun, menghindari perilaku negatif, menjaga keadilan, dan menghormati satu sama lain semuanya adalah prinsip yang mendasari persaudaraan Islam. Dengan mengikuti panduan ini, umat Islam dapat menciptakan masyarakat yang harmonis dan kuat, yang didasarkan pada nilai-nilai persaudaraan dalam keimanan.⁶⁹

⁶⁹Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, Jilid 9, h. 6826.

B. Ali-'Imrân Ayat 103

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allâh, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allâh kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allâh mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allâh, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allâh menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allâh menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk” (QS. Ali-'Imrân [3] 103)

1. Ukhuwah Islamiyah Sebagai Nikmat Allâh di Masa Kini

Ayat 103 dari Surat Ali 'Imran memberikan pedoman penting bagi kaum Muslimin dalam hal persatuan dan berpegang teguh pada ajaran Allâh. Pada bagian awal ayat tersebut, "*Dan berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali Allâh,*"

Hamka menjelaskan bahwa tali Allâh yang dimaksud adalah Al-Al-Qur'ân, sebagai sumber utama pedoman hidup. Selain itu, ada Sunnah Rasûlullâh yang juga menjadi bagian penting dari tali Allâh, karena keduanya saling melengkapi. Al-Al-Qur'ân memberikan petunjuk, sedangkan Rasûlullâh menjadi teladan hidup dalam menerapkan ajaran-ajaran tersebut.

Menurut Hamka, perintah untuk berpegang pada tali Allâh ini ditujukan kepada seluruh umat Muslim, bukan hanya individu-individu secara terpisah. Ini menekankan pentingnya persatuan di antara kaum Muslimin. Jika semua orang berpegang pada satu ajaran yang sama, maka perpecahan di antara mereka dapat teratasi secara alami. Persatuan ini adalah kunci untuk menjaga kekuatan dan kestabilan umat.

Lebih lanjut, Hamka menyoroti pentingnya menghindari perpecahan, sebagaimana ditegaskan dalam lanjutan ayat, "*Dan janganlah kamu bercerai-berai.*"

Dalam konteks ini, Hamka menekankan pentingnya Jama'ah atau kebersamaan dalam menjalankan ajaran agama. Berpegang pada ajaran Allâh secara individu tanpa adanya persatuan dalam Jama'ah tidak akan memberikan manfaat yang signifikan. Oleh karena itu, kesatuan komando dan kepemimpinan menjadi hal yang sangat penting dalam menjaga persatuan umat. Pimpinan tertinggi dalam hal ini adalah Rasûlullâh, yang ajarannya menjadi landasan untuk mengatasi berbagai perpecahan yang mungkin timbul di kalangan umat Muslim.

Hamka juga menjelaskan bahwa Islam menolak segala bentuk perbedaan sosial, suku, atau ras yang dapat memicu konflik. Dalam Islam, kemuliaan seseorang diukur bukan berdasarkan ras atau suku, melainkan berdasarkan ketakwaannya kepada Allâh. Dengan mengedepankan persamaan karena ketakwaan, Islam menciptakan persatuan yang kokoh di antara umatnya. Ini menjadi salah satu nikmat terbesar yang diberikan oleh Allâh kepada umat Muslim, yaitu nikmat persatuan dan persaudaraan setelah sebelumnya mereka terjebak dalam permusuhan dan perpecahan.

Hamka mengingatkan kembali tentang situasi sebelum datangnya Islam, di mana suku-suku Arab sering kali berperang satu sama lain, seperti permusuhan antara suku Aus dan Khazraj di Madinah, atau antara Bani Abdi Manaf dan Bani Hasyim di Makkah. Permusuhan ini dilandasi oleh kebanggaan suku dan kepentingan duniawi yang sempit. Namun, setelah datangnya ajaran Islam, permusuhan tersebut berubah menjadi persaudaraan yang kokoh, sebagaimana dinyatakan dalam lanjutan ayat, *"Sehingga dengan nikmat Allâh kamu menjadi bersaudara."* Ini menunjukkan betapa besar nikmat persaudaraan yang ditawarkan oleh Islam.

Hamka menggambarkan bagaimana ajaran Islam berhasil menyelamatkan umat manusia dari "neraka perpecahan." Sebelum Islam datang, umat manusia terjebak dalam konflik yang tak berujung, yang hanya menghabiskan tenaga dan sumber daya. Namun, dengan kedatangan Islam, Allâh menyelamatkan mereka dari kehancuran yang disebabkan oleh permusuhan antar suku dan kelompok. Kini, dengan hadirnya ajaran Nabi Muhammad, perpecahan akibat kebanggaan suku dan ras telah sirna, digantikan oleh persatuan yang didasarkan pada iman.

Dalam penjelasan lebih lanjut, Hamka mengutip Maulana Mohammad Iqbal, seorang filsuf Muslim terkemuka, yang berbicara tentang pentingnya pembangunan pribadi manusia. Menurut Iqbal, setiap individu harus mengisi pribadinya dengan takwa, dan ketika semua individu bertakwa, mereka akan menyatu dalam satu pribadi besar, yaitu peribadi Allâh. Kesatuan ini tidak hanya membawa kebahagiaan di dunia, tetapi juga memberikan kekuatan bagi umat Muslim untuk melaksanakan tugas suci mereka sebagai khalifatullah di muka bumi. Dengan persatuan ini, umat Muslim dapat mencapai kejayaan, sebagaimana pernah terjadi di masa lalu ketika kekuasaan Islam mencakup wilayah yang luas, dari Delhi di India hingga Andalusia di Semenanjung Iberia.

Hamka mengakhiri penjelasannya dengan menegaskan bahwa semua ajaran yang terkandung dalam ayat ini merupakan tanda-tanda kekuasaan Allâh. Persatuan yang terjalin di antara umat Muslim yang seiman adalah bukti nyata dari kekuasaan dan kebijaksanaan Allâh. Persatuan tersebut tidak hanya memberikan kekuatan bagi umat Muslim di dunia, tetapi juga membuka jalan bagi mereka untuk melaksanakan tugas suci sebagai khalifatullah. Hamka menekankan bahwa kejayaan yang pernah dicapai oleh umat Muslim di masa lalu dapat terulang kembali jika

umat Muslim saat ini kembali kepada ajaran-ajaran yang terkandung dalam ayat ini, yaitu persatuan, ketakwaan, dan kepatuhan pada ajaran Allâh.

Dalam pandangan Hamka, ayat ini juga memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi umat Muslim di masa kini. Perpecahan yang masih terjadi di antara berbagai kelompok Muslim di dunia menjadi tantangan besar yang harus diatasi. Hamka mengajak umat Muslim untuk kembali kepada ajaran Al-Al-Qur'ân dan Sunnah Rasûlullâh sebagai pedoman hidup yang dapat mempersatukan mereka. Jika umat Muslim dapat bersatu dan menghindari perpecahan, mereka akan mampu menghadapi berbagai tantangan yang ada, baik dari dalam maupun dari luar.

Hamka juga menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam menjalankan ajaran Islam. Segala bentuk usaha untuk mempersatukan umat Muslim harus didasari oleh niat yang tulus untuk mencari Ridhâ Allâh. Hanya dengan niat yang suci dan didasari oleh iman dan takwa, persatuan yang kokoh dapat terwujud. Jika niat tersebut tercapai, maka rahmat Allâh akan turun kepada umat Muslim, dan mereka akan mendapatkan petunjuk untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam keseluruhan Tafsîrnya pada ayat ini, Hamka memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya persatuan dan ukhuwah Islamiyah dalam menjaga kekuatan umat. Persaudaraan yang kokoh di antara sesama Muslim adalah salah satu nikmat terbesar yang diberikan oleh Allâh, dan menjaga persatuan ini adalah kewajiban bagi setiap individu Muslim. Hamka berharap bahwa umat Muslim dapat mengambil pelajaran dari ayat ini dan kembali kepada ajaran-ajaran Al-Al-Qur'ân dan Sunnah Rasûlullâh, sehingga kejayaan Islam dapat terwujud kembali di masa kini dan masa yang akan datang.⁷⁰

Ayat-ayat yang datang sebagai tuntunan bagi umat Muslim memberikan pedoman yang jelas untuk membentuk masyarakat Islam yang kuat dan bersatu. Dimulai dengan landasan utama, yaitu takwa. Takwa menjadi pondasi yang tidak hanya membimbing individu untuk menjalani hidup sesuai dengan perintah Allâh, tetapi juga menjadi dasar bagi terciptanya persatuan di kalangan umat Muslim.

Takwa harus diiringi dengan berpegang teguh pada "tali Allâh", yang dalam hal ini merujuk pada ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'ân dan Sunnah Rasûlullâh. Berpegang pada tali Allâh tidak hanya dilakukan oleh individu secara terpisah, tetapi oleh seluruh umat Muslim secara bersama-sama. Ketika seluruh umat bersatu dengan berpegang pada tali yang sama, yaitu Al-Qur'ân dan Sunnah, maka persatuan yang kokoh akan tercipta dan segala bentuk permusuhan akan hilang.

Dalam penjelasan ini, persatuan bukanlah sekadar kesepakatan untuk tidak berselisih, melainkan lebih dalam dari itu, yaitu bersatu dalam akidah dan keyakinan yang sama. Ketika persatuan ini terbentuk dengan

⁷⁰ Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, Jilid 2, h. 863-864.

dasar takwa, umat Muslim akan menjadi komunitas yang kuat, yang mampu menjaga keharmonisan internal serta menghadapi tantangan eksternal.

Setelah persatuan terwujud, maka langkah berikutnya yang diinstruksikan adalah membentuk sekelompok umat yang menjalankan tugas dakwah. Kelompok ini memiliki peran penting dalam menyeru kepada kebaikan, menyuruh umat untuk berbuat baik, dan mencegah segala bentuk kemungkaran. Dakwah ini menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan moral dan spiritual dalam masyarakat Islam. Menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran tidak hanya melibatkan individu-individu, tetapi menjadi tugas kolektif umat untuk menjaga agar masyarakat tetap berada dalam jalan yang lurus dan tidak tersesat oleh godaan dunia.

Namun, ancaman terbesar yang dapat menghancurkan umat dari dalam adalah perpecahan. Menurut Hamka, Allâh memberikan peringatan tentang bahaya perpecahan, baik di dunia maupun di akhirat. Perpecahan tidak hanya menyebabkan kelemahan di antara umat Muslim, tetapi juga membawa kehancuran spiritual dan moral yang dapat mengarah pada kebinaasaan. Di dunia, perpecahan melemahkan kekuatan umat dalam menghadapi musuh, sementara di akhirat, perpecahan membawa kerugian besar karena umat kehilangan rahmat dan petunjuk Allâh.

Oleh karena itu, persatuan umat harus dijaga dengan dasar takwa, bukan karena kepentingan duniawi atau ambisi pribadi. Persatuan yang didasarkan pada kepentingan diri sendiri hanya akan rapuh dan tidak bertahan lama. Sebaliknya, jika persatuan didasarkan pada ketakwaan dan keimanan kepada Allâh, maka umat Muslim akan menjadi sebaik-baik umat di antara manusia. Persatuan seperti ini akan membawa kebaikan tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga bagi seluruh umat manusia, karena Islam mengajarkan kebaikan universal yang mencakup seluruh aspek kehidupan.

Kemudian, Hamka juga menegaskan bahwa persatuan dan kesatuan akidah di kalangan umat Muslim akan membuat mereka tangguh dan tidak mudah dipecah belah oleh musuh-musuh mereka, termasuk ahlul-kitab (Yahudi dan Nasrani). Ahlul-kitab, menurut ayat-ayat ini, telah mengalami kehinaan karena mereka tidak lagi berpegang pada tali Allâh dan tali manusia. Mereka telah kehilangan panduan moral dan spiritual yang seharusnya mereka pegang teguh. Kehancuran mereka menjadi pelajaran bagi umat Muslim untuk selalu berpegang teguh pada ajaran Allâh agar tidak mengalami nasib yang sama.

Dalam pandangan Hamka, kehinaan yang menimpa ahlul-kitab ini adalah hasil dari sikap mereka yang meninggalkan ajaran Tuhan dan hidup dalam permusuhan serta perpecahan. Mereka tidak lagi mengamalkan ajaran yang dibawa oleh para nabi mereka, sehingga mereka kehilangan tempat di hadapan Allâh dan manusia. Ini menjadi peringatan keras bagi umat Muslim agar tidak mengikuti jejak yang sama. Jika umat Muslim meninggalkan ajaran Al-Qur'ân dan Sunnah Rasûlullâh, mereka juga akan jatuh ke dalam kehinaan yang sama.

Maka, menjaga persatuan dan akidah yang kokoh adalah kewajiban setiap Muslim. Persatuan ini harus dijaga bukan hanya untuk kepentingan

duniawi, tetapi lebih penting lagi untuk menjaga keimanan dan mendapatkan Ridhâ Allâh. Dengan persatuan yang kuat, umat Muslim akan menjadi umat yang dihormati dan disegani di dunia, serta mendapatkan keselamatan di akhirat.

Demikianlah tuntunan Hamka dalam Tafsîrnya yang memberikan pedoman bagi umat Muslim dalam membentuk masyarakat Islam yang kuat, bersatu, dan penuh takwa. Ini adalah jalan yang harus diikuti oleh setiap Muslim untuk mencapai kejayaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.⁷¹

2. Konteks Surat Ali-'Imrân Ayat 92-200 Menurut Hamka

Hamka menjelaskan bahwa kebajikan sejati tidak akan tercapai kecuali jika seseorang bersedia menafkahkan harta yang dicintainya. Ayat 92 dari Surat Ali 'Imran menegaskan pentingnya berkorban demi kebaikan orang lain sebagai manifestasi dari keimanan yang tulus. Di dalam Tafsîrnya, Hamka mengutip kisah-kisah sahabat Nabi Muhammad saw yang memberikan sebagian besar harta mereka untuk kepentingan umat. Mereka rela berpisah dengan harta benda yang dicintai untuk kebaikan umum, karena keyakinan bahwa inilah cara mencapai kebajikan dan keberkahan dalam hidup.

Hamka menekankan bahwa kebajikan yang hakiki tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berkaitan erat dengan hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks ukhuwah Islamiyah, kebajikan ini mencakup kemampuan untuk saling membantu dan mendukung dalam menjaga persatuan. Ketika setiap individu Muslim rela berkorban untuk kepentingan bersama, maka persatuan akan terbina dengan lebih kokoh.

Hamka kemudian melanjutkan Tafsîrnya dengan membahas ayat 103, yang secara eksplisit mengajak umat Islam untuk "berpegang teguh kepada tali Allâh" dan tidak berpecah-belah. Menurut Hamka, persatuan ini adalah elemen esensial dalam kehidupan umat Islam. Ayat ini tidak hanya menyeru kepada persatuan secara fisik, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya kesatuan dalam keyakinan dan akidah.

Dalam sejarah Islam, Hamka mengingatkan bagaimana kaum Muslimin berhasil mengatasi berbagai rintangan karena mereka bersatu dalam iman dan takwa. Sebaliknya, perpecahan di antara mereka selalu membawa bencana, baik di dunia maupun di akhirat. Hamka mengaitkan konsep ini dengan ukhuwah Islamiyah, yang merupakan persaudaraan berbasis keimanan. Ukhuwah Islamiyah bukan sekadar persaudaraan biasa, tetapi ikatan spiritual yang dibentuk karena kesamaan akidah dan ketaatan kepada Allâh.

Ayat ini mengingatkan bahwa tali Allâh yang harus dipegang erat adalah wahyu-Nya, yakni Al-Qur'ân dan ajaran Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, ukhuwah Islamiyah yang sejati tidak akan terwujud tanpa adanya komitmen terhadap ajaran agama yang benar dan pelaksanaan syariat Islam. Hamka juga menegaskan bahwa dalam menjaga ukhuwah ini,

⁷¹Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, Jilid 2, h. 838-839.

umat Islam harus menjauhi segala bentuk perpecahan yang disebabkan oleh egoisme, kepentingan pribadi, atau sikap mementingkan golongan tertentu.

Hamka menyambung Tafsîrnya dengan mengingatkan bahaya perpecahan. Ayat-ayat setelah 103 memperingatkan umat Islam untuk tidak terpecah-belah, karena perpecahan akan membuka pintu bagi kehancuran umat. Dalam sejarah Islam, Hamka menyoroti bagaimana umat Islam pernah mengalami kekalahan, seperti dalam Perang Uhud, yang terjadi karena sebagian kaum Muslimin lebih mementingkan harta rampasan daripada ketaatan kepada perintah Rasûlullâh saw.

Perpecahan, menurut Hamka, selalu dimulai dari sikap mementingkan diri sendiri, kelompok, atau kepentingan duniawi. Ketika umat Islam lebih mementingkan hal-hal tersebut daripada persatuan berdasarkan iman dan takwa, maka ukhuwah Islamiyah akan hancur, dan hal ini berbahaya bagi keberlangsungan umat Islam. Dalam konteks modern, Hamka mengingatkan umat Islam untuk belajar dari sejarah dan menyadari bahwa kekuatan umat Islam terletak pada persatuan mereka, bukan pada perpecahan yang disebabkan oleh hal-hal duniawi.

Hamka dalam Tafsîrnya juga sering menghubungkan makna ayat-ayat ini dengan peristiwa-peristiwa sejarah Islam, seperti kejatuhan Baghdad dan terpecahnya kekhalifahan Islam. Menurut Hamka, perpecahan politik dan sosial yang terjadi pada masa-masa itu disebabkan oleh hilangnya ukhuwah Islamiyah yang sejati. Para pemimpin dan umat Islam lebih mementingkan kepentingan pribadi atau golongan, sehingga mereka mudah ditaklukkan oleh musuh-musuh Islam.

Dalam konteks sejarah ini, Hamka melihat ukhuwah Islamiyah sebagai pelajaran penting yang harus terus diingat oleh umat Islam sepanjang zaman. Ukhuwah bukan hanya soal hubungan sosial biasa, tetapi merupakan landasan bagi kekuatan politik, ekonomi, dan militer umat Islam. Ketika ukhuwah ini lemah, umat Islam akan mudah dipecah-belah dan ditaklukkan oleh kekuatan eksternal.

Selain menekankan pentingnya persatuan, Hamka juga membahas bagaimana umat Islam harus waspada terhadap musuh-musuh dari luar, seperti kaum Ahlul Kitab yang seringkali berusaha merusak persatuan umat Islam. Ayat 111 hingga 120 memberikan peringatan kepada kaum Muslimin agar selalu berhati-hati terhadap tipu daya musuh, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Menurut Hamka, ukhuwah Islamiyah yang kuat akan menjadi tameng bagi umat Islam dari segala bentuk ancaman eksternal.

Namun, Hamka juga menekankan bahwa ancaman yang lebih berbahaya justru datang dari dalam, yaitu perpecahan di antara umat Islam sendiri. Dalam hal ini, ukhuwah Islamiyah bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk menghadapi musuh luar, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga stabilitas internal umat Islam. Ketika ukhuwah terjaga, umat Islam akan memiliki kekuatan untuk menghadapi segala tantangan, baik dari dalam maupun dari luar.

Hamka dalam Tafsîr *Al-Azhar* menggarisbawahi bahwa Surat Ali ‘Imran ayat 92-200 merupakan pedoman hidup bagi umat Islam dalam membangun persatuan, menghindari perpecahan, dan mencapai kebajikan yang hakiki. Ayat 103, khususnya, menekankan pentingnya ukhuwah Islamiyah sebagai fondasi utama dalam menjaga kesatuan umat. Hamka melihat ukhuwah ini bukan hanya sebagai bentuk persaudaraan sosial, tetapi juga sebagai ikatan spiritual yang dibangun di atas dasar iman dan takwa kepada Allâh.

Ukhuwah Islamiyah yang sejati, menurut Hamka, hanya akan terwujud jika umat Islam bersedia berkorban demi kebaikan bersama, menghindari sikap egois, dan senantiasa berpegang teguh kepada ajaran Al-Qur’ân dan sunnah Nabi Muhammad saw. Dalam konteks sejarah, ukhuwah ini telah terbukti menjadi kunci keberhasilan umat Islam dalam mengatasi berbagai tantangan. Sebaliknya, perpecahan selalu membawa pada kehancuran dan kelemahan umat Islam di hadapan musuh-musuhnya.

Dengan demikian, Hamka mengajarkan bahwa ukhuwah Islamiyah bukan hanya merupakan ajaran moral, tetapi juga strategi untuk mempertahankan kekuatan dan keberlanjutan umat Islam dalam menghadapi dunia yang penuh dengan tantangan.

Hamka dalam Tafsîr *Al-Azhar* membahas Surat Ali ‘Imran ayat 92-200 dengan mendalam, menyentuh aspek penting dari ajaran Islam, termasuk prinsip kebajikan, persatuan, dan peringatan akan bahaya perpecahan. Pemikiran Hamka di sini sangat relevan dengan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, terutama pada ayat 103, yang menekankan pentingnya berpegang teguh kepada tali Allâh untuk membangun persatuan dan menghindari perpecahan. Berikut adalah narasi pemikirannya yang berlandaskan pada Tafsîrnya serta kaitannya dengan ukhuwah Islamiyah.⁷²

C. At-Taubah Ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allâh dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allâh; sesungguhnya Allâh Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS. At-Taubah [9] 71).

⁷²Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, Jilid 2, h. 838-841.

1. Kesetaraan Peran Laki-Laki dan Perempuan Dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah

Penafsiran Hamka terhadap Surat At-Taubah ayat 71 menggambarkan pandangan yang mendalam mengenai pentingnya hubungan dan tanggung jawab yang ada di antara laki-laki dan perempuan yang beriman. Ayat ini mengandung pesan yang kuat tentang peran bersama laki-laki dan perempuan dalam membangun dan menjaga masyarakat Islam yang sehat dan harmonis. Hamka memulai penjelasannya dengan menekankan arti penting dari kata *Auliya'*, yang merupakan bentuk jamak dari *Wali*, yang dalam konteks ayat ini berarti "pemimpin." Penggunaan istilah ini mengisyaratkan adanya hubungan kepemimpinan yang saling melengkapi di antara laki-laki dan perempuan yang beriman.

Menurut Hamka, orang-orang munafik tidak memiliki kepemimpinan yang kuat di antara mereka. Mereka mungkin memiliki sifat dan perilaku yang serupa, tetapi hubungan di antara mereka didasarkan pada kepentingan pribadi, bukan kesatuan tujuan. Akibatnya, mereka cenderung berkhianat satu sama lain jika ada peluang yang menguntungkan. Di sisi lain, umat yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki ikatan yang jauh lebih kuat karena mereka dipersatukan oleh kepercayaan kepada Allâh. Kesatuan akidah ini menumbuhkan ukhuwah, atau persaudaraan, di antara mereka.

Hamka menekankan bahwa ukhuwah Islamiyah yang muncul dari kesatuan iman ini melahirkan cinta dan tolong-menolong di antara orang-orang yang beriman. Mereka tidak hanya bersatu dalam iman, tetapi juga dalam tindakan nyata, saling membantu dalam kesulitan dan berbagi kebahagiaan. Ini terlihat dalam berbagai contoh sejarah Islam, di mana sahabat-sahabat Rasûlullâh saling membantu satu sama lain, baik dalam hal material maupun spiritual. Orang kaya membantu orang miskin, dan orang miskin mendoakan orang kaya, menciptakan sebuah masyarakat yang adil dan seimbang.

Hamka juga menjelaskan peran perempuan dalam masyarakat Islam. Dalam penafsiran ayat ini, perempuan tidak hanya dianggap sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai bagian integral dalam menegakkan agama. Sejarah menunjukkan bahwa perempuan turut berperan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Islam, termasuk dalam perang, di mana mereka membantu dalam tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka, seperti merawat yang terluka dan menyediakan kebutuhan logistik. Contoh seperti Fatimah, putri Rasûlullâh, yang ikut dalam Perang Uhud dan membantu mengobati ayahnya, menunjukkan betapa pentingnya peran perempuan dalam Islam.

Selain itu, Hamka menyebutkan bahwa perempuan juga terlibat dalam peperangan lain, seperti Perang Khaibar, di mana mereka turut mengambil bagian dalam upaya mempertahankan Islam. Bahkan setelah Rasûlullâh wafat, perempuan seperti Binti Malhan terus mengambil peran dalam jihad, menunjukkan bahwa peran perempuan dalam membela agama

tidak berhenti pada masa Rasûlullâh, tetapi berlanjut sepanjang sejarah Islam.

Hamka menyoroti bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam didasarkan pada kesetaraan dan saling melengkapi, bukan persaingan atau dominasi. Mereka bersatu dalam tanggung jawab bersama untuk menegakkan kebaikan (*ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*mungkar*). Inilah inti dari amar ma'ruf nahi mungkar, yang merupakan salah satu pilar penting dalam menjaga moral dan integritas masyarakat Islam. Dalam hal ini, laki-laki dan perempuan berperan sama, saling mendukung dalam menciptakan masyarakat yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam.

Salah satu bentuk nyata dari persatuan antara laki-laki dan perempuan yang beriman adalah dalam pelaksanaan ibadah, seperti shalat dan zakat. Menurut Hamka, shalat bukan hanya hubungan antara individu dan Allâh, tetapi juga hubungan antara sesama Muslim melalui Jama'ah. Shalat berJama'ah memperkuat ukhuwah, karena umat beriman berkumpul untuk bersama-sama menghadap Allâh dalam ibadah. Ini memperkuat rasa persatuan dan tanggung jawab kolektif dalam masyarakat.

Selain shalat, zakat juga merupakan alat yang memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat Islam. Dengan mengeluarkan zakat, orang-orang yang lebih mampu membantu mereka yang membutuhkan, dan ini menciptakan keseimbangan sosial yang lebih adil. Hamka menjelaskan bahwa zakat bukan sekadar kewajiban keuangan, tetapi juga sarana untuk membangun ukhuwah Islamiyah yang lebih kuat, di mana yang kaya dan yang miskin saling mendukung satu sama lain.

Hamka juga menekankan pentingnya ketaatan kepada Allâh dan Rasul-Nya sebagai landasan dari semua tindakan ini. Ketaatan inilah yang menjamin bahwa umat beriman, baik laki-laki maupun perempuan, tetap berada di jalan yang benar. Tanpa ketaatan, semua usaha untuk membangun masyarakat yang adil dan harmonis akan sia-sia. Ketaatan kepada Allâh dan Rasul-Nya menjamin bahwa umat Muslim akan menjalani kehidupan yang disiplin, baik dalam urusan ibadah maupun hubungan sosial.

Hamka memberikan contoh disiplin ini dalam konteks kehidupan sehari-hari. Misalnya, seorang pedagang yang beriman akan segera menutup tokonya ketika mendengar panggilan azan, meskipun usahanya sedang ramai. Ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada Allâh lebih diutamakan daripada kepentingan duniawi. Dengan disiplin semacam ini, masyarakat Islam dapat berfungsi dengan baik, karena setiap individu memahami tanggung jawabnya terhadap Allâh, keluarga, dan masyarakat.

Dalam hal tanggung jawab perempuan, Hamka menjelaskan bahwa perempuan tidak diwajibkan untuk berJama'ah di masjid atau menghadiri shalat Jumat, bukan karena mereka tidak diberikan hak yang sama, tetapi karena mereka memiliki tanggung jawab yang lebih besar di dalam rumah tangga. Namun, jika mereka ingin menghadiri shalat di masjid, mereka tidak dilarang, dan bahkan diberikan tempat yang layak. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menghargai peran perempuan dan memberikan

fleksibilitas dalam pelaksanaan kewajiban agama sesuai dengan keadaan mereka.

Pada akhirnya, Hamka menyimpulkan bahwa masyarakat yang didasarkan pada keimanan dan ukhuwah Islamiyah akan mendapatkan rahmat dari Allâh. Rahmat ini bukan hanya berupa berkah material, tetapi juga ketenteraman jiwa dan ketenangan dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, orang-orang munafik yang tidak memiliki keimanan dan persatuan akan kehilangan rahmat Allâh dan hidup dalam kehinaan. Allâh Maha Gagah dan Maha Bijaksana, dan Dia memberikan rahmat kepada orang-orang yang taat dan mematuhi perintah-Nya.

Ukhuwah Islamiyah dalam ayat ini terletak pada kesatuan iman antara laki-laki dan perempuan, yang membawa mereka untuk saling tolong-menolong, pimpin-memimpin, dan bahu-membahu dalam menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Persaudaraan ini didasarkan pada kepercayaan bersama kepada Allâh dan ketaatan kepada ajaran-Nya. Dalam masyarakat Islam yang ideal, laki-laki dan perempuan bekerja sama dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam urusan ibadah, sosial, maupun ekonomi, dengan tujuan utama untuk mendapatkan Ridhâ Allâh.

Demikianlah penafsiran Hamka tentang Surat At-Taubah ayat 71, di mana ia menekankan pentingnya ukhuwah Islamiyah sebagai landasan utama dalam membangun masyarakat yang beriman. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip ini, umat Muslim dapat mencapai kehidupan yang penuh rahmat dan keberkahan dari Allâh.⁷³

Hamka, dalam Tafsîrnya terhadap Surat At-Taubah, menjelaskan bahwa surat ini memiliki kekhasan karena tidak diawali dengan Basmalah, berbeda dengan surat-surat lainnya dalam Al-Qur'ân. Menurut Hamka, Surat At-Taubah dikenal dengan dua nama: "*Barâ'ah*" yang berarti berlepas diri, dan "At-Taubah" yang berarti permohonan ampunan kepada Allâh.

Nama "*Barâ'ah*" mengacu pada makna asli yang menunjukkan tindakan melepaskan diri dari janji atau ikatan sebelumnya, yang disampaikan secara tegas kepada pihak yang bersangkutan. Nama "At-Taubah" muncul karena surat ini berkali-kali menyebutkan kata taubat, menggambarkan pentingnya bertaubat dalam menghadapi kesalahan dan dosa.

Hamka menguraikan beberapa ayat dalam surat ini yang menekankan pentingnya taubat. Mulai dari ayat 3 yang menyebutkan bahwa taubat adalah pilihan terbaik, hingga ayat 112 yang menjelaskan bahwa orang-orang yang bertaubat adalah mereka yang akan meraih kejayaan. Dia menekankan bahwa Allâh selalu membuka pintu taubat bagi hamba-hamba-Nya, menunjukkan kasih sayang dan keadilan-Nya yang besar.

Penafsiran Hamka terhadap ayat 71 dari Surat At-Taubah memiliki kaitan erat dengan tema taubat yang sering diangkat dalam surat tersebut. Ayat 71 berbicara tentang peran laki-laki dan perempuan yang beriman

⁷³Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, Jilid 4, h. 3028-3030.

sebagai penolong satu sama lain, yang di dalamnya mereka diperintahkan untuk mengajak kepada kebaikan (amar ma'ruf), mencegah kemungkaran (nahi munkar), mendirikan shalat, membayar zakat, serta taat kepada Allâh dan Rasul-Nya.

Hamka melihat ayat ini sebagai penegasan bahwa ciri khas orang-orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, adalah kerja sama dalam kebaikan dan taubat. Dalam konteks Surat At-Taubah, yang penuh dengan seruan untuk bertaubat dan memperbaiki diri, ayat 71 menunjukkan bahwa mereka yang benar-benar beriman tidak hanya menjaga diri mereka sendiri dari dosa, tetapi juga aktif mengajak sesama untuk kembali kepada Allâh, bertaubat, dan menjalankan perintah-Nya.

Dengan kata lain, ayat 71 menggambarkan karakteristik komunitas Muslim yang ideal, di mana anggotanya saling mendukung dalam kebaikan dan bersama-sama berjuang untuk mempertahankan nilai-nilai agama, termasuk melalui proses taubat. Ini sesuai dengan tema utama Surat At-Taubah, yaitu pentingnya taubat dan upaya kolektif untuk memperbaiki diri di hadapan Allâh.⁷⁴

D. Al-Hasyr Ayat 9-10

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنَنَفٍ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) ‘mencintai’ orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS Al-Hasyr [59] 9).

1. Kaum Anshar dan Muhajirin Sebagai Contoh Ukhuwah Islamiyah

Dalam Tafsîrnya terhadap Surat Al-Hasyr ayat 9, Hamka menyoroti keutamaan kaum Anshar yang menjadi teladan dalam ukhuwah Islamiyah, suatu konsep persaudaraan dalam Islam yang melampaui sekadar hubungan darah atau etnis. Ayat ini memberikan gambaran tentang bagaimana kaum Anshar di Madinah menyambut dan mendukung kaum Muhajirin yang datang dari Makkah setelah hijrah. Hamka menjelaskan lima keutamaan utama kaum Anshar yang diangkat dalam ayat ini, yang tidak hanya menunjukkan kebaikan hati mereka, tetapi juga menjadi pondasi yang kuat bagi tegaknya Islam.

⁷⁴Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, Jilid 4, h. 2834.

Hamka menjelaskan bahwa kaum Anshar adalah mereka yang telah menetap di Madinah dan tetap beriman, bahkan sebelum kedatangan kaum Muhajirin. Mereka adalah orang-orang yang telah menerima Islam dengan sepenuh hati, dan bersedia menanggung segala konsekuensi dari keimanan mereka. Saat kaum Muhajirin tiba, meninggalkan kampung halaman mereka dalam kondisi miskin dan terlunta-lunta, kaum Anshar sudah siap menerima mereka dengan tangan terbuka.

Hal tersebut digambarkan dalam sebuah Hadist yang diriwayatkan Oleh 'Abdurrahmân bin 'Aûf, Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ آخَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنِي وَبَيْنَ سَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ فَقَالَ سَعْدُ بْنُ الرَّبِيعِ إِنِّي أَكْثَرُ الْأَنْصَارِ مَالًا فَأَقْسِمُ لَكَ نِصْفَ مَالِي وَأَنْظُرَ أَيَّ زَوْجَتِي هَوَيْتَ نَزَلْتُ لَكَ عَنْهَا فَإِذَا حَلَلْتُ تَزَوَّجْتَهَا قَالَ فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ لَا حَاجَةَ لِي فِي ذَلِكَ هَلْ مِنْ سُوقٍ فِيهِ تِجَارَةٌ قَالَ سُوقُ قَيْنُقَاعٍ قَالَ فَعَدَا إِلَيْهِ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَأَتَى بِأَقِطٍ وَسَمْنٍ قَالَ ثُمَّ تَابَعَ الْعُدُوَّ فَمَا لَبِثَ (رواه البخاري: ١٩٠٧)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'ad dari bapaknya dari kakeknya berkata: 'Abdurrahman bin 'Auf radliyallahu 'anhu berkata: Ketika kami sampai di Madinah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mempersaudarakan antara aku dengan Sa'ad bin Ar Rabi', lalu Sa'ad bin Ar Rabi' berkata: "Aku adalah orang Anshar yang paling banyak hartanya, maka aku beri separuh hartaku untukmu, kemudian lihatlah diantara kedua isteriku siapa yang engkau suka nanti akan aku ceraikan untukmu, jika ia telah halal maka nikahilah." Perawi berkata: Maka 'Abdurrahman berkata kepadanya: "Aku tidak membutuhkan itu. Apakah ada pasar yang sedang berlangsung transaksi jual beli saat ini?" Sa'ad menjawab: "Pasar Qainuqa'". Perawi berkata: Lalu Abdurrahman pergi kesana, ia membawa keju dan minyak samin. Perawi berkata lagi: Dia melakukan hal itu pada hari-hari berikutnya. 'Abdurrahman tetap berdagang disana hingga akhirnya ia datang dengan mengenakan pakaian yang bagus dan penuh aroma wewangian. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya: "Apakah engkau sudah menikah?" Dia menjawab: "Ya, sudah". Lalu beliau bertanya lagi: "Dengan siapa?" Dia menjawab: "Dengan seorang wanita Anshar". Beliau bertanya lagi: "Dengan mahar apa engkau melakukan akad nikah?" Dia menjawab: "Dengan perhiasan sebiji emas, atau sebiji emas". Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya:

"Adakanlah walimah (resepsi) walau hanya dengan seekor kambing."
(H.R. Al-Bukhârî: 1907)

Ini menunjukkan keteguhan iman kaum Anshar, yang tidak hanya menerima Islam, tetapi juga bersedia untuk berbagi apapun yang mereka miliki dengan saudara seiman mereka yang sedang dalam kesulitan. Bagi Hamka, keteguhan iman ini adalah fondasi utama dari ukhuwah Islamiyah, di mana keyakinan pada Allâh menjadi penggerak utama untuk saling membantu dan mendukung.

Hamka kemudian menjelaskan bahwa kasih sayang kaum Anshar kepada kaum Muhajirin adalah wujud nyata dari ajaran Islam tentang cinta kepada sesama. Mereka tidak merasakan benci atau muak terhadap kaum Muhajirin yang datang, meskipun mereka harus berbagi tempat tinggal dan harta benda. Sebaliknya, yang muncul adalah belas kasih dan keinginan untuk membantu saudara mereka yang baru tiba.

Hamka menekankan bahwa kasih sayang ini tidak datang dari keinginan untuk mendapatkan pujian atau keuntungan, melainkan murni dari hati yang dipenuhi oleh nilai-nilai Islam. Kasih sayang ini adalah manifestasi dari ukhuwah Islamiyah, di mana setiap Muslim merasakan bahwa saudara seiman adalah bagian dari keluarganya sendiri.

Keutamaan ketiga yang diangkat oleh Hamka adalah sikap kaum Anshar yang tidak merasa iri hati atau dengki ketika melihat Rasûlullâh saw memberikan anugerah atau harta rampasan perang lebih kepada kaum Muhajirin. Hamka mengutip kisah di mana Rasûlullâh menawarkan kepada kaum Anshar pilihan antara membagi rumah dan harta benda mereka dengan kaum Muhajirin atau menerima harta rampasan perang. Kaum Anshar dengan tegas memilih untuk memberikan rumah dan harta mereka, bahkan menyerahkan seluruh harta rampasan kepada kaum Muhajirin.

Sikap ini, menurut Hamka, menunjukkan betapa dalamnya ukhuwah Islamiyah yang telah tumbuh di hati kaum Anshar. Mereka tidak hanya rela berbagi, tetapi juga melepaskan hak mereka demi saudara seiman yang lebih membutuhkan. Ini adalah contoh yang luar biasa tentang bagaimana ukhuwah Islamiyah mengajarkan untuk mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi.

Hamka juga menyoroti bagaimana kaum Anshar lebih mengutamakan kepentingan kaum Muhajirin daripada diri mereka sendiri, meskipun mereka sendiri dalam kesulitan. Ini adalah bentuk pengorbanan yang luar biasa, di mana seseorang rela memberikan yang terbaik dari apa yang dia miliki untuk orang lain. Hamka mengutip beberapa riwayat yang menggambarkan betapa kaum Anshar bahkan bersedia bekerja di ladang untuk kaum Muhajirin yang tidak terbiasa dengan pekerjaan tersebut, dan menyerahkan hasilnya kepada mereka.

Pengorbanan ini, menurut Hamka, adalah esensi dari ukhuwah Islamiyah yang sejati. Ukhuwah Islamiyah tidak hanya tentang kata-kata, tetapi tentang tindakan nyata yang menunjukkan kasih sayang, pengorbanan, dan kerelaan untuk berbagi. Ini adalah bentuk tertinggi dari

persaudaraan dalam Islam, di mana cinta kepada Allâh dan Rasul-Nya tercermin dalam cinta kepada sesama Muslim.

Keutamaan terakhir yang diangkat oleh Hamka adalah kemampuan kaum Anshar untuk mengatasi sifat kikir, yang menjadi sifat bawaan manusia. Hamka menekankan bahwa sifat kikir adalah penghalang utama dalam ukhuwah Islamiyah, karena kikir membuat seseorang enggan untuk berbagi dengan orang lain. Namun, kaum Anshar berhasil menundukkan sifat ini, dan justru merasa bahagia ketika bisa memberikan sesuatu kepada saudara seiman mereka.

Hamka mengutip beberapa Hadîst yang menunjukkan bahaya kikir, termasuk sabda Rasûlullâh saw yang mengatakan bahwa kikir adalah sifat yang menghancurkan umat-umat sebelum Islam.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا دَاوُدُ يَعْنِي ابْنَ قَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحْلَوْا (رواه مسلم:

(٦٥١٩)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab: Telah menceritakan kepada kami Dawud yaitu Ibnu Qais dari 'Ubaidillah bin Miqsam dari Jabir bin 'Abdullah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Hindarilah kezhaliman, karena kezhaliman itu adalah mendatangkan kegelapan pada hari kiamat kelak! Jauhilah kekikiran, karena kekikiran itu telah mencelakakan (menghancurkan) orang-orang sebelum kalian yang menyebabkan mereka menumpahkan darah dan menghalalkan yang diharamkan." (H.R. Muslim: 6519)⁷⁵

Namun, beliau juga memberikan solusi untuk mengatasi sifat ini, yaitu dengan rajin membayar zakat, menjamu tamu, dan membantu orang yang dalam kesulitan. Dengan demikian, ukhuwah Islamiyah tidak hanya terjaga, tetapi juga semakin kuat karena setiap individu mampu mengendalikan sifat buruk yang ada pada dirinya.

Dari penjelasan Hamka tentang ayat ini, terlihat jelas bahwa ukhuwah Islamiyah adalah tema sentral yang diangkat. Ukhuwah Islamiyah bukan hanya konsep teoretis, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti yang dilakukan oleh kaum Anshar. Mereka menjadi contoh terbaik tentang bagaimana persaudaraan Islam bisa mengatasi segala bentuk perbedaan, kesulitan, dan tantangan.

⁷⁵ An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid. 11, h. 657

Hamka melihat bahwa ukhuwah Islamiyah adalah pilar utama dalam membangun masyarakat Islam yang kuat dan solid. Kaum Anshar dan Muhajirin bersama-sama membangun Madinah, Kota yang menjadi pusat peradaban Islam pertama, dengan dasar ukhuwah yang kokoh. Tanpa ukhuwah yang kuat, masyarakat Muslim tidak akan bisa bersatu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan besar.

Selain itu, Hamka juga menekankan pentingnya mengatasi sifat-sifat negatif seperti kikir, iri hati, dan egoisme yang bisa merusak ukhuwah. Dalam pandangan Hamka, keberhasilan umat Islam dalam sejarah tidak lepas dari kuatnya ukhuwah di antara mereka. Oleh karena itu, menjaga dan memperkuat ukhuwah Islamiyah adalah tugas setiap Muslim, agar Islam bisa terus berkembang dan memberikan rahmat bagi seluruh alam.

Tafsîr Hamka terhadap Surat Al-Hasyr ayat 9 memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana ukhuwah Islamiyah diwujudkan dalam masyarakat Muslim awal, khususnya melalui tindakan-tindakan kaum Anshar. Lima keutamaan yang diangkat oleh Hamka tidak hanya menunjukkan karakteristik mulia kaum Anshar, tetapi juga menjadi pelajaran bagi umat Islam di masa kini tentang pentingnya persaudaraan, kasih sayang, pengorbanan, dan kebersamaan dalam Islam.

Dengan meneladani kaum Anshar, umat Islam diharapkan mampu menghidupkan kembali semangat ukhuwah Islamiyah, sehingga mampu membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan penuh dengan kasih sayang. Ukhuwah Islamiyah bukan hanya tentang bagaimana kita berinteraksi dengan sesama Muslim, tetapi juga tentang bagaimana kita mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, untuk kebaikan umat dan kemanusiaan secara keseluruhan.⁷⁶

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا

بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang" (Q.S Al-Hasyr [59]: 10)

Penafsiran Hamka terhadap Surat Al-Hasyr ayat 10 mengandung pesan yang mendalam tentang hubungan ukhuwah Islamiyah antara generasi Muslimin yang terdahulu, yaitu para Muhajirin dan Anshar, dengan mereka yang datang setelahnya. Hamka menggarisbawahi bahwa ayat ini berbicara tentang hubungan spiritual yang tidak terikat oleh batasan waktu atau tempat. Meskipun terdapat berbagai penafsiran tentang siapa yang dimaksud dengan orang-orang yang datang sesudah para sahabat,

⁷⁶Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, Jilid 9h. 7259-7261

Hamka mengarahkan perhatian kita pada kesatuan yang melampaui generasi, yaitu ikatan keimanan yang melingkupi seluruh umat Muslim yang mengikuti ajaran Rasûlullâh saw.

Ayat ini dimulai dengan kalimat: “*Dan (pula) orang-orang yang datang sesudah mereka*” (pangkal ayat 10). Menurut Hamka, kalimat ini bisa diTafsîrkan dalam dua cara. Pertama, bisa merujuk pada para *Tabi'in*, yaitu generasi setelah sahabat, yang berguru kepada para sahabat dan mengikuti ajaran mereka. Kedua, bisa juga merujuk pada semua orang yang mengakui dan mengikuti risalah Nabi Muhammad saw, meskipun mereka hidup jauh setelah masa para sahabat, termasuk umat Muslim pada masa sekarang. Penafsiran yang kedua ini menggambarkan bahwa kesatuan umat Islam tidak hanya berlaku pada zaman Rasûlullâh dan sahabatnya, tetapi terus berlanjut hingga sekarang dan masa mendatang. Inilah yang menjadi inti dari konsep ukhuwah Islamiyah dalam ayat ini, yaitu persaudaraan yang melintasi waktu dan tempat.

Ukhuwah Islamiyah dalam konteks ayat ini bukan hanya sebuah perasaan kebersamaan di antara umat Islam yang hidup pada zaman yang sama, tetapi juga mencakup perasaan kasih sayang dan doa yang menghubungkan umat yang hidup di berbagai generasi. Hamka menjelaskan bahwa umat Muslim yang datang setelah Muhajirin dan Anshar tetap merasakan kedekatan spiritual dengan mereka melalui doa yang mereka panjatkan. Mereka berdoa kepada Allâh untuk mengampuni dosa mereka serta dosa orang-orang yang telah beriman sebelum mereka, seperti yang tercantum dalam ayat: “*Ya Tuhan kami! Ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dengan iman.*”

Hamka menekankan pentingnya hubungan spiritual ini, yang menunjukkan bahwa umat Muslim dari segala zaman tidak terputus satu sama lain, melainkan terhubung dalam kesatuan iman. Hal ini diperkuat dengan doa yang diajarkan dalam ayat ini, di mana umat Muslim memohon ampunan tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk generasi-generasi sebelumnya yang telah lebih dahulu beriman. Doa ini menjadi pengikat spiritual yang kuat antara umat Islam, menunjukkan adanya cinta dan rasa syukur kepada generasi terdahulu yang telah menegakkan Islam.

Selanjutnya, Hamka juga memperingatkan bahaya penyakit hati yang dapat merusak ukhuwah Islamiyah, yaitu rasa dengki atau iri hati. Dalam ayat ini, umat Muslim memohon kepada Allâh agar dijauhkan dari rasa dengki terhadap orang-orang yang beriman: “*Dan janganlah Engkau jadikan di dalam hati kami rasa dengki kepada orang-orang yang beriman.*”

Menurut Hamka, dengki adalah penyakit hati yang paling berbahaya, karena dapat merusak iman seseorang dan menghancurkan hubungan persaudaraan yang telah terjalin. Rasa dengki bisa menggerogoti keimanan dan menjauhkan seseorang dari rahmat Allâh. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk memohon perlindungan Allâh dari penyakit hati ini, agar ukhuwah Islamiyah tetap terjaga.

Ukhuwah Islamiyah yang ideal, menurut Hamka, adalah ukhuwah yang bebas dari perasaan negatif seperti dengki dan iri hati. Ukhuwah ini harus didasarkan pada cinta, kasih sayang, dan doa yang tulus untuk kebaikan sesama Muslim, baik yang hidup di masa lalu, masa kini, maupun yang akan datang. Ukhuwah yang demikian akan membawa rahmat Allâh dan memperkuat ikatan keimanan di antara umat Muslim. Ketika rasa dengki tidak lagi ada di dalam hati, umat Islam akan mampu bersatu dalam cinta dan persaudaraan yang sejati.

Ayat ini juga diakhiri dengan menyebut dua sifat Allâh yang sangat relevan dengan tema ukhuwah Islamiyah, yaitu *Maha Penyantun* dan *Maha Penyayang*. Hamka menjelaskan bahwa sifat-sifat Allâh ini mencerminkan harapan orang-orang beriman agar diberi rahmat dan kasih sayang-Nya, meskipun mereka hidup jauh di belakang para sahabat Rasûlullâh. Dengan sifat-Nya yang Maha Penyantun dan Maha Penyayang, Allâh akan menghubungkan mereka yang datang kemudian dengan generasi-generasi yang lebih dahulu beriman, memberikan mereka kesempatan untuk memperoleh rahmat yang sama. Ini merupakan bukti betapa besar kasih sayang Allâh kepada seluruh umat Islam, terlepas dari jarak waktu yang memisahkan mereka.

Dalam penafsiran Hamka, ukhuwah Islamiyah juga tercermin dalam sabda Rasûlullâh saw yang diriwayatkan dalam Hadîst-Hadîst yang sahîh.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَسُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ
جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ ابْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ عَنْ
أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى الْمَقْبَرَةَ فَقَالَ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ وَدِدْتُ أَنَّا قَدْ
رَأَيْنَا إِخْوَانَنَا قَالُوا أَوْلَسْنَا إِخْوَانَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَنْتُمْ أَصْحَابِي وَإِخْوَانُنَا
الَّذِينَ لَمْ يَأْتُوا بَعْدُ فَقَالُوا كَيْفَ تَعْرِفُ مَنْ لَمْ يَأْتِ بَعْدُ مِنْ أُمَّتِكَ يَا رَسُولَ
اللَّهِ فَقَالَ أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ رَجُلًا لَهُ خَيْلٌ غُرٌّ مُحَجَّلَةٌ بَيْنَ ظَهْرَيْنِ خَيْلٍ دُهُمٍ بُهُمٍ
أَلَا يَعْرِفُ خَيْلَهُ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِنَّهُمْ يَأْتُونَ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ
الْوُضُوءِ وَأَنَا فَرَطُهُمْ عَلَى الْخَوْضِ أَلَا لِيَذَادَنَّ رَجُلًا عَنْ خَوْضِي كَمَا يُذَادُ
الْبَعِيرُ الضَّالُّ أَنَاذِيهِمْ أَلَا هَلُمَّ فَيُقَالُ إِنَّهُمْ قَدْ بَدَلُوا بَعْدَكَ فَأَقُولُ سُحْقًا
سُحْقًا (رواه مسلم: ٥٨٣)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Suraij bin Yunus dan Qutaibah bin Sa'id dan Ali bin Hujr semuanya meriwayatkan dari Ismail bin Ja'far, Ibnu Ayyub berkata: telah menceritakan kepada kami Ismail telah mengabarkan kepadaku al-'Ala' dari bapaknya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mendatangi pekuburan lalu bersabda: "Semoga keselamatan terlimpahkan atas kalian penghuni kuburan kaum mukminin, dan sesungguhnya insya Allah kami akan bertemu kalian, " sungguh aku sangat gembira seandainya kita dapat melihat saudara-saudara kita." Para Sahabat bertanya, 'Tidakkah kami semua saudara-saudaramu wahai Rasulullah? ' Beliau menjawab dengan bersabda: "Kamu semua adalah sahabatku, sedangkan saudara-saudara kita ialah mereka yang belum berwujud." Sahabat bertanya lagi, 'Bagaimana kamu dapat mengenali mereka yang belum berwujud dari kalangan umatmu wahai Rasulullah? ' Beliau menjawab dengan bersabda: "Apa pendapat kalian, seandainya seorang lelaki mempunyai seekor kuda yang berbulu putih di dahi serta di kakinya, dan kuda itu berada di tengah-tengah sekelompok kuda yang hitam legam. Apakah dia akan mengenali kudanya itu? ' Para Sahabat menjawab, 'Sudah tentu wahai Rasulullah.' Beliau bersabda lagi: 'Maka mereka datang dalam keadaan muka dan kaki mereka putih bercahaya karena bekas wudlu. Aku mendahului mereka ke telaga. Ingatlah! Ada golongan lelaki yang dihalangi dari datang ke telagaku sebagaimana dihalaunya unta-unta sesat'. Aku memanggil mereka, 'Kemarilah kamu semua'. Maka dikatakan, 'Sesungguhnya mereka telah menukar ajaranmu selepas kamu wafat'. Maka aku bersabda: "Pergilah jauh-jauh dari sini.” (H.R. Muslim: 583)⁷⁷

Salah satu Hadîst yang disebutkan Hamka adalah ketika Rasûlullâh saw berziarah ke kuburan dan menyampaikan salam kepada orang-orang beriman yang telah meninggal, seraya mengungkapkan keinginan beliau untuk bertemu dengan "saudara-saudara kita." Ketika para sahabat bertanya apakah mereka yang dimaksud, Rasûlullâh menjawab bahwa mereka adalah sahabatnya, sementara "saudara-saudara kita" adalah umat Muslim yang belum lahir pada waktu itu tetapi beriman kepada beliau. Rasûlullâh menjelaskan bahwa beliau akan menemui mereka di telaga al-Haudh di akhirat nanti.

Hadîst ini menunjukkan betapa kuatnya hubungan ukhuwah antara Rasûlullâh dengan umatnya yang datang jauh setelah beliau. Meskipun umat Muslim yang hidup di zaman sekarang tidak pernah bertemu langsung dengan Rasûlullâh, mereka tetap dianggap sebagai saudara oleh beliau karena keimanan yang mereka miliki. Hubungan ini melampaui batas waktu dan ruang, mencerminkan betapa pentingnya ukhuwah Islamiyah dalam ajaran Islam. Rasûlullâh tidak hanya peduli kepada umatnya yang hidup di zaman beliau, tetapi juga kepada umat Muslim yang datang setelahnya, seperti kita yang hidup di abad ke-21 ini.

⁷⁷ An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid. 2, h. 503

Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata: Rasûlullâh saw bersabda: "*Orang yang paling mencintaiku dari umatku adalah orang-orang yang datang setelahku, salah seorang dari mereka berharap bisa melihatku walaupun harus mengorbankan keluarga dan hartanya*" (HR. Muslim, No. 2832).

Hadîst lain yang juga disebutkan Hamka menguatkan pesan ini, yaitu Hadîst yang menyebutkan bahwa Rasûlullâh menjanjikan kebahagiaan yang berlipat ganda bagi orang-orang yang datang jauh setelah beliau tetapi tetap beriman kepada beliau. Mereka tidak pernah melihat wajah Rasûlullâh, tetapi tetap memegang teguh ajarannya dan mengimani risalah yang beliau bawa. Hadîst ini memberikan dorongan dan motivasi kepada umat Muslim zaman sekarang untuk tetap teguh dalam iman, meskipun tidak pernah bertemu langsung dengan Rasûlullâh.

Dalam konteks ayat dan Hadîst ini, ukhuwah Islamiyah menjadi lebih dari sekadar hubungan sosial antara individu-individu Muslim. Ukhuwah ini adalah sebuah hubungan spiritual yang terjalin melalui iman kepada Allâh dan Rasul-Nya, serta melalui doa dan harapan untuk kebaikan bagi seluruh umat Islam, baik yang hidup di masa lalu, masa kini, maupun masa depan. Ukhuwah ini adalah pengikat yang menyatukan seluruh umat Islam dari berbagai generasi dan tempat, membuat mereka menjadi satu tubuh yang solid dalam keimanan.

Dengan demikian, penafsiran Hamka terhadap ayat ini menekankan pentingnya menjaga ukhuwah Islamiyah sebagai salah satu aspek fundamental dalam kehidupan umat Muslim. Ukhuwah ini tidak hanya berlaku antara sesama Muslim yang hidup di zaman yang sama, tetapi juga antara generasi-generasi Muslim yang berbeda. Persaudaraan ini harus dibangun di atas dasar cinta, doa, dan keikhlasan, serta harus terbebas dari perasaan negatif seperti dengki dan iri hati. Ketika ukhuwah Islamiyah terjaga, umat Islam akan memperoleh rahmat dan kasih sayang Allâh, serta mampu bersatu dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan, baik di dunia ini maupun di akhirat nanti.

Oleh karena itu, ayat ini menjadi pengingat bagi umat Muslim tentang pentingnya menjaga persaudaraan dan saling mendoakan antar generasi. Ukhuwah Islamiyah adalah kunci untuk menciptakan masyarakat Muslim yang kuat dan harmonis, yang mampu menghadapi berbagai ujian dengan penuh keimanan dan keteguhan hati.⁷⁸

2. Konteks Surat Al-Hasyr Ayat 1-24 Menurut Hamka

Pendahuluan yang ditulis oleh Hamka dalam Tafsîr *Al-Azhar* mengenai Surat Al-Hasyr adalah sebuah kisah tentang pengusiran Bani Nadhir, salah satu suku Yahudi yang tinggal di Madinah pada masa awal hijrah Rasûlullâh saw dan kaum Muslimin. Pengusiran ini menjadi latar belakang turunnya Surat al-Hasyr, yang kemudian dikenal sebagai "Surat Pengusiran" atau "Pengumpulan." Kisah ini memiliki banyak dimensi yang berkaitan dengan politik, hubungan antaragama, dan ukhuwah Islamiyah di kalangan kaum Muslimin.

⁷⁸Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, Jilid 9, h. 7262.

Ketika Rasûlullâh saw tiba di Madinah setelah hijrah dari Makkah, salah satu tindakan pertama yang beliau lakukan adalah membentuk persaudaraan (mu'akhah) antara kaum Muhajirin (orang-orang yang hijrah dari Makkah) dan kaum Anshar (penduduk asli Madinah). Ini merupakan fondasi ukhuwah Islamiyah yang kokoh, di mana kedua kelompok ini menjadi saudara seiman yang saling membantu satu sama lain. Namun, persaudaraan ini tidak hanya terbatas di antara sesama Muslim, tetapi juga mencakup hubungan yang damai dengan penduduk Madinah lainnya, termasuk suku-suku Yahudi yang berdiam di kota tersebut.

Setelah hijrah, Rasûlullâh saw tidak hanya memperkuat ukhuwah di antara kaum Muslimin, tetapi juga berupaya menjalin hubungan baik dengan komunitas non-Muslim di Madinah. Salah satu langkah strategis yang diambil beliau adalah membuat perjanjian dengan suku-suku Yahudi di Madinah, termasuk Bani Nadhir. Perjanjian tersebut diatur dalam bentuk yang jelas dan tertulis, yang sering disebut sebagai Piagam Madinah. Dalam piagam tersebut, ditegaskan bahwa kaum Muhajirin dan Anshar telah menjadi umat yang satu, dan bahwa suku-suku Yahudi akan hidup berdampingan dengan mereka secara damai dan saling menghormati.

Sebagai bagian dari perjanjian ini, kaum Yahudi dijamin hak-haknya untuk menjalankan agama mereka tanpa gangguan. Dalam konteks ukhuwah Islamiyah, ini merupakan cerminan dari prinsip-prinsip keadilan dan toleransi dalam Islam. Meskipun berbeda agama, mereka diperlakukan dengan adil, dan hak-hak mereka sebagai tetangga dan warga kota Madinah dijaga. Kaum Muslimin berjanji untuk melindungi mereka dan menjaga kedamaian di antara kedua kelompok ini. Sebaliknya, kaum Yahudi juga diharapkan untuk tidak berkhianat atau bersekongkol melawan umat Islam.

Dalam perjanjian itu, disebutkan pula bahwa dalam situasi bahaya atau ancaman terhadap kota Madinah, baik kaum Muslimin maupun kaum Yahudi wajib mempertahankan kota tersebut secara bersama-sama. Ini adalah bagian penting dari perjanjian yang menunjukkan bahwa perdamaian dan kerjasama adalah inti dari Piagam Madinah. Namun, situasi berubah ketika beberapa suku Yahudi, termasuk Bani Nadhir, mulai melanggar perjanjian ini, yang akhirnya memicu konflik dengan kaum Muslimin.

Pada mulanya, suku Yahudi, termasuk Bani Nadhir, tidak keberatan dengan perjanjian yang telah dibuat. Mereka tidak menyangka bahwa Islam akan tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat. Namun, seiring dengan bertambahnya pengaruh Rasûlullâh saw dan Islam di Madinah, hati mereka mulai dipenuhi rasa tidak suka dan iri hati. Mereka mulai meragukan posisi mereka di hadapan kekuatan baru yang berkembang di Madinah.

Puncak dari ketidakpuasan ini terjadi ketika Rasûlullâh saw meminta bantuan kepada Bani Nadhir untuk membayar diyat atas kesalahan pembunuhan yang dilakukan oleh seorang Muslim terhadap anggota suku yang sudah berada dalam perjanjian damai dengan kaum Muslimin. Sesuai dengan perjanjian, Bani Nadhir seharusnya memberikan bantuan. Namun,

bukannya memenuhi permintaan tersebut, mereka malah merencanakan pembunuhan terhadap Rasûlullâh saw.

Ketika Rasûlullâh saw berkunjung ke perkampungan Bani Nadhir, mereka berbisik-bisik untuk membunuh beliau dengan menjatuhkan batu besar dari atas rumah. Namun, sebelum rencana mereka terlaksana, Rasûlullâh saw mendapatkan wahyu dari Allâh SWT mengenai ancaman tersebut dan segera meninggalkan tempat itu. Dengan tindakan ini, Bani Nadhir telah melakukan pengkhianatan yang nyata terhadap perjanjian damai yang telah disepakati.

Sebagai respons atas pengkhianatan tersebut, Rasûlullâh saw mengirimkan ultimatum kepada Bani Nadhir: mereka harus meninggalkan Madinah dalam waktu sepuluh hari. Jika tidak, mereka akan diperangi. Pada awalnya, Bani Nadhir bersiap-siap untuk pergi, namun mereka mendapatkan dorongan dari Abdullah bin Ubay, pemimpin kaum munafik di Madinah, untuk tetap tinggal dan melawan. Abdullah bin Ubay berjanji akan mengirimkan 2,000 orang pasukan untuk membantu mereka. Dengan janji ini, Bani Nadhir memutuskan untuk tetap tinggal dan menantang Rasûlullâh saw.

Namun, ketika pengepungan dimulai, bantuan dari Abdullah bin Ubay dan kaum munafik tidak pernah datang. Bani Nadhir terpaksa menyerah setelah beberapa hari pengepungan ketat, di mana kaum Muslimin bahkan mulai membakar kebun-kebun kurma mereka untuk mempercepat penyerahan. Setelah menyerah, mereka diizinkan untuk meninggalkan Madinah dengan membawa harta benda mereka, kecuali senjata. Namun, sebelum mereka pergi, banyak dari mereka merusak rumah-rumah mereka sendiri sebagai tanda frustrasi.

Dari narasi ini, ada beberapa pelajaran penting tentang ukhuwah Islamiyah yang bisa kita tarik. Ukhuwah Islamiyah tidak hanya merujuk pada hubungan sesama Muslim, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip keadilan, kedamaian, dan saling menghormati di antara berbagai komunitas yang hidup bersama. Rasûlullâh saw berusaha menciptakan sebuah masyarakat yang harmonis di Madinah, di mana umat Muslim dan non-Muslim dapat hidup berdampingan secara damai. Ini tercermin dalam Piagam Madinah, yang merupakan dokumen penting dalam sejarah Islam mengenai bagaimana membangun ukhuwah di tengah masyarakat yang beragam.

Namun, ukhuwah Islamiyah juga mengajarkan bahwa persaudaraan tidak boleh disalahgunakan. Ketika ada pihak yang berkhianat, seperti yang dilakukan oleh Bani Nadhir, maka tindakan tegas perlu diambil. Rasûlullâh saw tidak langsung menggunakan kekerasan, tetapi memberikan ultimatum terlebih dahulu. Ini menunjukkan bahwa dalam ukhuwah, ada ruang untuk memberi peringatan dan kesempatan bagi pihak yang bersalah untuk memperbaiki diri.

Tindakan Rasûlullâh saw terhadap Bani Nadhir juga merupakan pelajaran tentang pentingnya menjaga keadilan dalam ukhuwah. Meskipun mereka telah berkhianat, Rasûlullâh saw tidak membalas mereka dengan

kezaliman. Mereka diizinkan untuk meninggalkan Madinah dengan harta benda mereka, kecuali senjata. Tindakan ini menunjukkan bahwa dalam Islam, bahkan musuh yang telah melakukan pengkhianatan tetap diperlakukan dengan keadilan. Selain itu, ukhuwah Islamiyah juga mengajarkan bahwa persaudaraan dan kerjasama harus dilandasi oleh ketulusan. Abdullah bin Ubay dan kaum munafik menunjukkan bahwa meskipun mereka mengaku sebagai bagian dari umat Muslim, tindakan mereka menunjukkan sebaliknya. Mereka hanya memberikan janji-janji kosong dan tidak pernah benar-benar mendukung Bani Nadhir. Ini adalah pelajaran bagi umat Islam bahwa ukhuwah yang sejati harus didasarkan pada komitmen yang tulus, bukan hanya sekadar kata-kata. Kisah pengusiran Bani Nadhir dan Tafsîr Surat al-Hasyr yang ditulis oleh Hamka memberikan banyak pelajaran tentang ukhuwah Islamiyah, toleransi, keadilan, dan pentingnya menjaga perjanjian. Ukhuwah Islamiyah yang dibangun oleh Rasûlullâh saw di Madinah menjadi teladan bagi umat Islam tentang bagaimana menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan penuh kasih sayang, meskipun ada perbedaan keyakinan di antara anggota masyarakat tersebut. Namun, ketika perjanjian dikhianati, tindakan tegas perlu diambil, dengan tetap menjaga prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan.⁷⁹

E. Al-Mâ'idah Ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْفَلَائِدَ
وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى
الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allâh, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhâan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

⁷⁹Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, Jilid 9, h. 7242-7245.

pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allâh, sesungguhnya Allâh amat berat siksa-Nya” (Q.S Al-Mâ'idah [5]: 2)

1. Ibadah Haji dan Hubungannya Dengan Ukhuwah Islamiyah

Surat Al-Mâ'idah ayat 2 mengandung perintah dan larangan bagi kaum Muslimin dalam melaksanakan ibadah Haji dan menjaga hubungan sesama manusia. Ayat ini mengandung berbagai aturan mengenai pelaksanaan ibadah, penghormatan terhadap bulan-bulan suci, binatang kurban, dan anjuran untuk menjaga kesucian Ka'bah serta melindungi para Jama'ah yang datang berziarah ke Baitullah.

Allâh SWT memerintahkan agar kaum Muslimin menjaga pilar-pilar agama atau *Syi'ar*, yang menurut penafsiran Ibnu Abbas diartikan sebagai manasik atau rukun-rukun dalam ibadah Haji. Manasik Haji adalah serangkaian ritual yang dimulai dengan memakai ihram di miqat, lalu dilanjutkan dengan larangan-larangan seperti tidak mencukur rambut, tidak mendekati istri, dan menyelesaikan wuquf di Arafah serta mabit di Muzdalifah. Setelah semua rukun tersebut dilaksanakan, barulah seorang Jama'ah dianggap telah menyelesaikan hajinya, yang dikenal sebagai tahallul. Pada tahap ini, Jama'ah diperbolehkan untuk kembali ke kehidupan normal, misalnya dengan bercukur dan menyembelih binatang kurban (*hadyu*).

Di dalam ayat ini, Hamka menekankan pentingnya menjaga aturan-aturan tersebut hingga seluruh rukun Haji selesai. Hal ini mencerminkan ketaatan kepada Allâh dalam menjalankan ibadah Haji, dan ibadah tersebut tidak boleh dilanggar atau dilakukan sesuka hati sebelum menyelesaikan semua syarat dan rukun yang telah ditetapkan.

Selain itu, ayat ini juga menjelaskan mengenai larangan berperang atau membuat kekacauan di bulan-bulan yang dihormati, yaitu Dzul-Qa'idah, Dzul-Hijjah, Muharram, dan Rajab. Pada masa Jahiliyah, masyarakat Arab telah menetapkan bahwa peperangan harus dihentikan selama empat bulan ini, dan setelah Islam datang, aturan tersebut diperkuat dalam syariat. Namun, Hamka menjelaskan bahwa pengecualian dapat dibuat jika kaum Muslimin diserang lebih dulu oleh musuh. Dalam keadaan seperti itu, kaum Muslimin diwajibkan untuk mempertahankan diri, bahkan jika peperangan harus terjadi di bulan-bulan suci.

Penjelasan Hamka ini menunjukkan bahwa Islam selalu menekankan pada perdamaian dan menghindari kekerasan, tetapi juga menegaskan bahwa kaum Muslimin harus selalu waspada dan siap membela diri jika diserang. Dalam konteks ukhuwah Islamiyah, penghormatan terhadap bulan-bulan suci mencerminkan komitmen untuk menjaga perdamaian dan keharmonisan di antara sesama manusia, baik Muslim maupun non-Muslim.

Hamka melanjutkan penjelasan mengenai binatang kurban (*hadyu*) dan kalungan leher (*qalaid*), yang merupakan bagian penting dari pelaksanaan ibadah Haji. Binatang-binatang yang akan dijadikan kurban ditandai dengan kalungan leher dan harus diperlakukan dengan hormat hingga tiba waktunya disembelih. Dalam perjalanan Haji, jika ada binatang

kurban yang tercecceh atau terpisah dari rombongan, maka orang yang menemukannya tidak boleh mengambil binatang tersebut, tetapi harus membantu mengembalikannya ke rombongan. Ini adalah salah satu bentuk tolong-menolong yang dianjurkan dalam Islam.

Selanjutnya, ayat ini juga menyebutkan bahwa kafilah-kafilah Haji yang datang ke Baitullah harus dilindungi dan tidak boleh diganggu. Para Jama'ah yang datang berziarah ke rumah Allâh harus merasa aman dan bebas dari segala gangguan, baik itu gangguan fisik, psikologis, maupun ekonomi. Mereka datang dengan dua niat, yaitu mencari rezeki dari Allâh dan mengharapakan Ridhâ-Nya melalui pelaksanaan Haji dan Umrah.

Dalam konteks ukhuwah Islamiyah, Hamka menekankan pentingnya menjaga keamanan para Jama'ah yang datang ke Baitullah. Ini adalah bentuk penghormatan terhadap sesama Muslim yang sedang menjalankan kewajiban agama. Ukhuwah Islamiyah di sini tercermin dalam sikap saling menjaga dan melindungi, terutama dalam situasi di mana banyak orang berkumpul untuk tujuan ibadah. Jama'ah Haji berasal dari berbagai negara dengan latar belakang yang berbeda, namun semua berkumpul dengan satu tujuan yang sama, yaitu beribadah kepada Allâh. Dalam kondisi seperti ini, ukhuwah Islamiyah sangat penting untuk menciptakan suasana yang harmonis dan aman.

Ayat ini juga memberikan keterangan mengenai hukum berniaga selama ibadah Haji. Menurut Hamka, berniaga tidak dilarang selama pelaksanaan Haji, selama niat utamanya tetap beribadah kepada Allâh. Islam membolehkan seseorang mencari rezeki atau keuntungan duniawi selama melaksanakan Haji, asal tidak menjadikan perdagangan sebagai tujuan utama dari perjalanannya. Berniaga ketika Haji merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi selama berada di tanah suci, tetapi harus tetap berada dalam koridor niat yang benar, yaitu untuk beribadah.

Dalam konteks ini, ukhuwah Islamiyah juga memiliki peran dalam menjaga etika dan kejujuran dalam perdagangan. Para pedagang harus menghindari kecurangan atau penipuan, dan harus saling menghormati satu sama lain. Dalam masyarakat yang saling tolong-menolong dan menjaga ukhuwah, kegiatan ekonomi yang dilakukan selama Haji dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat bagi semua pihak, baik penjual maupun pembeli.

Setelah seluruh rukun Haji selesai, Allâh mengizinkan kaum Muslimin untuk berburu kembali dan melanjutkan aktivitas sehari-hari yang sebelumnya dilarang selama ihram. Hamka menjelaskan bahwa larangan-larangan selama ihram adalah bentuk latihan spiritual untuk menahan diri dan mendekatkan diri kepada Allâh. Setelah tahallul, larangan-larangan tersebut dicabut, dan kaum Muslimin diperbolehkan kembali menjalani kehidupan normal.

Tahallul juga merupakan simbol kebebasan setelah menyelesaikan tugas-tugas ibadah yang berat. Dalam hal ini, ukhuwah Islamiyah tercermin dalam bentuk saling mendukung dan membantu selama pelaksanaan Haji.

Banyak aspek dalam pelaksanaan Haji yang memerlukan kerja sama dan gotong-royong, seperti mendirikan tenda, membagikan makanan, dan membantu Jama'ah yang membutuhkan. Semua ini menunjukkan betapa pentingnya ukhuwah Islamiyah dalam menciptakan suasana yang harmonis selama pelaksanaan ibadah.

Dalam ayat ini, Allâh SWT juga mengingatkan kaum Muslimin agar tidak mendendam terhadap kaum musyrik Mekkah yang pernah menghalangi mereka untuk melaksanakan Umrah di Hudaibiyah. Meskipun pada saat itu kaum Muslimin tidak diizinkan masuk ke Mekkah, Allâh memerintahkan agar mereka tetap bersikap sabar dan tidak membalas dengan kekerasan. Setelah perjanjian Hudaibiyah, kaum Muslimin akhirnya diizinkan untuk melaksanakan Haji, dan pada saat itu, mereka harus menahan diri dari menyimpan dendam.

Hamka menekankan bahwa sikap memaafkan dan tidak mendendam adalah salah satu inti dari ukhuwah Islamiyah. Ukhuwah Islamiyah tidak hanya berlaku di antara sesama Muslim, tetapi juga mencakup sikap yang adil dan bijaksana terhadap orang yang berbeda keyakinan. Dalam hal ini, kaum Muslimin diperintahkan untuk bersikap lapang dada dan tidak terjebak dalam permusuhan yang berkepanjangan.

Salah satu inti dari ayat ini adalah perintah untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, serta larangan untuk bekerja sama dalam dosa dan permusuhan. Hamka menafsirkan ayat ini sebagai perintah bagi kaum Muslimin untuk selalu bekerja sama dalam hal-hal yang bermanfaat bagi sesama, baik dalam bentuk ibadah maupun kegiatan sosial lainnya. Ukhuwah Islamiyah diwujudkan melalui kerja sama yang positif dan konstruktif, baik dalam skala kecil seperti keluarga dan lingkungan, maupun dalam skala besar seperti masyarakat dan negara.

Tolong-menolong dalam kebaikan bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti membantu orang lain dalam kebutuhan materi, memberikan dukungan moral, atau bekerja sama dalam membangun sarana ibadah dan pendidikan. Hamka mencontohkan bagaimana umat Islam di Indonesia dapat bekerja sama untuk memudahkan perjalanan Haji, misalnya dengan bergotong royong membeli kapal atau menyediakan fasilitas transportasi yang lebih terjangkau.

Tafsîr Surat Al-Mâ'idah ayat 2 oleh Hamka mengandung berbagai aspek penting dalam pelaksanaan ibadah Haji dan hubungan sosial antar sesama Muslim. Ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan dalam Islam adalah salah satu nilai utama yang ditekankan dalam ayat ini. Ukhuwah Islamiyah tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari menjaga keamanan Jama'ah Haji, melindungi binatang kurban, bekerja sama dalam perdagangan yang jujur, hingga bersikap adil dan sabar terhadap musuh yang pernah menghalangi ibadah.⁸⁰

2. Konteks Surat Al-Mâ'idah Ayat 1-82 Menurut Pandangan Hamka

⁸⁰Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, Jilid 3, (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), h. 1597-1062

Surat Al-Mâ'idah menempati urutan ke-5 dalam mushaf Al-Qur'ân, tetapi menurut para ahli riwayat, surat ini adalah salah satu yang paling akhir diturunkan. Hamka menyatakan bahwa surat ini diturunkan di Madinah, seperti halnya seluruh surat yang turun setelah hijrah. Bahkan, beberapa ayat dalam surat ini turun ketika Rasûlullâh saw melaksanakan Haji Wada', khususnya pada ayat ketiga, yang memuat kalimat:

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ

دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya: " Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang " (QS. Al-Mâ'idah [5] 3).

Menurut riwayat sahîh dari Umar bin Khattab, ayat ini diturunkan pada hari Jumat saat wuquf di Arafah pada waktu Haji Wada'. Dalam Tafsîr ini, Hamka menjelaskan bahwa ada beberapa riwayat tentang waktu turunnya surat Al-Mâ'idah, di antaranya bahwa seluruh surat ini turun selama perjalanan dari Makkah ke Madinah. Meski ada riwayat dha'if, Hamka menyebutkan bahwa riwayat tersebut tetap masuk akal mengingat kondisi turunnya wahyu yang begitu berat hingga Rasûlullâh saw harus turun dari kendaraannya.

Surat ini terdiri dari 120 ayat menurut qira'at Kufah, sementara mushaf yang umum dipakai di Indonesia juga mencantumkan jumlah yang sama. Namun, ada variasi dalam jumlah ayat di qira'at lainnya, seperti 122 ayat di qira'at Hejaz dan Syam serta 123 ayat dalam mushaf Basrah. Namun, yang paling umum digunakan adalah mushaf Mesir dengan 120 ayat.

Hamka juga menggambarkan bahwa surat Al-Mâ'idah memiliki hubungan erat dengan surat-surat sebelumnya, khususnya surat An-Nisa'. Sebagaimana surat Al-Baqarah saling melengkapi dengan Ali 'Imran, surat An-Nisa' dan Al-Mâ'idah juga memiliki keterkaitan yang kuat. Surat An-Nisa' diakhiri dengan penekanan pada tauhid dan keadilan di antara manusia, sedangkan surat Al-Mâ'idah dimulai dengan perintah untuk menepati janji dan menyempurnakan akad-akad ('*uqud*'). Dalam penjelasan Hamka, ini mencakup berbagai jenis akad, seperti akad nikah, akad mahar, sumpah, perjanjian damai, keamanan, wasiat, pinjaman, dan berbagai akad lainnya yang berkaitan dengan amanah.

Menurut Hamka, surat An-Nisa' diawali dengan seruan kepada manusia, yang menunjukkan kemiripan dengan surat-surat Makkiah, sedangkan Al-Mâ'idah dimulai dengan seruan kepada orang-orang yang beriman, lebih menyerupai surat-surat Madaniyah. Surat Al-Mâ'idah juga melanjutkan hujah-hujah terkait Yahudi dan Nasrani, serta membahas

perilaku orang-orang munafik yang sudah disinggung dalam surat An-Nisa'.

Dalam pembahasan mengenai halal dan haram, Hamka menegaskan bahwa surat An-Nisa' sudah menguraikan perihal perempuan Ahlul Kitab yang halal dinikahi oleh kaum Muslimin. Sementara itu, surat Al-Mâ'idah memberikan tambahan mengenai makanan yang haram dan yang halal untuk dimakan. Kedua surat juga menekankan pentingnya keadilan, kesetiaan dalam janji, dan kesaksian karena Allâh. Dalam surat An-Nisa' ada larangan sementara meminum minuman keras ketika hendak melaksanakan shalat, sedangkan surat Al-Mâ'idah mempertegas pengharaman minuman keras secara total.

Hamka mencatat bahwa surat Al-Mâ'idah juga mengandung banyak ketentuan hukum yang terperinci, seperti hukum wudhu, tayammum, perburuan, ihram, hukuman terhadap pencuri, dan penebusan sumpah. Berdasarkan pemaparan ini, Hamka menyimpulkan bahwa empat surat Madaniyah berturut-turut, yakni Al-Baqarah, Ali 'Imran, An-Nisa', dan Al-Mâ'idah, menjadi sumber hukum dasar terkait interaksi sosial, hukum perdata dan pidana, serta hukum-hukum yang mengatur rumah tangga, kenegaraan, peperangan, dan perdamaian.

Hamka menjelaskan bahwa surat Al-Mâ'idah, yang berarti "hidangan", diambil dari kisah para Hawariyyun, pengikut Nabi Isa AS, yang meminta agar Allâh mengirimkan hidangan dari langit. Kisah ini diceritakan di akhir surat. Hidangan ini melambangkan rahmat dan berkah yang dikaruniakan Allâh kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan berserah diri.

Surat Al-Mâ'idah juga menekankan pentingnya memelihara janji dan menepati setiap akad yang telah dibuat, baik dalam konteks individu, sosial, maupun kenegaraan. Hal ini terlihat dari beberapa hukum yang diuraikan secara detail dalam surat ini, seperti hukum tentang makanan, perburuan, perjanjian damai, serta hukuman bagi pencuri dan perusuh negara.

Hamka juga menyoroti tentang pentingnya berlaku adil dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam berinteraksi dengan sesama Muslim maupun dengan non-Muslim. Surat ini menekankan bahwa keadilan harus ditegakkan meskipun itu melibatkan orang-orang yang dianggap musuh atau berbeda keyakinan.

Salah satu nilai utama yang diangkat dalam Tafsîr Hamka terhadap surat Al-Mâ'idah adalah ukhuwah Islamiyah, atau persaudaraan dalam Islam. Menurut Hamka, ukhuwah Islamiyah adalah dasar utama dalam menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam, serta membangun masyarakat yang kokoh. Hal ini didasarkan pada perintah Allâh untuk menegakkan keadilan, menjaga perjanjian, dan menepati akad yang telah disepakati. Ukhuwah Islamiyah, dalam pandangan Hamka, bukan hanya tentang hubungan antarindividu Muslim, tetapi juga mencakup bagaimana umat Islam berinteraksi dengan umat lain.

Hamka menekankan bahwa ukhuwah Islamiyah harus didasari oleh rasa keadilan dan kasih sayang, serta berorientasi pada kepentingan bersama, bukan kepentingan pribadi atau golongan. Dalam konteks surat Al-Mâ'idah, ukhuwah Islamiyah terwujud dalam bentuk perintah untuk menjaga persatuan, tidak saling berkhianat, dan senantiasa menegakkan kebenaran meskipun menghadapi tantangan atau tekanan.

Salah satu manifestasi ukhuwah Islamiyah yang paling jelas dalam surat Al-Mâ'idah adalah perintah untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, serta tidak saling bantu dalam dosa dan permusuhan (QS. Al-Mâ'idah: 2). Ayat ini, menurut Hamka, adalah landasan bagi umat Islam untuk senantiasa menjunjung tinggi persaudaraan dan gotong royong dalam mewujudkan kebaikan bersama.

Melalui Tafsîrnya terhadap surat Al-Mâ'idah, Hamka menggarisbawahi betapa pentingnya menegakkan hukum, menjaga perjanjian, dan memelihara persaudaraan Islam. Surat ini, dengan segala ketentuan hukumnya, memberikan panduan praktis bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sosial, baik dalam konteks pribadi maupun bermasyarakat.⁸¹

F. Hud Ayat 46

قَالَ يَأْنُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ
عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: "Allâh berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan" (Q.S Hud [11]: 46).

1. Kedudukan Aqidah dan Nasab Dalam Ukhuwah Islamiyah

Dalam Tafsîr Al-Azhar, Hamka menjelaskan penafsiran Surat Hud ayat 46, yang memuat dialog antara Nabi Nuh dan Allâh terkait anak Nuh yang menolak mengikuti ajaran tauhid. Ayat ini menekankan perbedaan mendasar antara ikatan keluarga berdasarkan darah (nasab) dan ikatan persaudaraan berdasarkan iman (aqidah). Dalam dialog tersebut, Allâh menegaskan bahwa anak Nuh bukanlah bagian dari "ahli"-nya, karena tidak beramal shalih dan tidak mengikuti ajaran tauhid. Dengan ini, Allâh mengisyaratkan bahwa persaudaraan sejati dalam pandangan Islam bukanlah berdasarkan ikatan biologis semata, melainkan berdasarkan kesamaan iman dan amal.

Hamka dalam Tafsîrnya mengkritisi pandangan yang salah dalam beberapa riwayat Tafsîr mengenai anak Nuh. Ada pandangan yang

⁸¹Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, Jilid 3, h. 1588-1590

mengatakan bahwa anak itu bukanlah anak kandung, atau bahkan hasil hubungan terlarang, tetapi Hamka menegaskan bahwa inti dari ayat ini bukan soal siapa secara biologis anak tersebut, melainkan bagaimana amal dan keyakinan anak tersebut yang menjadikannya bukan bagian dari keluarga spiritual Nuh.

Hamka menunjukkan bahwa Allâh menilai seseorang berdasarkan iman dan amalnya, bukan sekadar ikatan darah. Dalam konteks Surat Hud ayat 46, Allâh menjelaskan kepada Nuh bahwa anaknya, yang bernama Kana'an atau Yam menurut sebagian ahli Tafsîr, tidak termasuk keluarganya karena ia menolak mengikuti ajaran tauhid yang dibawa Nuh. Dengan demikian, Allâh memberikan pelajaran penting bahwa ikatan iman dan amal lebih kuat dan abadi daripada ikatan nasab.

Hal ini sejalan dengan prinsip ukhuwah Islamiyah, yaitu persaudaraan yang didasarkan pada keimanan kepada Allâh dan ketaatan kepada ajaran-Nya. Persaudaraan dalam Islam adalah ikatan yang tidak terputus oleh perbedaan suku, bangsa, atau keluarga. Sebaliknya, persaudaraan dalam nasab dapat terputus ketika salah satu pihak melanggar prinsip-prinsip agama.

Ayat ini menunjukkan bahwa persaudaraan dalam aqidah lebih kuat dan lebih penting daripada persaudaraan dalam nasab. Sebab, persaudaraan yang dibangun atas dasar iman tidak terpengaruh oleh faktor biologis. Ketika seseorang mengikuti jalan Allâh, maka ia menjadi bagian dari "keluarga" spiritual yang lebih besar, yaitu umat Islam, meskipun ia mungkin tidak memiliki hubungan darah dengan orang-orang beriman lainnya. Inilah yang disebut dengan ukhuwah Islamiyah, persaudaraan dalam iman yang melampaui batas-batas darah, ras, dan suku.

Dalam konteks ayat ini, anak Nuh bukanlah bagian dari ahli (keluarga) Nuh karena ia tidak mengikuti ajaran tauhid. Ini memberikan pelajaran penting bagi umat Islam bahwa dalam urusan agama, ikatan aqidah lebih utama daripada ikatan darah. Seseorang bisa saja terlahir dari keluarga yang saleh, tetapi jika ia tidak mengikuti ajaran agama, maka ia tidak dapat dianggap sebagai bagian dari keluarga spiritual tersebut.

Hamka juga mengutip contoh lain dalam sejarah para nabi, seperti Nabi Ibrahim yang berdoa untuk ayahnya yang seorang penyembah berhala. Meski Ibrahim sangat mencintai ayahnya, ia tidak bisa memaksanya untuk mengikuti ajaran tauhid, dan akhirnya hubungan mereka secara spiritual terputus. Begitu pula dengan Nabi Muhammad, yang sangat mencintai pamannya, Abu Thalib, tetapi tidak bisa menyelamatkannya dari kematian dalam keadaan tidak beriman. Ini menunjukkan bahwa bahkan hubungan darah yang paling dekat pun tidak bisa menyelamatkan seseorang jika ia tidak beriman kepada Allâh.

Dalam konteks persaudaraan dalam agama, Hamka menekankan bahwa ukhuwah Islamiyah memiliki dasar yang kuat dalam Al-Al-Qur'ân. Surat Ali 'Imran ayat 103 misalnya, mengingatkan kaum Muslimin untuk berpegang teguh pada tali Allâh dan tidak bercerai-berai, karena dengan itulah persatuan dan persaudaraan sejati dapat terwujud. Persaudaraan ini

melampaui batasan-batasan nasab, dan berdasarkan pada ketaatan kepada Allâh dan Rasul-Nya.

Dari kisah Nuh dan anaknya, Hamka mengambil pelajaran bahwa meskipun ada ikatan biologis, hal itu tidak dapat mengalahkan pentingnya ikatan iman. Anak Nuh, meskipun secara darah adalah keturunannya, dianggap bukan bagian dari keluarganya karena ia menolak iman. Ini mengajarkan umat Islam bahwa persaudaraan yang benar adalah yang didasarkan pada aqidah, bukan pada hubungan darah semata. Seorang Muslim yang setia kepada ajaran Islam lebih dekat secara spiritual kepada Muslim lainnya daripada kerabat yang tidak beriman.

Ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip dalam ukhuwah Islamiyah, di mana kaum Muslimin dipersatukan oleh iman kepada Allâh dan ketaatan kepada ajaran-Nya. Persaudaraan ini lebih kuat daripada persaudaraan biologis, karena ia didasarkan pada nilai-nilai yang abadi dan kekal, sedangkan hubungan darah hanya bersifat duniawi dan sementara.

Dalam kehidupan umat Islam, ajaran ini sangat relevan. Hamka menekankan bahwa ikatan persaudaraan dalam aqidah adalah fondasi utama dalam membangun masyarakat yang kuat dan bersatu. Sebagai umat Islam, kita diajarkan untuk mengutamakan persaudaraan dalam iman daripada hubungan darah. Seorang Muslim yang taat lebih diutamakan dalam persaudaraan daripada kerabat yang tidak beriman. Ini juga berarti bahwa kita harus berhati-hati dalam memilih teman dan sekutu, karena persaudaraan sejati hanya bisa terjalin dengan mereka yang memiliki keimanan dan amal yang baik.

Hamka juga menegaskan bahwa ini bukan berarti kita harus memutuskan hubungan dengan keluarga yang tidak beriman, tetapi kita harus menyadari bahwa persaudaraan spiritual memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada hubungan darah. Ketika seseorang mengikuti jalan Allâh, maka ia menjadi bagian dari komunitas spiritual yang lebih besar, yaitu umat Islam, yang diikat oleh iman dan ketakwaan.

Hamka dalam *Tafsîr Al-Azhar* memberikan pandangan yang mendalam tentang peran penting aqidah dalam membentuk persaudaraan sejati. Surat Hud ayat 46 mengajarkan bahwa persaudaraan dalam aqidah lebih kuat daripada persaudaraan dalam nasab. Ukhuwah Islamiyah, yang didasarkan pada keimanan kepada Allâh dan ketaatan kepada ajaran-Nya, adalah ikatan yang paling penting dalam kehidupan seorang Muslim. Ayat ini menekankan bahwa hubungan spiritual dengan Allâh dan sesama Muslim harus selalu diutamakan, bahkan di atas hubungan darah, karena iman dan amal shalih adalah fondasi utama dalam membangun persaudaraan yang abadi.⁸²

2. Konteks Surat Hud Ayat 1-123 Menurut Hamka

Dalam *Tafsîr Al-Azhar*, Hamka menguraikan Surat Hud dengan mendalam, termasuk bagian awal hingga ayat 123. Surat ini dinamai sesuai dengan Nabi Hud, yang diutus oleh Allâh kepada kaum 'Ad, salah satu

⁸²Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, Jilid 5, h. 3481-3483.

bangsa Arab purbakala yang telah punah. Surat ini memiliki relevansi penting dalam sejarah kenabian, di mana Hamka tidak hanya menjelaskan isi kandungannya, tetapi juga memberi pemahaman tentang nilai-nilai tauhid, iman, dan konsekuensi dari menolak ajaran para nabi. Khususnya, di ayat 46, yang menceritakan dialog antara Nabi Nuh dan Allâh terkait anaknya yang menolak iman, Hamka memberikan penafsiran yang berfokus pada pentingnya ikatan aqidah di atas ikatan darah.

Surat Hud ini merupakan bagian dari kelompok surat yang disebut Hamka sebagai surat yang penuh dengan ancaman tentang Hari Kiamat dan azab bagi mereka yang menolak kebenaran. Seperti dijelaskan dalam Hadîst, Nabi Muhammad saw pernah berkata bahwa Surat Hud, bersama dengan beberapa surat lainnya, adalah yang menyebabkan rambut beliau menjadi cepat memutih karena begitu besarnya tekanan emosional yang ditimbulkan oleh ancaman-ancaman yang terdapat di dalamnya. Dalam surat ini, Hamka menjelaskan bagaimana kisah-kisah para nabi, termasuk Nuh, Hud, Shalih, dan lainnya, memberikan pelajaran penting bagi umat manusia.

Surat Hud adalah salah satu dari rangkaian surat dalam Al-Qur'ân yang diberi nama sesuai dengan nama nabi-nabi besar, seperti yang dijelaskan oleh Hamka dalam Tafsîr *Al-Azhar*. Surat ini dinamai berdasarkan Nabi Hud, yang diutus kepada kaum 'Ad, sebuah bangsa yang dikenal karena kesombongannya. Seperti surat-surat lainnya yang dinamai menurut nabi-nabi, Surat Hud menyampaikan pelajaran penting melalui kisah-kisah sejarah, dengan penekanan khusus pada peringatan dan ajakan kepada umat manusia untuk kembali kepada jalan yang benar.

Dalam pendahuluan Tafsîr Surat Hud, Hamka menyoroti pentingnya surat ini dalam konteks Al-Qur'ân secara keseluruhan. Ia menjelaskan bahwa surat ini tidak hanya menyebutkan Nabi Hud, tetapi juga nabi-nabi lainnya seperti Nabi Nuh, Nabi Shalih, Nabi Syu'aib, dan Nabi Yusuf. Melalui kisah-kisah mereka, Al-Qur'ân mengajarkan umat manusia tentang akibat dari kedurhakaan dan betapa pentingnya untuk tunduk pada kehendak Tuhan. Surat Hud, dalam pandangan Hamka, adalah sebuah pelajaran tentang keberanian moral dan keteguhan iman, terutama dalam menghadapi tantangan dari masyarakat yang keras kepala dan enggan untuk menerima kebenaran.

Hamka mencatat bahwa Surat Hud, bersama dengan beberapa surat lain yang diturunkan pada masa akhir kehidupan Nabi Muhammad di Makkah, memiliki dampak emosional yang mendalam pada Nabi. Beliau menyebutkan bahwa ancaman dan peringatan yang keras dalam surat ini menyebabkan rambut Nabi Muhammad mulai memutih sebelum waktunya. Ini bukan sekadar perubahan fisik, tetapi sebuah refleksi dari beban berat yang dipikul oleh Nabi dalam menyampaikan pesan Tuhan kepada umat yang sering kali menolak dan menentangnya.

Nabi Muhammad, seperti yang digambarkan dalam Tafsîr Hamka, sangat terpengaruh oleh isi surat ini karena ia memiliki cinta yang mendalam kepada umatnya. Meskipun beliau mengetahui bahwa menolak

pesan Tuhan akan membawa kepada kehancuran, rasa sayangnya kepada kaumnya membuatnya sedih dan prihatin. Beliau merasa bertanggung jawab atas keselamatan mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini menunjukkan betapa tingginya budi pekerti Nabi dan betapa besar kasih sayangnya kepada umat manusia, bahkan kepada mereka yang menentangnya.

Hamka juga mengaitkan pengalaman pribadi Nabi Muhammad dengan tantangan yang dihadapinya dalam menyebarkan ajaran Islam. Pada saat surat ini diturunkan, Nabi Muhammad berada dalam masa-masa yang sangat sulit. Tahun di mana surat ini diturunkan dikenal sebagai Tahun Kesedihan, karena dua orang yang sangat berarti bagi Nabi, Khadijah dan Abu Thalib, meninggal dunia. Kematian Khadijah, istri tercintanya yang selalu mendukungnya, dan pamannya Abu Thalib, yang selalu melindunginya, meninggalkan luka yang dalam di hati Nabi. Dalam kondisi yang penuh tekanan ini, turunlah Surat Hud, yang mempertegas misi Nabi dan memperingatkan umat manusia tentang pentingnya mengikuti petunjuk Tuhan.

Surat Hud, dalam Tafsîr Hamka, juga menekankan pada aspek-aspek kebenaran yang harus dipegang teguh oleh setiap muslim. Hamka menyoroti bagaimana surat ini berbicara tentang bahaya syirik dan betapa pentingnya tauhid sebagai dasar keimanan. Kisah-kisah nabi dalam surat ini memperlihatkan bahwa kedurhakaan dan penolakan terhadap tauhid membawa kepada kehancuran, baik di dunia maupun di akhirat. Hamka mengingatkan pembacanya bahwa surat ini bukan hanya untuk kaum Quraisy pada masa Nabi, tetapi juga untuk seluruh umat manusia sepanjang zaman. Pesan-pesan moral dan teologis yang terkandung di dalamnya relevan untuk semua generasi, sebagai peringatan tentang bahaya meninggalkan jalan yang benar dan sebagai dorongan untuk selalu kembali kepada Tuhan.

Hamka juga menekankan bagaimana Surat Hud mengajarkan umat Islam untuk bersabar dan teguh dalam menjalani kehidupan, terutama ketika menghadapi tantangan dan cobaan. Kisah-kisah nabi dalam surat ini adalah contoh bagaimana kesabaran dan keteguhan iman membawa kepada kemenangan, meskipun mungkin tidak selalu dalam bentuk yang segera terlihat. Nabi Hud, misalnya, menghadapi penolakan dan penghinaan dari kaumnya, tetapi ia tetap teguh dalam misinya. Nabi Nuh, meskipun diolok-olok oleh kaumnya saat membangun bahtera, tetap menjalankan perintah Tuhan dan akhirnya selamat dari banjir besar. Kisah-kisah ini mengajarkan umat Islam untuk tidak mudah putus asa dan untuk selalu percaya bahwa pada akhirnya kebenaran akan menang.

Surat Hud juga mengandung pelajaran penting tentang konsekuensi dari tindakan manusia. Hamka menjelaskan bahwa surat ini memperlihatkan bagaimana Tuhan memberikan kesempatan kepada umat-Nya untuk bertaubat dan kembali kepada-Nya, tetapi jika mereka terus-menerus menolak, maka akan datang hukuman yang tidak terelakkan. Ini adalah salah satu tema utama dalam Surat Hud, yang mengingatkan umat

manusia bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik di dunia maupun di akhirat. Hamka mengajak pembacanya untuk merenungkan pesan ini dan menjadikannya sebagai dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, Hamka menjelaskan bahwa Surat Hud tidak hanya berbicara tentang hukuman, tetapi juga tentang kasih sayang Tuhan. Tuhan memberikan banyak kesempatan kepada umat-Nya untuk bertaubat dan memperbaiki diri. Dalam surat ini, Tuhan menunjukkan belas kasih-Nya dengan mengirimkan nabi-nabi untuk membimbing umat manusia. Namun, ketika umat manusia menolak petunjuk ini dan terus berada dalam kesesatan, maka hukuman menjadi sebuah keadilan yang harus ditegakkan. Hamka menekankan bahwa ini adalah bagian dari keadilan Tuhan, yang tidak hanya menghukum yang jahat tetapi juga melindungi dan memberkati yang taat.

Dalam Tafsîr *Al-Azhar*, Hamka juga menggambarkan betapa pentingnya Surat Hud dalam membangun kesadaran spiritual dan moral umat Islam. Surat ini, menurut Hamka, adalah sebuah cerminan dari perjalanan spiritual yang harus dilalui oleh setiap muslim. Perjalanan ini penuh dengan ujian dan tantangan, tetapi juga dipenuhi dengan peluang untuk bertaubat dan kembali kepada jalan yang benar. Hamka melihat surat ini sebagai sebuah peta spiritual yang membantu umat Islam dalam navigasi kehidupan, menunjukkan jalan yang benar dan memperingatkan tentang bahaya-bahaya yang ada di sepanjang jalan.

Hamka juga mencatat bahwa meskipun surat ini mengandung banyak ancaman dan peringatan, ia juga membawa harapan. Harapan ini terletak pada kenyataan bahwa Tuhan selalu siap menerima taubat dan memberikan pengampunan kepada siapa pun yang dengan tulus kembali kepada-Nya. Surat Hud, dalam pandangan Hamka, mengajarkan bahwa tidak ada kata terlambat untuk bertaubat dan kembali kepada Tuhan. Ini adalah pesan yang penuh dengan harapan dan optimisme, yang mengingatkan umat Islam bahwa meskipun mereka mungkin telah tersesat, selalu ada jalan kembali kepada Tuhan.

Akhirnya, Hamka menegaskan bahwa Surat Hud adalah sebuah pengingat bagi umat Islam untuk selalu waspada dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Surat ini menekankan pentingnya untuk selalu menjaga iman dan tidak tergoda oleh dunia yang penuh dengan kesesatan. Hamka mengajak pembacanya untuk menjadikan surat ini sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari, untuk selalu ingat bahwa hidup ini adalah ujian dan bahwa setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah mereka lakukan.

Dengan demikian, Tafsîr Hamka terhadap Surat Hud tidak hanya memberikan penjelasan tentang makna ayat-ayat dalam surat tersebut, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana surat ini relevan dengan kehidupan umat Islam. Hamka, dengan gaya bahasanya yang khas, berhasil menyampaikan pesan-pesan spiritual dan moral yang terkandung dalam surat ini dengan cara yang mudah dipahami dan

diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Surat Hud, dalam pandangan Hamka, adalah sebuah panggilan untuk kembali kepada Tuhan, untuk memperkuat iman, dan untuk menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran akan konsekuensi dari setiap tindakan.⁸³

⁸³Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, Jilid 5, h. 3420-3423.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut adalah kesimpulan dari enam poin yang merangkum pemikiran Hamka tentang Ukhuwah Islamiyah dalam Tafsîr *Al-Azhar*:

1. Tanggung Jawab dalam Mendamaikan Konflik

Hamka menekankan pentingnya ukhuwah Islamiyah dalam menyelesaikan perselisihan di antara sesama Muslim, seperti yang tergambarkan dalam penafsiran Surat Al-Hujurât ayat 9. Hamka menganggap bahwa persatuan dan perdamaian adalah salah satu tanggung jawab dari ukhuwah Islamiyah itu sendiri yang harus diutamakan untuk menjaga harmoni dalam masyarakat.

2. Ukhuwah Islamiyah sebagai Nikmat Allâh di Masa Kini

Dalam menafsirkan Surat Ali ‘Imran ayat 103, Hamka menyebut ukhuwah Islamiyah sebagai anugerah yang besar dari Allâh. Ia mendorong umat Islam untuk memelihara dan menghargai persatuan ini sebagai wujud syukur atas nikmat yang diberikan Allâh kepada umat-Nya. Karena pada dasarnya gambaran masa jahiliyah, masa perang nabi-nabi terdahulu adalah masa di mana belum tentu bisa dihadapi oleh kita kaum muslimin di era saat ini.

3. Kesetaraan Peran Laki-laki dan Perempuan Dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah

Hamka, dalam penafsiran Surat At-Taubah ayat 71, menegaskan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam membangun ukhuwah Islamiyah. Ia menunjukkan bahwa peran keduanya sangat penting dan saling melengkapi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

4. Teladan Ukhuwah Islamiyah dari Kaum Anshar dan Muhajirin Melalui penafsiran Surat Al-Hasyr ayat 9

Hamka menyoroti bagaimana persaudaraan yang kuat antara Anshar dan Muhajirin menjadi contoh ideal ukhuwah Islamiyah. Sikap mereka yang saling membantu tanpa pamrih mencerminkan solidaritas dan kepedulian yang harus diteladani oleh umat Islam.

5. Hubungan Ibadah Haji dengan Ukhuwah Islamiyah

Dalam Tafsîrnya terhadap Surat Al-Mâ'idah ayat 2, Hamka menjelaskan bahwa ibadah haji tidak hanya sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai sarana mempererat ukhuwah Islamiyah antar umat Muslim dari berbagai penjuru dunia. Karena kafilah-kafilah Haji yang datang ke Baitullah harus dilindungi dan tidak boleh diganggu. Para Jama'ah yang datang berziarah ke rumah Allâh harus merasa aman dan bebas dari segala gangguan, baik itu gangguan fisik, psikologis, maupun ekonomi. Maka dari itu ini menjadi tanggung jawab ukhuwah Islamiyah untuk menjaga satu sama lain dalam menjalankan ibadah haji.

6. Kedudukan Aqidah dan Nasab dalam Ukhuwah Islamiyah

Menurut Hamka, sebagaimana dijelaskan dalam penafsiran Surat Hud ayat 46, aqidah memiliki peran utama dalam ukhuwah Islamiyah, melebihi hubungan darah (nasab). Ukhuwah yang dibangun atas dasar iman lebih kuat dan abadi, mengatasi segala perbedaan yang ada di antara umat Islam.

B. Saran

1. Saran Praktis:

- a. Penerapan Ukhuwah Islamiyah di Lingkungan Sosial: Penelitian selanjutnya dapat fokus pada bagaimana konsep *ukhuwah Islamiyah* yang dikemukakan oleh Hamka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menangani konflik sosial dan memperkuat solidaritas antar komunitas Muslim di era modern.
- b. Pengembangan Pendidikan Berbasis Ukhuwah Islamiyah: Implementasi konsep *ukhuwah Islamiyah* dalam kurikulum pendidikan, baik formal maupun informal, dapat menjadi fokus penelitian. Ini termasuk pengembangan program pendidikan yang mendorong nilai-nilai persaudaraan, kesetaraan, dan kerjasama antar siswa dengan latar belakang yang beragam.
- c. Pendekatan Ukhuwah Islamiyah dalam Resolusi Konflik: Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi metode-metode konkret yang berlandaskan *ukhuwah Islamiyah* untuk penyelesaian konflik di berbagai level, mulai dari konflik keluarga hingga konflik antar negara Muslim.

2. Saran Teoritis:

- a. Komparasi dengan Tafsîr Lain: Penelitian selanjutnya dapat membandingkan penafsiran Hamka tentang *ukhuwah Islamiyah* dengan penafsiran dari ‘ulamâ’-’ulamâ’ lain, baik dari tradisi klasik maupun kontemporer, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual.
- b. Pengembangan Teori Ukhuwah Islamiyah: Penelitian ini bisa menjadi dasar untuk mengembangkan teori-teori baru tentang *ukhuwah Islamiyah* yang lebih relevan dengan tantangan dan dinamika masyarakat Muslim saat ini, termasuk dalam konteks globalisasi dan interaksi antar budaya.
- c. Analisis Kontekstual Penafsiran Hamka: Penelitian teoritis yang mendalam dapat dilakukan untuk menganalisis bagaimana konteks sosial-politik pada masa Hamka mempengaruhi penafsiran beliau tentang *ukhuwah Islamiyah*. Ini bisa memberikan wawasan baru tentang hubungan antara Tafsîr dan konteks sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Nurul Anisyah. 2022. "Dedikasi Buya Hamka Sebagai Sastrawan Dalam Pengembangan Pendidikan". *Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, (Jambi: Universitas Jambi). Vol, 1. No, 3.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1974. *Tafsîr Al-Maraghi*. (Mesir: Musthafa Al-Babi Al-Halabi).
- Al-Umar, Nashir Sulaiman. 1994. *Tafsîr Surat al Hujurât: Manhaj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar)
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah)
- Annaz, Farouk. <https://www.beritasatu.com/news/403313/kasus-ahok-satuan-umat-pada-konteks-ukhuwah-bukan-bentuk-negara-islam diakses pada 28/11/2023>
- Aspandra. 2023. "Pengaruh Kondisi Sosial Politik Dalam Penafsiran Al-Qur'ân (Analisis Ayat-Ayat Tentang Kenegaraan Dalam Tafsîr Al-Azhar)". *Tesis*. (RIAU: UIN Sultan Syarif Kasim).
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2011. *Fiqih Islam Wa Adillatuhu Jilid 8*. (Depok: Gema Insani, 2011).
- Brata, Yat Rospia. 2015. "Perang Shiffin". *Jurnal Artefak*. (Ciamis: UNIGAL). Vol, 3. No, 1.
- Chirzin, Muhammad. 2000. *Menempuh Jalan Allâh*, (Yogyakarta: Madani Pustaka).
- . 2007. "Ukhuwah dan Kerukunan dalam Perspektif Islam", *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 8, No. 1
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Dieb, Musthafa dan Muhyiddin Mistu. 2017. *Al-Wafi Syarah Hadîst Arba'in Imam An-Nawawi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar).
- Hamka. 2015. *Tafsîr Al-Azhar*. (Jakarta: Gema Insani).
- , 2015. *Tafsîr Al-Azhar*. (Depok: Gema Insani).
- , 1974. *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang).
- , 2004. *Tafsîr Al-Azhar*. (Jakarta: Panjimas).
- , 2003. *Tafsîr Al-Azhar*. (Singapura: Pustaka Nasional).
- , 1970. *Tafsîr Al-Azhar*. (Jakarta: Pembimbing Masa).
- , 1982. *Tafsîr Al-Azhar*. (Jakarta: Citra Serumpun Padi).
- , 2003. *Tafsîr Al-Azhar Jilid 9*, (Singapura: Pustaka Nasional).
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2005. *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Lantabora Press)
- Herwani. 2020. "Ukhuwah Islamiyah Dalam Pandangan Al-Qur'ân", *Jurnal Cross-Border*, (Kalimantan Barat: IAI Sambas), Vol. 3, No. 2.
- Hidayat Rahmat. 2023. "Pemikiran Hamka Tentang Dakwah dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Masyarakat Islam". *Desertasi*. (Lampung: UIN Raden Intan).
- Imarah, Muhammad. 1999. *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, (Jakarta: Gema Insani Press).

- Iryani, Eva dan Friscilla Wulan Tersta. 2019. "Ukhuwah Islamiyah dan Perananan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur". *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. (Jambi: Universitas Batanghari). Vol, 19. No, 2.
- Karim, Abdul. 2019. "Potret Ukhuwah Islamiyah dalam Al-Qur'ân: Upaya Merajutnya dalam Kehidupan Umat Islam", *Jurnal Al-Mu'ashirah*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry. 2019). Vol, 16. No, 2.
- Khalidi, Tarif. 2005. *Kisah dan Nasihat Isa dalam Khazanah Islam Klasik, terjemah lyoh S. Muniroh dan Qamaruddin SF*, (Jakarta: Serambi).
- Kholid, Idham. 2011. "Dakwah dan Ukhuwah dalam Bingkai Ibadah dan Ubudiyah". *Artikel Dakwah dan Komunikasi*. (Cirebon: UIN Syekh Nurjati).
- Madjid, Nurcholis. 2002. *Menuju Masyarakat Madani dalam Adi Suryani Culla, (ed), Masyarakat Madani; Pemikiran, teori dan Relevansinya dengan Era Reformasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada).
- Mahmud, Abdul Halim. 2000. *Merajut Benang Ukhuwah Islamiah*, (Solo: Era Intermedia).
- . 1998. *Fiqh Responsibilitas Tanggung Jawab Muslim dalam Islam*, (Jakarta: Gema Insani).
- Mohammad Rifai, "Akhlak Seorang Muslim", (Semarang: Wicaksana, 1986), h. 17
- Rahman, Andi. 2022. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsîr*. (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsîr Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta).
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Wawasan Al-Qur'ân: Tafsîr Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan).
- . 1998. *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan).
- Tanjung, Abdurrahman Rusli. 2014. "Analisis Terhadap Corak Tafsîr Al-Adaby Al-*Ijtima'i*", *Jurnal Analytica Islamica*, (Medan: UNISU). Vol, 3. No, 1.
- Tasnur, Irvan. 2014. "Menelusuri Motif Politik Dibalik Perang Berkepanjangan Di Suriah", *Jurnal Lex Et. Societatis*, (Yogyakarta: UNY), Vol, 2. No, 3.
- Thalhah. 2014. "Kaidah Fiqhiyah Furu'iyah: Penerapan Pada Isu Kontemporer". *Jurnal Tahkim*. (Ambon: IAIN Ambon). Vol, 10. No, 1.
- Tikkanen, Amy. <https://www.britannica.com/event/Arab-Spring> diakses pada 28/11/2023
- Yasmine, Shafira Elnanda. 2015. "Arab Spring: Islam dalam gerakan sosial dan demokrasi Timur Tengah". *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, (Surabaya: UNAIR). Vol, 28. No, 2.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Yogyakarta: Kalam Mulia).
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Ma'arif. Ahmad Syafi'i. 1993. *Peta Bumi Intelektualisme Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan).
- Hamka, Rusydi. 1983. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas).
- Rahardjo, Dawam. 1993. *Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, (Jakarta: Mizan).
- Susanto, A. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah).

- Yusuf, Yunan. 1990. *Corak Pemikiran*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas).
- Alvyah, Avif. “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsîr Al-Azhâr”, dalam *Jurnal Ilmiah*, (Lamongan: STAI Sunan Drajat Lamongan), Vol 15, No 1, h. 31.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsîr Indonesia Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi*. (Bandung: Teraju, 2003).
- Razikin, Badiatul, dkk., *101 Jejak Tokoh Islam* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009).

BIOGRAFI PENULIS

Muhammad Tawakal Mubarak, seorang pemuda yang lahir di Jakarta pada tanggal 4 Agustus 1999, memiliki semangat tinggi dalam mempelajari dan mengajarkan ilmu agama, khususnya Al-Qur'an. Ia mengawali pendidikannya di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fatah Cileungsi, Bogor (2006–2012), sebuah pondasi awal yang memperkenalkannya pada dunia keislaman. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Tahfidzul Qur'an Al-Fatah Natar, Lampung (2012–2015), dan meneruskan ke Madrasah 'Aliyah Tahfidzul Qur'an di lembaga yang sama hingga lulus pada tahun 2018. Di lingkungan pesantren ini, Tawakal tidak hanya mendalami Al-Qur'an secara hafalan tetapi juga mempelajari dasar-dasar tafsir dan disiplin ilmu Islam lainnya, yang menumbuhkan kecintaannya terhadap ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Pada tahun 2019, ia melanjutkan pendidikannya ke University of Africa di Sudan dan mengambil program studi Arabic Language Institute. Namun, rencananya untuk menempuh pendidikan lebih lanjut di Sudan harus tertunda karena situasi konflik di negara tersebut. Meski demikian, Tawakal tidak berhenti mengejar ilmu. Pada tahun 2020, ia memilih Universitas PTIQ Jakarta sebagai tempat melanjutkan studinya di Fakultas Ushuluddin, sebuah fakultas yang memfokuskan diri pada studi mendalam tentang ilmu-ilmu agama, khususnya Al-Qur'an dan Tafsir. Tawakal berhasil menyelesaikan pendidikannya di PTIQ pada tahun 2024.

Skripsi yang ditulisnya berjudul "*Ukhuwah Islamiyah Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*", sebuah karya yang terinspirasi dari keprihatinannya terhadap perselisihan yang kerap memecah belah umat Islam. Dalam pandangannya, ukhuwah atau persaudaraan sesama umat merupakan hal esensial yang harus dijaga, dan skripsi ini mencoba menyampaikan pesan agar umat Muslim saling mendukung, mengedepankan persatuan, dan tidak mudah terprovokasi oleh perbedaan pendapat dalam hal-hal kecil. Melalui kajian terhadap tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, Tawakal berharap dapat membagikan wawasan mengenai pentingnya ukhuwah Islamiyah sebagai pilar kebersamaan.

Selain menimba ilmu, Tawakal juga memiliki pengalaman akademik sebagai pengajar Al-Qur'an. Pada tahun 2017, ia berkesempatan mengajar di Sekolah Menengah Imtiyaz Ulul Albab di Melaka, Malaysia selama tiga bulan. Pengalaman ini memperkaya keterampilannya dalam mengajar dan mengukuhkan komitmennya untuk menyebarkan ilmu Al-Qur'an.

Minat akademiknya fokus pada bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang menurutnya adalah kunci untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Tawakal berencana melanjutkan studinya ke jenjang S2 atau bahkan S3 agar dapat memperdalam pemahamannya serta memberikan kontribusi yang lebih besar dalam bidang ini. Baginya, ilmu adalah ladang amal yang tak terputus, dan ia berharap ilmu yang ia peroleh bisa bermanfaat bagi umat serta menjadi inspirasi bagi generasi muda dalam memahami dan memaknai ajaran Islam secara mendalam.